



LAPORAN PENELITIAN
DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

**KAJIAN FILOGIS SERAT PANJI DALAM PANJI MBEDAH
NEGARI BALI (SUNTINGAN TEKS DAN MAKNA)**

Peneliti :

**Dra. SUTJI HARTINIGSIH
Drs. HERU SUPRIYADI
Dra. DWI HANDAYANI**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000
Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999
Nomor Urut : 52

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Februari, 2000

3000 116 00 3141

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA



JAVANESE POETRY



LAPORAN PENELITIAN
DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

KKB
KK-2B
299.222 1008
Har
K-2

KAJIAN FILOGIS SERAT PANJI DALAM PANJI MBEDAH NEGARI BALI (SUNTINGAN TEKS DAN MAKNA)



Peneliti :

Dra. SUTJI HARTINIGSIH
Drs. HERU SUPRIYADI
Dra. DWI HANDAYANI

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000
Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999
Nomor Urut : 52

3000 116 00 3141
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Februari, 2000



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
 IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi(5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit / Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum | 7. Puslit Olahraga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 — Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246
 E-mail: lpunair@rad.net.id — http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
 LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

a. Judul Penelitian : Kajian Filologis Serat Panji Dalam Panji Mbedah Negari Bali (Suntingan Teks dan Makna)

Macam Penelitian : () Fundamental, () Terapan, (V) Pengembangan, () Institusional

c. Katagori Penelitian : () I () II (V) III () IV

Kepala Proyek Penelitian

a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Sutji Hartiningsih

b. Jenis Kelamin : Perempuan

c. Pangkat/Golongan dan NIP: Penata Muda Tk. I / IIIb / 131 453 127

d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar

e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Sastra

f. Univ./Inst. /Akademi : Universitas Airlangga

g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Bahasa dan Sastra Indonesia

Jumlah Tim Peneliti : 3 (Tiga) orang

Lokasi Penelitian : Fakultas Sastra Universitas Airlangga

Kerjasama dengan Instansi Lain

a. Nama Instansi : -

b. Alamat : -

Jangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan

Biaya Yang Diperlukan : 3.750.000,00

Seminar Hasil Penelitian

a. Dilaksanakan Tanggal : 14 Maret 2000

b. Hasil Penelitian : ~~() Baik Sekali~~ (V) Sedang ~~() Baik~~ () Kurang

Surabaya, 14 Maret 2000



Mengetahui/Mengesahkan :
 a.n. Rektor
 Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. Noor Cholies Zaini
 NIP. 130 355 372

RINGKASAN

SERAT PANJI
DALAM PANJI MBEDEH NEGARI BALI
(SUNTINGAN TEKS DAN MAKNA)

SUTJI HARTININGSIH,
HERU SUPRIYADI & DWI HANDAYANI
(2000, .170)

Naskah-naskah lama yang mengandung informasi-informasi budaya tersebut tidak akan diketahui masyarakat apabila tidak diteliti dan diungkapkan isinya. Salah satunya adalah hasil kesusastraan Jawa yang terkenal adiluhung serta telah banyak diteliti oleh sarjana-sarjana Barat maupun oleh sarjana bangsa sendiri.

Serat Panji merupakan salah satu naskah Jawa berbentuk puisi tembang yang berisi cerita tentang tokoh Panji. Penelitian ini bertujuan 1) menyajikan suntingan dan terjemahan teks Serat Panji dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami, 2) mengungkapkan ajaran moral atau pesan moral pengarang yang terkandung di dalam teks Serat Panji.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi yang terdiri atas metode penelitian naskah dan metode suntingan teks. Dalam metode penelitian naskah dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut: 1). penentuan sasaran penelitian, 2). inventarisasi naskah, 3). observasi pendahuluan, 4). transliterasi teks, 5). terjemahan teks. Dari inventarisasi naskah melalui katalog-katalog naskah di dapat data penelitian berupa teks naskah Serat Panji bernomor 72 Na-B, koleksi dari Sana Pustaka Kraton Surakarta. Dalam rangka mengembalikan teks Serat Panji pada bentuk yang mendekati aslinya, dilakukan pembedulan kesalahan (emandasi) pada naskah melalui kerja kritik teks. Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam naskah Serat Panji adalah lakuna, adisi, substitusi, tranposisi. Penelitian ini menghasilkan suntingan teks yang telah disesuaikan dengan ejaan Bahasa Jawa yang disempurnakan.

Dari suntingan teks yang representatif diadakan tinjauan struktural pragmatik. Teori struktural menitik beratkan pada keterpaduan unsur-unsur karya sastra dalam menghasilkan makna keseluruhan. Pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Dalam pendekatan struktural lebih ditekankan pada tema dan amanat serta tokoh dan penokohan yang merupakan unsur-unsur yang menonjol dan berperan dalam pembentukan makna. Tema yang diangkat pengarang dalam Serat Panji adalah tentang kepahlawanan tokoh utama Panji dalam menaklukkan atau memperluas kerajaannya.

Istilah pragmatik menunjukkan pada efek komunikasi yang dirumuskan oleh Horatius, Ia mengatakan bahwa seniman bertugas memberi ajaran, kenikmatan, dan menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bermanfaat. Dalam tinjauan pragmatik teks Serat Panji didapatkan beberapa nilai yang disampaikan pengarang melalui teksnya yaitu tentang prinsip menjaga keselarasan dan keharmonisan, prinsip hormat dan kesabaran.

(Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga. No. Kontrak: 805/J0 3.2/PG/1999, 01 Oktober 1999).

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya kepada peneliti, sehingga penulisan laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Penelitian ini berusaha menghasilkan suntingan teks dan terjemahan teks Serat Panji dalam Panji Mbedah Negeri Bali agar dapat dinikmati oleh orang banyak. Dari hasil suntingan teks, diadakan tinjauan struktural pragmatik untuk mengetahui ajaran moral atau pesan moral dari pengarang kepada pembaca.

Selesaiannya penelitian ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak, karena itu peneliti menghaturkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menerbitkan surat keputusan berkenaan dengan penelitian ini.
2. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberi kepercayaan dan kesediaannya membhāyai penelitian ini.
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang telah banyak membantu kelancaran penelitian ini.
4. Pegawai perpustakaan dan museum yaitu Sana Pustaka Kraton Surakarta, Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta dan Museum Radya Pustaka Surakarta yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada peneliti dalam pengadaan data-data penelitian.
5. Pihak-pihak lain yang telah membantu penyelesaian penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga penelitian yang masih jauh dari sempurna ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi pembaca.

Surabaya, 15 Maret 2000

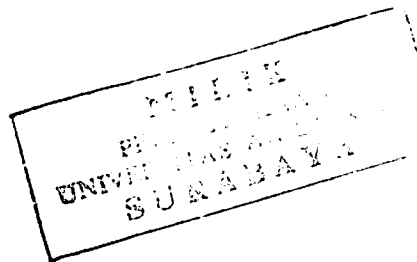
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

RINGKASAN PENELITIAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah	2
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
3.1 Tujuan Penelitian	8
3.2 Manfaat Penelitian	8
BAB IV. METODE PENELITIAN	9
4.1 Metode Penelitian Naskah	10
4.2 Metode Suntingan Teks	11
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	12
5.1 Deskripsi Naskah	12
5.2 Krtitik Teks	13
5.2.1 Lakuna	14
5.2.2 Adisi	15
5.2.3 Ditografi	15
5.2.4 Substitusi	15
5.2.5 Transposisi	16
5.3 Pertanggungjawaban Transliterasi dan Terjemahan	17
5.4 Suntingan Teks Serat Panji: Panji mbedah Negari Bali	220

5.5	Terjemahan Teks Serat Panji: Panji Mbedah Negari	
	Bali	83
5.6	Tinjauan Struktural Pragmatik	155
5.6.1	Pengantar Tinjauan Struktural Pragmatik	155
5.6.2	Tinjauan Struktural Pragmatik Serat Panji	156
BAB VI	SIMPULAN DAN SARAN	165
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN I	169
LAMPIRAN II	170

BAB I
PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Penelitian

Peninggalan budaya nenek moyang bangsa Indonesia sangat beraneka ragam, satu diantaranya adalah berupa naskah yang merupakan benda yang berharga yang dapat memberikan banyak informasi kepada kita tentang kehidupan, aktifitas, situasi dan kondisi manusia di masa lampau, baik secara eksplisit maupun implisit.

Naskah-naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa dan sastra. Apabila di lihat dari sifat pengungkapannya dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius dan belletri (Baried, 1985:4).

Teks-teks karya sastra yang merupakan isi dari naskah adalah data tertulis yang memuat berbagai aspek kehidupan manusia. Karya sastra sebagai data tertulis kaya akan hasil imajinatif pengarangnya. Hal yang berkaitan dengan unsur imajinatif atau rekaan merupakan ciri khas sebuah karya sastra. Akan tetapi karya sastra tidak melulu berisi rekaan pengarang, ia tidak lepas dari unsur kenyataan. Karya sastra adalah dunia fiksi yang bertolak dari kenyataan.

Naskah-naskah lama yang mengandung informasi-informasi budaya tersebut tidak akan diketahui masyarakat, apabila tidak diteliti dan diungkapkan isinya. Salah satunya adalah hasil kesusasteraan Jawa yang terkenal adiluhung serta telah banyak diteliti oleh sarjana-sarjana Barat maupun oleh sarjana bangsa sendiri.

Naskah-naskah lama yang bertulisan tangan (manuscripts) yang asli maupun salinannya (roerwadarminta dalam Darusuprpta, 1985:133). Menggunakan bahasa Jawa, baik Jawa Kuna, Jawa Pertengahan maupun Jawa Baru, yang ditulis dengan aksara Jawa, Arab Pegon atau Arab Gundil, Latin dan lain-lain, pada bahan tulis lontar, daluwang, dan kertas pada umumnya (Darusuprpta, 1985:133).

Dengan menyajikan teks dalam aksara Latin dan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan membuat isi teks dapat dipahami oleh orang banyak. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menyajikan suntingan teks dari sebuah teks Jawa yang berisi cerita atau dongeng berbahasa dan beraksara Jawa yaitu Serat Panji dalam Panji Mbedah Nagari Bali.

Penelitian ini masuk dalam kajian Filologi yaitu ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Studi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam penulisan atau peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini (Baried, 1994:1). Berkaitan dengan pendapat Baried tersebut, maka "Serat Panji" perlu dikaji lebih dalam agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat dipahami oleh masyarakat luas, khususnya bagi anak didik disekolah-sekolah karena karya tulis merupakan sumber bacaan yang sangat cocok diberikan pada murid murid sekolah sebagai penunjang pendidikan budi pekerti. (Pigeaud, 1967:393).

1.2 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah Serat Panji dalam Panji Mbedah Nagari Bali (Suntingan teks dan makna).

Serat Panji adalah naskah Jawa yang ditulis oleh R.Kg Mitipura

yang hidup pada tahun 1866-1868. Naskah Serat Panji ditulis dalam huruf Jawa menggunakan bahasa Jawa berbentuk tembang.

Serat adalah surat, sisir (Prawiroatmodjo, 1957:592).

Panji adalah tokoh utama dalam teks ini. Ia adalah seseorang Tumenggung (Panji) yang mulia, ia bersama saudara-saudaranya bermeditasi dengan maksud untuk menang dalam perang untuk menaklukkan kerajaan Bali. Setelah mendapat izin dari dewa besar itu, ia menyerang Bali. Dengan jalan rahasia ia bertemu dengan seri ratu Bali, yang dibelai-belainya, karena ia tahu bahwa seri ratu itu sebenarnya adalah isterinya yaitu puteri Galuh dari Kadiri, yang menyamar sebagai raja Bali Jayalengkara. Jayalengkara tidak berdaya berhadapan dengan Tumenggung Jayakusuma (Panji) dan menyerah tanpa perlawanan. Demikianlah terjadinya penaklukan Bali yang selanjutnya menjadi sebagian dari kerajaan Gegelang.

Suntingan teks dalam istilah filologi berarti menyajikan teks yang biasanya disertai dengan catatan berupa aparat kritik, kajian bahasa teks, ringkasan isi naskah, bahasan teks dan terjemahan teks dalam bahasa nasional, apabila teks dalam bahasa daerah dan dalam bahasa internasional apabila disajikan untuk dunia internasional (Baried, 1985: 30-31).

Suntingan teks ini didapat oleh seorang filologi melalui tahap kritik teks, guna memurnikan sebuah teks. Tujuan kritik teks adalah menghasilkan suatu teks yang mendekati aslinya. Dalam usaha untuk mendapatkan bentuk yang sedekat mungkin dengan aslinya digunakan teknik-tehnik khusus dan dimanfaatkan semua segi naskah yang ada, baik fisik maupun isinya. (Ikram, 1980:78). Teks yang telah disunting merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang-bidang ilmu lain. (Baried, 1985:93).

Tinjauan adalah pendapat meninjau, pandangan, pendapat sesudah menyelidiki, mempelajari dan sebagainya. Perbuatan meninjau berarti memeriksa, menyelidiki, memilik, memeriksa untuk mempelajari (Poerwadarminta, 1984:1078).

Struktural adalah merupakan teori kritik sastra obyektif. Prinsipnya adalah untuk membongkar dan memaparkan seteliti, semenditel dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra, yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh dan bukanlah penjumlahan anasir itu. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling terkait (Teeuw, 1984:136). Pendekatan struktural dalam penelitian ini lebih ditekankan pada pembahasan unsur-unsur yang menonjol dan berperan dalam pembentukan makna keseluruhan, yaitu tema, amanat serta tokoh dan penokohan.

Peran pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra tidak dapat diabaikan. Tanpa aktivitas pembaca karya sastra sebagai artefak tidak mempunyai makna, karena itu di samping pendekatan struktural juga digunakan pendekatan pragmatik, untuk mengungkapkan ajaran moral atau pesan moral yang disampaikan pengarang dalam teks Serat Panji. Istilah pragmatik menunjukkan pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius, seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan. Seringkali ajaran itu ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab, seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis (Teeuw, 1984:51).

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk suntingan dan terjemahan teks Serat Panji yang

baik, dalam arti mudah dibaca dan dipahami ?

2. Ajaran moral atau pesan moral apakah yang terdapat di dalam teks

Serat Panji ?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang diperlukan untuk satu upaya yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan masa lampau dalam rangka kerja memnggali nilai masa lampau (Baried, 1985:2).

Peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu beberapa tahun atau ratus tahun yang sudah mengalami kerusakan atau berwujud sebagai hasil dari suatu proses penyalinan yang telah berjalan dalam kurun waktu yang lama. Kerusakan bacaan, kerusakan bahan, dan munculnya sejumlah variasi pada teksnya menuntut cara untuk mendekatinya (Baried, 1985:1).

Dari tahap-tahap penelitian filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, singkatan naskah, dan transliterasi naskah (Djamaris, 1977:23-24). Suntingan naskah merupakan hasil akhir yang paling sempurna yang dicapai dari sebuah penelitian filologi.

Dengan selesainya suntingan teks ini sebenarnya telah selesai pula tugas utama seorang filologi. Dari suntingan teks ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut yang berupa analisis isi teks. Dapat pula hasil suntingan teks digunakan sebagai obyek penelitian ilmu-ilmu lain, seperti ilmu sejarah, hukum, agama, sosiologi dan antropologi, sesuai dengan jenis naskah yang diteliti. (Djamaris, 1977:39).

Suntingan teks yang telah di dapat untuk selanjutnya akan dibahas dengan teori (pendekatan) struktural pragmatik, membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang

secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh itu tujuan dari pendekatan struktural. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya saling berjalanan erat. Dalam struktur, unsur-unsur tidak memiliki makna dengan sendirinya melainkan ditentukan oleh saling hubungannya dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhan atau totalitasnya.

Di samping pendekatan struktural, digunakan pula pendekatan pragmatik. Istilah pragmatik menunjukkan pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius, seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan. Seringkali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab, seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis (Teeuw, 1984:51).

Karya sastra tanpa aktivitas pembaca, hanya akan menjadi artefak yang tidak bermakna. Peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra tidak dapat diabaikan (Atmazaki, 1990:71).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah sebagai berikut, pertama mengungkapkan produk masa lampau melalui peninggalan tulisan. Kedua, mengungkapkan ajaran moral dari budaya masa lampau.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah, pertama menyajikan suntingan dan terjemahan teks Serat Panji dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Kedua, mengungkapkan ajaran moral atau pesan moral, pengarang yang terkandung di dalam teks Serat Panji.

3.2. Manfaat Penelitian

bagi masyarakat luas hasil suntingan teks Serat Panji yang mudah dibaca akan lebih luas diketahui dan dipahami isinya, khususnya yang berkaitan dengan ajaran moral yang baik guna peningkatan budi pekerti dan kualitas sumber daya manusia generasi muda Indonesia.

bagi lembaga Pemerintah khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan teks cerita ini dapat disebar luaskan bagi kalangan pendidikan guna memperkaya literatur-literatur bidang pendidikan budi pekerti.

BAB IV
METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 1991:580).

Penelitian ini termasuk dalam bidang kajian Ilmu Filologi yang mana untuk menentukan metode yang tepat, seorang peneliti naskah akan melalui tahap-tahap kerja sebagai berikut:

1. Penentuan sasaran penelitian.

Tahap ini merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan sasaran penelitian yang berkaitan dengan huruf, bahasa dan bentuk naskah. Penelitian ini menggunakan naskah yang berhuruf dan berbahasa Jawa serta teks yang berbentuk tembang.

2. Inventarisasi naskah.

Inventarisasi naskah dilakukan dengan mencari tempat-tempat penyimpanan naskah yang sesuai dengan sasaran penelitian. Pencarian naskah berpedoman pada katalog naskah, yaitu daftar naskah yang tersimpan baik di perpustakaan maupun di museum.

3. Observasi pendahuluan.

Peneliti harus meneliti semua naskah yang akan diteliti, mendeskripsikan, dan menyusun ringkasan teks. Deskripsi naskah memuat keterangan antara lain a) nomor naskah, b) ukuran naskah, c) tulisan naskah, d) keadaan naskah, e) ringkasan teks dan sebagainya.

4. Transliterasi naskah.

Transliterasi naskah adalah kegiatan mengalih hurufkan tulisan, dari

tulisan Jawa ke tulisan Latin.

5. Menerjemahkan teks.

Menerjemahkan teks adalah usaha mengalih bahasakan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam penelitian teks diterjemahkan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Seperti disebutkan di atas, metode yang digunakan adalah metode filologi. Metode penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu (1) metode penelitian naskah dan (2) metode suntingan teks.

4.1 Metode Penelitian Naskah

Metode penelitian naskah berusaha mengungkapkan seluk beluk naskah yaitu karakter tiap-tiap naskah guna menentukan metode yang paling tepat dalam menyunting teks. Dalam metode ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Inventarisasi Naskah

Inventarisasi dilakukan melalui katalog dan mengunjungi perpustakaan dan museum yang menyimpan naskah Serat Panji. Melalui katalog naskah Jawa yaitu Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Jogjakarta disusun oleh Nikolaus Girardet, Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta Jilid I disusun oleh Dr.T.E.Behrend.

Setelah ditelusuri ternyata naskah tersebut tersimpan di perpustakaan Sana Pustaka kraton Surakarta. Teks Serat Panji bertulisan tangan dengan nomor naskah 72 Na-B yang terdapat dalam naskah berjudul Serat Cariyosi pun Prabu Jayamisena ing Kadhiri, dumuri Dewi Candrakirana malih dados Raden Jayalengkara Bali, koleksi Sana Pustaka Kraton Surakarta.

Ukuran naskahnya, 34,5x21,5 cm, sedangkan ukuran ruang tulisannya adalah 32x20 cm. Jumlah halaman naskah/teks terdiri dari 744 halaman yang

tersimpan di kota Surakarta.

Berdasarkan inventarisasi yang telah dilakukan, maka hipotesis sementara disimpulkan bahwa Serat Panji adalah naskah tunggal (codex unicum)

Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah dilakukan dengan membuat uraian naskah Serat Panji (akan dibicarakan dalam bab 5).

4.2. Metode Suntingan Teks

Pada umumnya suatu teks diwakili oleh lebih dari satu naskah yang tidak selalu sama bacaannya atau yang berbeda dari berbagai hal. Untuk menentukan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar suntingan naskah perlu diadakan perbandingan (Baried, 1985:103).

Selanjutnya, sebagai langkah awal adalah membaca dan menilai naskah yang ada, mana yang dapat dipandang sebagai naskah obyek penelitian dan mana yang tidak. Apabila jelas diketahui dari berbagai keterangan yang terdapat dalam suatu teks maupun di luarnya bahwa teks itu salinan dari teks yang lain dan tidak menunjukkan kekhususan apa pun, maka teks itu dapat disisihkan karena dipandang tidak ada gunanya untuk dasar suntingan (Baried, 1985:103).

Metode suntingan teks yang digunakan adalah metode edisi standart, yaitu seperti edisi biasa, menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah yang sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat ditempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah, sehingga memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca.

BAE V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Naskah

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. (KBBI, 1991:228). Deskripsi naskah adalah uraian tentang keadaan naskah, kertas naskah, catatan lain mengenai isi naskah, dan pokok-pokok isi naskah. (Djamaris, 1977:25).

Pendeskrripsian naskah bertujuan agar kita lebih mengenal dan memahami karakter naskah, sehingga dapat membantu menentukan metode yang paling tepat dalam suntingan teks.

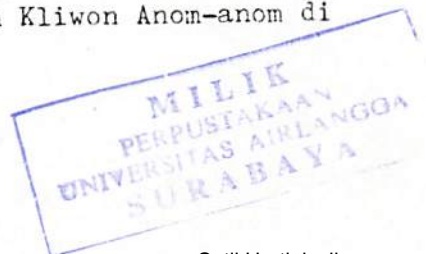
Naskah yang dijadikan sebagai bahan penelitian dan sumber data primer adalah naskah 72 Na-B.

Teks dalam bahasa dan aksara Jawa tulisan tangan. Teks Serat Panji dalam Panji Mbedah Nagari Bali ini terdapat pada halaman 233-744 dalam naskah Serat Cariyosipun Prabu Jayamisena ing Kadhiri, dumugi Dewi Candrakirana malih dados Raden Jayalengkara Bali. Ukuran naskah 34,5 x 21,5 cm dan ukuran teks 32x20 cm. Teks ini dikarang oleh R.Ng.Nitipura. Bentuk teks adalah puisi tembang yaitu terdiri atas 18 bait. Teks ini merupakan teks yang disalin oleh Kliwon Anom-anom pada tanggal 21 Jumadilawal Alip 1795 (31 September 1866). Keterangan tentang hal ini terdapat pada halaman akhir, sebagai berikut,

Rampungni panedhak tanggal kaping 21, wulan Jumadilawal ing taun Alip, angka 1795. Ingkang nyerat Abdidalem Kliwon Anom-anom ing Mataram.

Terjemahan:

Selesainya penyalinan tanggal 21 Jumadilawal tahun Jawa 1795 (31 September 1866) yang menyalin adalah Kliwon Anom-anom di Mataram,



Teks ini sudah ada transliterasinya/alih aksara yang dikerjakan oleh Soenarko H Poespito pada tahun 1979. Naskah masih dalam keadaan baik, tulisan teks baik dan mudah untuk dibaca dan dipahami.

Ikhtisar Teks.

Panji adalah seorang tumenggung yang mengabdikan diri di kerajaan Ngurawan, bersama-sama saudaranya bermeditasi dengan maksud agar menang dalam perang untuk menaklukkan kerajaan Bali. Setelah mendapat ijin dari Dewa ia menyerang Bali. Dengan jalan rahasia ia bertemu dengan raja Bali, tumenggung tahu bahwa raja Bali itu sebenarnya ialah putri Galuh dari Kadhiri yaitu istri dari Panji, yang menyamar jadi raja Bali yang bernama Jayalengkara. Demikianlah terjadinya penaklukan kerajaan Bali.

5.2. Kritik teks

Menurut Baroroh Baried tradisi penyalinan dimungkinkan karena orang ingin memiliki naskah atau menyelamatkan naskah itu dari kerusakan akibat dimakan jaman. Akibat dari penyalinan itu, maka akan terjadilah banyak naskah mengenai suatu cerita. Dalam proses penyalinan berkali-kali tidak menutup kemungkinan bahwa akan banyak terdapat kesalahan atau perubahan. Hal ini terjadi karena si penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin, mungkin juga karena tulisan yang digunakan tidak jelas, karena salah baca, ketidaktelitian, dan sebagainya (Baried, 1985:92).

Bisa pula penyalinan yang berkali-kali ini bertujuan menjaga naskah agar tidak hancur atau terjadi sesuatu dengan naskah asli, misalnya hilang, terbakar, tertuangi benda cair, karena perang, dan sebagainya hingga tidak mungkin diketahui secara langsung (Robson, 1987:31).

Dalam proses salin menyalin, korupsi atau bacaan yang rusak tidak dapat dihindari. Di Indonesia penurunan naskah-naskah dengan tujuan

untuk menyelamatkannya sekaligus merusak teks asli. Dengan timbulnya korupsi inilah filologi melalui kritik teks dengan berbagai metode berusaha mengembalikan teks ke bentuk aslinya sebagaimana diciptakan oleh penciptanya (Baried, 1965:97).

Akibat dari tradisi penyalinan ini, tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan salin pada teks Serat Panji. Macam kesalahan-kesalahan tradisi penyalinan adalah sebagai berikut:

1. Lakuna, pengurangan salin atau tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, bait, atau paragraf.
2. Adisi, penambahan salin atau tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, bait, atau paragraf.
3. Ditografi, perangkapan salin atau tulis berupa huruf, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, bait, atau paragraf.
4. Substitusi, kesalahan salin atau tulis berupa penggantian huruf, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, bait, atau paragraf.
5. Transposisi, kesalahan salin atau tulis berupa penggantian huruf atau pertukaran letak huruf, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, bait, atau paragraf.

Kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam teks Serat Panji adalah sebagai berikut,

5.2.1 Lakuna

Lakuna pada teks naskah ini hanya kesalahan tulis atau salin huruf.

Bait	brs	Lakuna huruf	Seharusnya
		Aksara Latin	Aksara Latin
30	8 30	ᮊᮧ ᮊᮧ masa	ᮊᮧ ᮊᮧ mangsa

Dalam naskah dapat di lihat di bawah ini,

Mangsa boten kapanggihya yen ngantos kang jatu krami, lantaraning ayuda, ambedhah ingkang negara, kala mukti wus mati, punika wong kang linuhung, apunjul ing apapak mrojol ing akerep gueti, jalarane ingkang sinembah ngalaga.

Terjemahan

Bagaimanapun juga tentu akan bertemu jua. Bi perkawinan itu harus ditentukan dalam peperangan, dengan me lukkan negeri.

2. Adisi

Penambahan salin atau tulis berupa huruf atau suku kata. Pada naskah ini hanya kesalahan tulis atau salin huruf.

Bait	brg	Adisi huruf	Seharusnya
		Aksara Latin	Aksara Latin
14	25	ᮊᮧ ᮊᮧ ᮊᮧ prayangga	ᮊᮧ ᮊᮧ ᮊᮧ priyangga

Dalam naskah dapat di lihat di bawah ini,

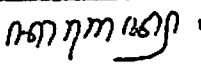
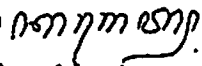
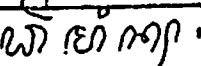

Lawan lambunge priyangga, menak Cahu den taleni, den uger lawan kapala, ewuh ayane wong jurit, menek tiba ing margi,

Terjemahannya

Lambung Menak Cahu sendiri diikat, dihubungkan dengan kepala Dia membayangkan akan serba sulitnya berperang. Kalau-kalau jatuh di jalan.

3. Substitusi

Kesalahan salin atau tulis berupa penggantian huruf, suku kata. Pada naskah ini hanya terdapat substitusi huruf.

Bait	brs	Substitusi huruf	Seharusnya
		Aksara	Latin
3	15		kaged
			kaget
1	22		dhemin
			dhemem

Dalam naskah dapat di lihat di bawah ini,

.....
 Ki Demang kaget miyat, mring sang ketno Wiku, cinandhak nora kena marang sira sang Pandhita Kilisuci, tan kuwasa balia.

Mesem putri ing Petani, nora linyok ujaringwang, gawe semange wong akeh, bok aja nganggo supata, sapa kang malang ana, padunira sasar-susur, dhasare dhemen prasetya.

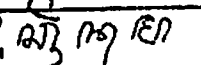
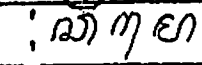
Terjemahannya

.....
 Ki Demang lalu mengundurkan diri. Namun kepergok Ni Kilisuci, "He, siapa itu "Si Pencuri tidak menjawab, tetapi terkejut bukan kepalang, terluka membentur pohon nagasari, diteriaki oleh pendeta wanita itu.

Putri Petani tersenyum, "Wah, tidak melesetlah apa yang saya katakan, selalu saja membuat cemas hati orang. Janganlah menggunakan sumpah serapah segala, siapakah yang akan menghalanginya. Dasar mulut lelaki, suka saja mengobral janji".

4. Transposisi

Kesalahan salin atau tulis berupa penggantian huruf. Pada naskah ini hanya terdapat tranposisi huruf.

Bait	brs	Transposisi huruf	Seharusnya
		Aksara	Latin
8	14		creme
			cerme

Dalam naskah dapat di lihat di bawah ini,

sing wis uwis gelis sugih, sengg balorong balaka, tan susah mring gunung cerme

Terjemahannya

yang pernah melakukan akan cepat kaya, sehingga tampak sungguh bersinar, tidak perlu ke gunung cerme.

5.3 Pertanggungjawaban Transliterasi dan Terjemahan

Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demim Huruf dari abjad satu ke abjad yang lain (Baried, 1985:101). Lebih tepatnya transliterasi ini dilakukan pada tulisan Jawa yang diubah ke tulisan latin.

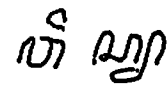


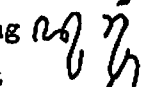
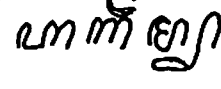



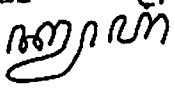
Untuk mentransliterasikan teks Serat Panji penulis berpatokan pada buku Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda yang disempurnakan, Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa, Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa.

Terjemahan teks adalah tahap yang dilakukan setelah menyunting teks, yaitu usaha pengalihbahasaan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dengan berpedoman pada beberapa buah kamus, yaitu Bausastra Djawa- Indonesia, Kamus Jawa Kuno-Indonesia.

Dasar-dasar transliterasi teks Serat Panji

No.	Aksara	Pasangan	Transliterasi
1	ꦲꦩ	...	ha
2	ꦲꦤ	...	na
3	ꦲꦠ	...	ca
4	ꦲꦫ	...	ra
5	ꦲꦏꦩ	...	ka
6	ꦲꦢ	...	da
7	ꦲꦠ	...	ta
8	ꦲꦱ	...	sa
9	ꦲꦮ	...	wa
10	ꦲꦭ	...	la
11	ꦲꦸ	...	pa
12	ꦲꦸꦲ	...	dha
13	ꦲꦶ	...	ja
14	ꦲꦶꦮ	...	ya

15	၂၇၇	...	၂	nya
16	၂၈	...	၂	ma
17	၇	...	၇	ga
18	၂၇	...	၂	ba
19	၂၇	...	၂	tha
20	၂	...	၂	nga

No	Sandhangan swara	Transliterasi	keterangan
21	i	wulu wis 
22	၇ ၇	e	taling agawe 
23	၇ ဝ	o	taling tarung botoh 
24 ၇	u	suku durung 
25 ၇	e	pepet agem 
Aksara Mandaswara			
26 	k-r	cakra ra bandrek 
27 	k-y	pengkal kyai 
Aksara murda			
28	၇၇	na	
29	၇၇	ka	
30	၂၇	ta	
31	၇၇	sa	
32	၂၇	pa	
33	၂၇	nya	

34	ma	ga	
35	ba		
	Aksara swara		
36	a		
37	i		
38	e		
39	u		
40	o		
	Pada		
41	,	koma (,)	pada lingsa
42	.	titik (.)	pada lungsi
43		...	wasana pada
	Sandhangan		
	panyigeg		
44	v - r	layar sekar
45?	v - h	wignyan moh
46	v - ng	cecak kang
47	k - mati	pangkon sok

Keterangan:

v = vokal ; k = konsonan

Suntingan Teks Serat Panji, Panji mBedhah Nagari Bali

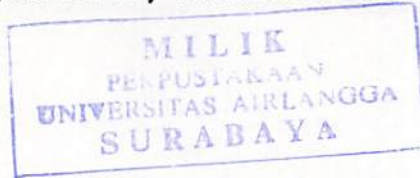
Rupuh ka-1

1. Ingkang pinurwa ing kawi, Undhakan Sastramiruda, anglurahi mantri anom, nanging arang-arang seba, Raden Sastramiruda, apan tansah ngaben sawung, yen dalu ngaben dherekan.
2. Putri saking ing Petani, rabine Sastramiruda, Dewi Bintara namane, Dhasar ayu warnanira, gemi nastiti priya, pasajan marang kang kakung, tan ana kang winaonan.
3. Raina wengi anangis, lir cintaka minta warsa, amelas asih sambate, sarwi nebah-nebah jaja, angrontog-rontog rema, sambat-sambat sang aprabu, angumpah-umpah mring priya.
4. Nora menging wong arabi, anganggoa sawatara, aja gawe laraningong, pan wus jamake wong priya, nandhing milih wanodya, angayunana wong satus, bok aja amurang tata.
5. Sun rewangi lara pati, milang kori jajah desa, anusup ing jurang pereang, siyang dalu aneng wana., lali dhahar lan nendra, anusup galagah rayung, prandene tan manggih wirya.
6. Pawongan umatur malih, mas ayu sampun mangkana, sampun jamake wong wadon, tinimbang tresna ing priya, den agung tarimanya, Dewi Bintara amuwus, heh biyang sira menenga.
7. Kakunge mesem ningali, mara sarwi amandhapan, rabine nuli pinondhong ngayang-ayang neng ngembanan, Sastramiruda ngucap, amung sira mirah ingsun, gustine Sastramiruda.
8. Wong ayu sampun anangis, eman wadana lir wulan, manawi balut sotya-ne, mirahipun pepajangan, kalengkaning wanodya, amung sira jimating-sun, wong ayu gyanku ngawula.

9. Tan adarbe tingal kalih, mung dika jimat kawula, kang karyeng brong-ta wirangrong, lamun kawula cidraa, den cekekakendhela, sinambara marang wangwung, dhuh mirah aywa karuna.
10. Radyan mas mangaras pipi, dhuh mirahipun pun kakang wong ayu sapa tandhinge, kusuma anawang wulan, kendel dennya karuna, sampung kathah kang cinatur, punika padu punapa.
11. Kala ari Buda Paing, saking pundi dika kesah, sasaosan mudhun kabeh, sadalu tan wonten prapta, kula angarsa-arsa, kang raka nauri wuwus, alon wijiling wacana.
12. Kawula dipun timbali, dhateng Raden Sinjanggalaga, kinen bonang salendrone, banjur anggending sungkawa, dupi bangun raina, kawula tan asung mantuk, kinen ngeplok bedhaya.
13. Ngandika putri Petani, punika ajar punapa, sarwi ciniwel wentise, sapa bisa nglakonana, polah kang kaya dika, dene ta bisa sumaur, goroh kaya kang maca.
14. Kala ari Soma Manis, saking pundi dika kakang, sasaosan mudhun kabeh, sadalu tan wonten prapta, gawok temen tyas inswang, kang raka alon amuwus, dhuh yayi lampah kawula.
15. Duk Soma Manis kawuri, sajatine tinimbangan, mring Kangjeng Raka Rahaden, Tumenggung Jayakusuma, wau pan arsa kesah, anglurung dhateng ing Bangsul, mila ingsun tinimbangan.
16. Pan ingsun wineling-weling, pranataning wong ngawula, lan kinen maoni saron, banjur kinen wawayangan, sareng bangun raina, kinen anyaron talutur, banjur kinengken amaca.
17. Mesem sang putri Petani, mendahane wanudyaa, pitung mono nggone lenjeh, gorohipun angayangan, sapa kang ngopahana, goroh pan cilik gunung, sapa ingkang pracayaa.

18. Mila dika teka benjing, asusumping gugubahan, akampung jingga amirong, gandane amrik angambar, babak bunyak kang jaja, pan kaya tilasing kuku, tur dudu kuku wong lanang.
19. Lega-legane kang ati, yen tinanya awecaa, sokmanamur-namur bae, sapa ingkang nambanana, kang kaya awakingwang, Sastramiruda amuwus, mesem pan sarwi angaras.
20. Sampun dadawa mas gusti, kawula atur pralaya, amung dika mirahingong, akarya raga karana, inten manila pura, mung dika gustining ayu, pujanjnya Sastramiruda.
21. Ingsun ora mulih-mulih, anyidrani marang sira, ngemungna kang wus kalakon, kawula atur prasetya, yayi prasetyaningwang, pan kabentus ing prembayun, katanggor ing pipi kiwa.
22. Mesem putri ing Petani, nora linyok ujaringwang, gawe semange wong akeh, bok aja nganggo supata, sapa kang malangana, padunira sasar-susur, dhasare dhemen prasetya.
23. Tan adangu nuli prapti, utusan saking jro pura, Ni Emban Sota was-tane, anyangga bokor kancana, ni emban matur sigra, kawula gusti ingutus, dhumateng resmining pura.
24. Kawula kinen aparing gugubahan sureng patya, kalih kalpika sajudho, katura dhateng rahadyan, mesem Sastramiruda, kang sekar tinampan sampun, ulese surat pralambang.
25. Nulya winaca kang tulis, penget ungeling nawala, layange Sekar Kedhaton, dene dudu wong prawira, teka cidreng ubaya, ludhes lawes lebur tumpur, aduh jenet kinaramat.
26. Baguse tan ana tandhing, nanging cacade satunggal, dene wedi mring kadhaton, sun rewangi tatu jaja, mojar Sastramiruda, lah nyai dika umatur, mangke dalu kula seba.

27. Ni inya anuli pamit, lampahira gagancangan, kang rayi alon wuwuse, nora lidok ujaringwang, dene mengko kawiyak, kaweleh cecloreng angus, lah mara dika prasetya.
28. Sastramiruda nglungani, anulya nyandhak busana, nedya melebet karsane, kasarau wau kang prapta, Rangga Jayasantika, utusane Ki Tumenggung, nimbali kadang taruna.



Pupuh ka-2

1. Ki Tumenggung angandika, kakang Rangga sira mangkata dhingin, ki Yudapati ing pungkur, Jayaleksa neng tengah, yayi emas aja adoh lawang ingsun, tengara tinabuh nganggang, kendhang gong kalawan beri.
2. Lalayu kang munggend ngarsa, genderane dinulu warni-warni, tunggule kadya kukuwung, dal-udal abra sinang, wastra cemeng dinulu lir kadya mendhung, lir udan swaraning bala, yen dinulu angajrihi.
3. Ki Rangga Jayasetika, ingkang dadi panganjurireng jurit, gagamanira prang pupuh, samya angagem pedhang, tau tate padha wong sudireng pupuh, samya nitih kuda janjan, pan samya anggigilani.
4. Ki Demang Jayaleksana, aneng tengah wau gennyanya lumaris, ingkang kinanthi ing kewuh, padha wong kebat cukat, gagamane bedhil lir pendah carucuk, anitih kuda ambranang, yen sinawang kadya geni.
5. Yudapati aneng wuntat, kang kinanthi padha wong wani mati, apan sami sikep ganjur, samya kulambi abang, sabature apan samya teguh timbul, solah kadya raseksa, yen dinulu angajrihi.
6. Sigegen bali ing ngarsa, Ki Tumenggung Jayadi kang linuwih, nitih kuda ulezipun, jangjam kuning apelak, kadya murca yen timon Raden Tumenggung, kadya Bathara Asmara, wong kang mulat wedi asih.
7. Kusumayu ing Cemara, nitih kuda nama pun Sanggarunggi, lir Wilotama anurun, aneng luhuring kuda, apan sarwi mangku panahe sang ayu,

- sinawang esmu abrangta, gandhewanira cinangking.
8. Cacah dthomas wong Cemara, tuwuk dadar prawira raja putri, sami setya manahipun, samya sudireng yuda, sikep suduk prasamya lumampah ngayun, aparek kalawan rata, miwah waos daradasih.
 9. Atebak ana ing marga, lanang wadon gedhe cilik ningali, kathah kang samya amuwus, prajurāt ing Ngurawan, dhasar bagus kang aran Raden Tumenggung, mugi lananga ing yuda, sun puji mboyonga putri.
 10. Sawenoh ana angucap, dhasar ayu gusti kusuma adi, tur setya tuhu ing kakung, putri adi Cemara, sapolahe manut karsane ing kakung, melu anglakoni papa, wong wadon nirua nini.
 11. Nengna kang samya lumampah, ingkang sedya anglurug marang Bali, tan kawarna laminipun, genti kang cinarita, Sri Bupati enjing sineba Sang Prabu, pepeka sagunging punggawa, Sastramiruda anangkil.
 12. Ki Demang Sastrawijaya, kang ginalih yen saba jroning puri, semunira apan kusut, kadya anandhang brangta, pan ki Demang sinawang marang sang Prabu, tiwas oreging nagara, jatine tan antuk krami.
 13. Apan tansah kadhingan, Raden Sastramiruda langkung remit, semune tan ngumbar kayun, mila datan katara, tingkahira ki Demang neng ngarsa Prabu, Rahaden Sastramiruda, sakalangkung dening remit.
 14. Sang Nata alon ngandika, sira Demang nusula marang Bali, mring kangira Tumenggung, lah patih aterena, sakathahe bala mantri punggawa gung, aterna Sastrawijaya, balia ing Kali Bathil.
 15. Poma Patih wekasingwang, sakathahe punggawa lawan mantri, Sastrawijaya nakingsun, padha anyangonana, poma Patih aja na suwaleng kayun, tulusa mukti wibawa, satekane Kali Bathil.
 16. Kalamun bedhah ing benjang, kutha Bali yen sira kang nekani, amung sira anakingsun, Ki Demang Awotsekar, sarwi dhangak angambat ing

astanipun, pukulun sampun kaasta, bedhahe kutha ing Bali.

7. Jengkar Sang Prabu sineba, kawarnaa wau ingkang tinuding, sampun lumampah puniku, Demang Sastrawijaya, abusana sinawang abra amurub, warna-warna dhasar endah, gegelang lawan susumping.
8. Sampun wahana turangga, lir bedhaya wasta pun Layarwaring, ingiring wong sangang puluh, samya nate ginulang, sadaya wus sami sudira ing kewuh, abusana murub mubyar, brengose capang ngajrihi.
9. Lampah lir saradula, sakathahe punggawanira sami, datan kawarna ing ngenyu, Demang Sastrawijaya, lampahira Kali Bathil sampun rawuh, sakehe wadya Ngurawan, munduran sami den wangsit.

Pupuh ka-3

1. Kalana Jayakusuma, wus anitih palwa pancalang adi, wus Tembang Getih ranipun, awiyar tur apanjang, tau kanggo angemot wong tigang ewu, arame wong mbabar layar, pra samya prayitneng westhi.
2. Juru batune prayitna, mas padhakan wau kang aneng wuri, amaspadakken kang ujung, juru pandon prayitna, kang den sawang pakewuh sajroning banyu, juru mudhine prayitna, jangkare nuli tinarik.
3. Bendhene tinabuh nganggang, awor lawan gamelan ingkang muni, tengara mriyem jumegur, tandha tengere budhal, ingkang toya dinulu kadi kinebur, lampah palwa angerap, yen tinon anggigilani.
4. Datan kandheg lampahira, tan kawarna ing lampah saya minggir, mega abang kang kadulu, kuning kalawan pethak, ampak-ampak pepedhut ngungkuli laut, yeku kadya papajangan, lir langse Mandhalagiri.
5. Wus mijil Sang Hyang Raditya, pan kalingan ing mega ima putih, kawatengan dening mendhung, yen tinon gawe rimang, lereg-lereg semunira sang dyahing rum, Klana Dewi Surengrana, kawratan sih marang laki.
6. Kang mina aceceburan, katarajang dening palwa lumaris, mina gya

- bubar amawur, lir sumebar ing tawang, akeh banyar lumawan lawan kedhempung, wijahan kalawan jajan, rajungan lawan wak mami.
7. Tan wus yen pinsnjngena, mangkya pinet kewala kanang gati, sira Rahaden Tumenggung, Klana Jayakusuma, labuh jangkar umungwing muwara sampun, Sigra mentas ing Pabeyan, pakuwon amanggih dadi.
 8. Kocapa Demang Pabeyan, alumayu pan sarwi nandhang kanin, Menak Agung kang jinujuk, sampun atur uninga, sasolahe wus katur mring Menak Agung, Ki Demang Pabeyan pejah, Ki Agung malebeng puri.
 9. Malebet tanpa larapan, Sri Narendra munggend bangsal rangrawit, ingadhep kang para arum, kang sami guna raras, munggend ngarsa para garwa ayu-ayu, Ki Dipati ing Liyangan, ngandikan mring dalem puri.
 10. Mulane wau ngandikan, Kyana Patih Jayaasmara nenggih, kinen anyaron talutur, anabuh gambang gangsa, lan malihe kinen muruk para arum, tan ana sisikunira, yen amuruk para putri.
 11. Ki Patih Jayaasmara, ambaranyak esmu ladak ki patih, maksih anom warna bagus, tur mukti sugih garwa, garwanira sakawan samya yu-ayu, sami putraning narendra, tan ana den cangkramani.
 12. Anganggo malang sumirang, Kyana Patih aneng nagari Bali, datan ana ingkang purun, marang Jayaasmara, dene sekti prawireng rana tur teguh, milane wong sanagara, padha ajrih lawan asih.
 13. Yen kembang lagi mekar, dhasar bagus semune merak ati, apantes kampuhe gadhung, rinengga ing parada, paningsete sutra kuning dhasaripun, asri rinenggeng parada, kang atulis Wukir sari.
 14. Akeris rangka tinatah, ukirane cula tinunggak semi, apendhok emas umancur, apan ginulaklape, ajamang mas tundha tiga dhasar patut, andhagak lamun lumampah, susumping sinurengpati.
 15. Kocapa kang manjing pura, Menak Agung mandheg ing Srimanganti,

- kemengan amungup-mungup, yen arsa malebua, bok manawa kadukan mring sang Aprabu, dene lagi ingadhepan, marang sagung para putri.
16. Apan ta arsa wangsula, esmu merang dadya tyasira patih, kemenganira kalangkung, wusana gya pineksa, amaoni koncanira kang katekuk, gojag-gojeg gennyanya mlampah, dhuwunge pinipit-pipit.
17. Kang manah semu kemengan, Menak Agung sila pipining kori, akaget sang Prabu ndulu, ingawe marang ngarsa, marenea den enggal si Bapa Agung, dene teka kaya bocah, teka nganggo ngintip-intip.
18. Ki Agung prapta ing ngarsa, angandika wau Sri Narapati, kadingaren Bapa Agung, aseba mring jro pura, nora nganggo sun timbali sowan mlebu, sira matura maring wang, apa kang dadi wigati.
19. Apa baya rabinira, kurang pangan sira matura mami, anyuwuna marang ingsun, mangsa sun balekena, katon bae setyanira marang ingsun, anggonira angawula, mara ge matura aglis.
20. Ki Menak Agung tur sembah, angaturaken pejah kawula gusti, anuwun duka sang Prabu, taha yen makatena, sakathahe paring paduka wus cukup, deneta sowan kawula, angraos tiwasing abdi.
21. Kawula atur uninga, ing Pabeyan kancikan mungsuh wani, dutane Raden Tumenggung, angancik ing Pabeyan, mendhane babade Raden Tumenggung, lagi balane kewala, wartane anggigilani.
22. Pangageng mantri titiga, sikepipun watawis tigang biting, sinangga wong tigang ewu, prandene tan kawawa, bala tumpes kami sepuh kathah lampus, Ki Gedhe Ranu palastra, Gedhe Tubabi ngemasi.
23. Ki Gedhe ing Sudimara, pan ki Gedhe Tugu sampun ngemasi, Gedhe Talnambang kasambut, Gedhe Sapi Gumarang, pan Ki Gedhe Pabeyan sampun alampus, palwa sanga wus den gawa, kabandhang ing mungsuh wani.
24. Pan si kakang Jaladara, lan pacalang gusti pun Tembang Getih, lawan

- pun Randha-babakul, Goramon Endrajala, sadayane sami kabandhang ing mungsuh, Demang Pabeyan palastra, duk gesang kang asung warti.
25. Fukulun anuwun duka, pan kawula gusti arsa ngemasi, kawula arsa angrebut, baita kang kabandhang, Sri Bupati ngandika sarwi angadhuh, Bapa Agung aja perang, manawa sira ngemasi.
26. Sayekti ingsun ta eman, nadyan akeh balaku ingkang mati, apan aku ratu agung, asugih bala kuswa, nadyan silih matia wong tigang ewu, pan ingsun mangsa girisa, maksih akeh ingkang kari.
27. Lamun sakethi palastra, maksih ana sayuta ingkang kari sanadyan sayuta lebur, rong yuta maksih ana, nanging sira ywa kongsi tumekeng lampus, ywa ngeman ilanging palwa, maksih bisa gawe malih.
28. Bapa Agung lir embanan, sesotyane bapa ana ing ngendi, eman temen Bapa Agung, yèn matia ing ngrana, mendahane dukane momonganipun, Agungge wong jaman kuna, sapilahe katon becik.
29. Sang Prabu pan ora kilap, marang patih Ki Menak Agung nenggih, nanging sira Menak Agung, kalintang kilapira, pan kinuncang marang jawata linangkung, apan kinarya lampahan, marang Kang Amurbeng Kawi.
30. Sang Prabu alon ngandika, wacanane alon lir madu gendhis, didimene Bapa Agung, prajurit ing Ngurawan, lamun prapta Sapi Gumarang ngong pagut, nadyan ingsun rerempona, aja adoh lan nagari.
31. Yen ingsun maguta aprang, garwaningsun kabeh ingsun paesi, sadaya sun gawa magut, manawa ingsun kalah, dadi ana bandhangane ki Tumenggung, Kalana Jayakusuma, ywa tanggung nggoningsun jurit.
32. Mangkana sang Anarendra, mengoangiwa mojar mring para rabi, sakathahe garwaningsun, benjang yen ingsun aprang, urunana surake para garwaku, Kalana Jayakusuma, sun ujane padha siji.
33. Sakathahe para garwa, pan sadaya umatur wotsari, kaya apa warnanipun,

Klana Jayakusuma, arsa mungsuh marang sira sang aprabu, baya bosen mangan sega, dene tansah ambeg sakti.

34. Umatur Jayaasmara, nyikut dhuwung jamang tinetep aglis, sarwi ngembat astanipun, yen benjang kawula prang, pan prajurit Ngurawan ing-sun tan takut, nadyan si Jayakusuma, sun kaduga anandhingi.
35. Raose manah kawula, kabeh sampun aneng ing asta mami, kang aran Raden Tumenggung, prajurit ing Ngurawan, tanganipun ing benjing kawula tlikung, lan sikile karo pisan, banjur kawula kebiri.
36. Katura dhateng paduka, masthi suka padhuka aningali, mring citrane Ki Tumenggung, prajurit ing Ngurawan, wurung mukti Tumenggung sida malenthung, paduka tuweg piyambak mesem sang Prabu ing Bali.
37. Sang Prabu angandika, Bapa Agung mataha wong kang becik, kongkonen mriksa mring mungsuh, mlakua dhedhemitan, cacahena prabote mungsuhireku, lawan garwanipun pira, kang amilu baya pati.
38. Ki Agung matur sandika, pan kasarau wau Ki Cahu prapti, remane dinulu mabluk, dudu mabluking kembang, tangi turu agupak bodholan kapuk, tan pakra gennya basahan, kokopyah lawan cecaping.
39. Ki Menak Cahu umatur sembah, dhuh dewaku pukulun tur upaksi, satru paduka wus rawuh, prajurit ing Ngurawan, pakuwone wartose aneng Talsewu, ing Banonbang sampun prapta, pacalange kang anelik.
40. Parang ing karsa paduka, angandika Prabu Lengkareng Bali, didimene bapa iku, makuwon ing Banonbang, pamrihipun Sapi Gumarang ngong pagut, sakehe manca nagara, padha timbalana aglis.
41. Satelasing pangandika, rajeng Balik kondur marang jro puri, ginarebeg para arum, Sang Nata munggeng ngarsa, kuneng wau ingkang sampun angadhatun, mangkya gantya kang kocapa, kang arsa medal mring jawi.

42. Adipati ing Liyangan, sampun mijil saking ing dalem puri, Patih lawan Menak Agung, ki Caho aneng wuntat, turut dalam ki Caho atatur matur, adhi wau ipenira, mu bengi ingsun dukani.
43. Margane duka wakingwang, wong sun Bawah karang ngaturi bekti, bektane suruh rong gulung, lan jambene sakranjang, lawan duren sawiji sisaning manuk, ki Menak Agung angucap, milane sisaning bajing.
44. Wong desa tanpa angrasa, angaturi duren sisaning bajing, ki Menak Caho amuwus, kang waras sampun telas, ingsun gepyok kalane maksih jemamur, kari mrenthil mung satunggal, ingsun wehi layang kitir.
45. Yen duren nora katura, sayektine patinggi sun dukani, mila ipemu sun sendhu, apa dhingini karsa, teka nginang jambeku telas tetelu, nora ngaturi uninga, dudu depadhamu mami.
46. Sadalu nggoningsun duka, adhi Agung ipemu sun dukani, mangkene dudukaningsun, hus edan belis lanat, bungker ciker asu alas celeng gemblung, gantya malih kawuwusa, kedhandhangan madugendhis.

Pupuh ka-4

1. Rangga Jayasentika wotsari, yen adhahar gusti tur kawula, gusti pangeran yen kangge, sagunge punggawa gung, pinilihan kang becik - becik, anitiha turangga, ambedhah ing wangsul, amrih kiwul ing ngayuda, prayogane pangeran peranga dhemit, Tumenggung datan arsa.
2. Matur alon sira Yudapati, tur kawula dhateng sang pangeran, anenggih sampun talompe, angaben tosing balung, lawan mungsuh agenti larih, sampun jamake priya, mati aprang pupuh, kawula binubuhana, apan sanggup angrusak gapura Bali, Tumenggung datan arsa.
3. Kusumayu Surengrana angling, tur kawula dhateng ing pangeran, lamun sembada karsane, wong nglurug aprang iku, kanisthane kalih prakawis,

- ana kang menang aprang, kalah jodhinipun, menang jodhi kalah aprang, kang utama menang aprang menang jodhi, tandhane yen prawira.
4. Yen sembada tur kawula gusti, den dhahara aturing pawongan, pangeran gusti ing tembe, karya layang pucuk, yogya katur dhateng narpati, apan pinrih teluka, de yen paksa magut, mandar silih prayitnaa, yen wus ngancik ing Sapi Gumarang benjing, pagut kalawan mengsah.
 5. Wonten tandha kalamun prajurit, nadyan wadon kawula pangeran, abdine dadi pamuke, sampun andika sengguh, lamun dede prajurit luwih, mesem ki Adipatya, garwane rinangkul, inggih leres sang kusuma, amung sira Wilutamane sabumi, sinekti mandra guna.
 6. Sira Rangga wus prapta ing ngarsi, lawan Demang ki Jayaleksana, Ngagehi Yudapatine, Kyai Tumenggung muwus, ingsun utus sira samangkin, amundhia nawala, mring sang Prabu Wangsul, naging poma Kakang Rangga, layangingsun aja liya kang nampeni, yen dudu Sri Narendra.
 7. Kaki Rangga sigra awotsari, lawan ki Demang Jayaleksana, katiga Yudapatine, tan kawarna ing enu, wus anggawa wadya nembiting, sami wahana kuda, budhal tengah dalu, tan kawarna lampahira, datan kandheg ing Banonbang wus kawingking, dungkap Sapi Gumarang.
 8. Kawarnaa Ki Gedhe Tubabi, atanapi Ki Gedhe Panendran, atugur ing muwarane, mbekta sikep nem ewu, kang tinunggu brahala wesi, aneng Sapi gumarang, namine kang dhusun, akarya beteng pangabar, bedhil mriyem pinasang neng baluwarti, iring ler binuntonan.
 9. Alon mojar Ki Gedhe Tubabi, kaya ngapa Ki Gedhe Panendran, mungsuh kang prapta wartane, wus lami akukuwu, ing Banonbang kang den pondhoki, kaya pa Sri Narehdra, tan arsa amagut, wartane kang parangmuka, pan sadaya yudane teguh tur sekti, prawira mandra guna.
 10. Pakuwone datan mawi biting, awatara sikepe saleksa, yen punjula nora

- akeh, sang Aprabu ing Wangsul, nganti apa tan magut jurit, kala Pabeyan rusak, para gedhe lampus, prandene Sri Naranata, teka eca apan tan magut ing jurit, apa karsaning nata.
11. Sira Gedhe Panendran nauri, Gedhe Tubabi ingsun watara, yen mungsuh saleksa bae, arsa bedhah mring Wangsul, ingsun rasa rasaning ati, binalanga ing kopyah, wong saleksa mawut, mangsa tekaa nagara, rajeng Bali asugih bala prajurit, prawira ing ayuda.
12. Lan malihe nagara ing Bali, pan wartane ingkang kuno-kuna, tan kadi mangke gemah, jenenge sang Aprabu, langkung gemah ingkang nagari, murah sandhang lan pangan, tulus kang tinandur, teluk sakeh parangmuka, lan malihe prajurite keh sinekti, Ki Dipati Liyangan.
13. Alon mojar Ki Gedhe Tubabi, Kakang Gedhe Panendran sun warta, manira pajari dhewe, benjang nagari Wangsul, lamun ana narendra luwih, sinekti mandra guna, angreh para ratu, lan malihe sugih garwa, nora lami bedhahe nagari Bali, malah ratune sirna.
14. Pan mangkana ingkang ametangi, sakathahe nagara binedhah, sagung ratu teluk kabeh, Gedhe Panendran muwus, wong penyakit ingkang metangi, nujum pan keneng seba, dhukun mendem gadhung, layake kinarya coban, gustiningsun Sang Prabu anyakrawarti, narendra tanpa sama.
15. Kawarnaa wau kang lumaris, yata duta kang mundhi nawala, Ki Rangga darung lampah, bekta sikep nem atus, awahana turangga hesthi, tan ana ingkang dharat, lampah aselur, prapta ing Sapi gumarang, wong nem atus sadaya angrampit biting, Jayaleksana ngarsa.
16. Yata kaget Ki Gedhe Tubabi, amiyarsa aturing kawula, kadi sinendhal manah, asru denira muwus, wong ing ngendi kang lagi prapti, apa wong ing Cacangan, ingkang lagi rawuh, utawa wong Bandayuda, sumawana Lobawang Sandiwaringin, miwah wong Pajarakan.

7. Demang Jayaleksana nauri, apan ingsun dudu wong Lumajang, dudu wong Bandayudane, manawi sira tambah, wong Ngurawan amundhi tulis, marek ing gustinira, sang Prabu ing Wangsul, ingsun anjaluk dadalan, den akebat bedhahen jagangmu iki, mundur buntoni marga.

Pupuh ka-5

1. Ngandika Jayaleksana, kakang Rangga kaya pa lampah iki, kalane mangkat karuhun, saking pondhok Banonbang, tengah dalu Kakang Rangga gupuh-gupuh, mangke teka ing wekasan, temahan awalang ati.
2. Nedha lajeng Kakang Rangga, sadayane malebua ing puri amondhok ing ngalun-alun, sampun kendel neng marga, bok manawa inguntapaken wong Bangsul, Ki Rangga Jayasentika, mesem sarwi muwus aris.
3. Apan ewuh yayi Demang, yen ratune wong Bali iku wingit, pan nganti timbalanipun, aja amurang krama, Yudapati angucap sarwi ambekus, Kang Rangga kakehan polah, besuk wani mengko wani.
4. Lah payo kakang lumampah, age wruha kadhatone wong Bali, manawa kena sisiku, satemah sinikara, aku wani aja na kang melu-melu, sumangga layang katura, marang sang Prabu ing Bali.
5. Nisthane wong dadi duta, Adhi Demang hiya tigang prakawis, anenggih sapisanipun, lamun bali ing marga, kaping kalih yen layange nora katur, nenggih kaping tiganira, yen tan awas mring narpati.
6. Utamane dadi duta, adhi demang hiya tigang prakawis, sapisan nawala katur, kaping kalih tinampan, kaping tiga nuwala oleh wewangsul, andhap asor den anggoa, aja kuciwa tinuding.
7. Kangjeng Pangeran Dipatya, Ki Tumenggung Jayakusuma adi, kasusra prajurit agung, sinekti mandra guna, pramilane aja tiwas kang den utus, lamun pun kakang tiwasa, pasthi lingsem Ki Dipati.
8. Agampang wong neng paprangan, ora angel adhi wong genti keris,

- utamane wong ingutus, yen teluk parangmuka, aja kongsi alantaran Perang pupuh, merang Ki Jayaleksana, tumungkul Ki Yudapati.
9. Ki Tumenggung Karungkala, sampun prapta pondhokane ing nguni, asru denira amuwus, heh cundaka Ngurawan, pakenira tinimbangan mring sang Prabu, Ki Rangga matur sandika, saksana anuli kerit.
 10. Inggang amundhi nawala, wau sira Ngabehi Yudapati, Demang Jayaleksaneku, mayungi kang nuwala, pan Ki Rangga lumampah munggend ing ngayun, angampingi kang nuwala, wong nem atus kang njajari.
 11. Sami anitih turangga, datan kandheg wau inggang lumaris, prapta ing jro kutha sampun, gumrah wong sanagara, ageng alit atembak aneng lulurung, basane arsa tumingal, duta Ngurawan kang prapti.
 12. Sakathahe kang tumingal, apan sami micara jroning ati, wong Ngurawan bagus-bagus, sasolahe sembada, wong ing Bali tenagane kaku-kaku, sanadyan padha bagusnya, wong Ngurawan luwes titih.
 13. Datan kandheg lampahira, prapteng ngarsa wau inggang lumaris, Jayasentika tumurun, saking ing luhur kuda, Yudapati Jayaleksana tumurun, pra samya atilar kuda, tan kandheg denny lumaris.
 14. Jayasentika neng ngarsa, lampahira kadi macan angelih, apantes kampuhe gadhung, rinangga pinarada, sumping menur apantes lamun dinulu, nganggo keris parung sekar, ukiran cula sinemi.
 15. Rema bontit ngandhan-andhan, brengos lemet kadi yangyang minangsi, andhangak lamun lumaku, solaha lir menjangan, tau tate den unggahi mring babakul, semune lamun sinawang, deladak kurang dudugi.
 16. Ki Demang Jayaleksana, kampu rejang kang pinarada asri, akeris carita bisu, ukirannya candhana, apan singen rineka buta kalarung, genge sagolek kencana, asabuk congok mantesi.
 17. Awake kadi tembaga, brengose rop pan tiningalan andik, yen lumampah

- kadung-kadung, sumping dalima sawantah, ageng inggil rongah-rongah yen dinulu, asregep ingadu aprang, tate ngrangsang baluwarti.
18. Ki Yudapati lumampah, kadya obah bumi gumleger nenggih, akampung poleng bintulu, sabuk madu ginedhah ageng inggil pamulune ngula dumung, akeris parung bantala, ukiran emas sinangling.
19. Rineka buta Balitar, kadya golek sembada ngagem wangking, godheg wok netrane pendul, pupu gangsir wang malang, wani ngrana prawira tur teguh timbul, nate agupak ludira, aremen kramas jemparing.
20. Kawarnaa kang aseba, rajeng Bali wau sang Prabu silih, miyos sanni-waka sampun, pinarak neng paglaran, amakutha grudha marep grudha mungkur, ajamang mas ginupita, agelang kana rinukmi.
21. Kyana Patih Jayasmita, lan Ki Rangga Kyai Wireksengbumi, Ki Menak Agung wus lungguh, munggend ngarsaning nata, aneng tengen Menak Agung pernahipun, Patih Cahu aneng kiwa, tan adoh gennira nangkil.
22. Ki Cahu busananira, akulambi rangkep tiga mantesi, ing jero sengkelat wungu, rinenda ing mas jingga, bebenike kencana sasentul-sentul, kathahipun kawan dasa, mas ure saking ing acih.
23. Kang jaba kulambinira, ireng wulung gedhobyah amedeni, dipun bebeniki sungu, amoh pating tarambal, Menak Cahu prayitna wenang tiniru, yen kang anyar aneng jaba, glis lungset kena ing angin.
24. Paningsete rangkep tiga, ingkang jero cindhe ijo kinardi, lan maninge cindhe wungu, apan mawi parada, kang ing jaba paningsete tuluhwatu, eman cindhene katona, bok lungset kena ing angin.
25. Iketipun sungsun tiga, ingkang jero sutra kuning tinepi, ping kalihe sutra biru, ping tiga sutra atang, sampun lungset reged rada gupak bledug, saka ora tau bukak, telakup kopyah ing jawi.
26. Yen Ki Cahu mulih seba, kang busana aglis dipun simpeni, rabine tan

- kena weruh, dipun simpen ing nglongan, karantene mangkak reged kluwuk-kluwuk amrih karsane aweta, amoh labete kapuntir.
27. Kanthonge panjang saasta, isi sogok pethi lawan lemari, saparane nora kantong, ginandheng aneng kunca, yen aturu den uger kalawan pupu, datanpa kena pisaha, bok rabine nyogok pethi.
28. Cupare kagila-gila, rabinipun tinjo sanake mati, marengut sami macucu, dinukan sinupatan, narka aweh barang-barang mring sadulur, kerep padu lawan garwa, pan arang wuluning kucing.
29. Kaget sang Prabu ngandika, aningali marang kang duta prapti, baya wong Ngurawan iku, sang Prabu angandika, Bapa Rangga jaluken nuwalanipun, supaya ika ki duta, aja kongsi parek mami.
30. Ki Rangga sigra wotsekar, glis lumaku Rangga Wireksengbumi, tekeng Pangurakan sampun, Ki Rangga aris mojar, heh ki sanak ingsun ingutus sang Prabu, amundhut nawalanira, sira kendela neng ngriki.
31. Bramantya Jayaleksana, sarwi greget netranira macicil, asru denira amuwus, Demang Jayaleksana, nora aweh sayekti nuwalaningsun, singa wonga nampanana, yen dudu sang Prabu Bali.
32. Kemengan tyase Ki Rangga, alon matur Rangga Wireksengbumi, punapa karsanta Prabu, ponang duta tan suka, yen sanesa sang Prabu ingkang cumundhuk, Ki Patih Jayasasmita, tinuding marang narpati.
33. Heh Patih Jayasasmita, tampanana layange duta prapti andhegen waringin kurung, sigra Rekyana Patya, awotsekar apan ta sampun umetu, prapta ngarsane kang duta, ngandika Rekyana Patih.
34. Ingsun ingutus narendra, anampani layang kang sira pundhi Ki Yudapati lingi pun, apan sarwi anyentak, nora aweh lamun layang sira jaluk, Ki Patih Jayasasmita, padha sadhela panastis.
35. Umatur Jayasasmita, ponang duta arsa marek pribadi, umatur pun Menak

- Agung, Dewaji matur amba, didimene kang duta prapta ing ngayun, upami nedya abela, pun agung sagah ngembari.
36. Ki Agung sampun tumedhak, punang duta wau dipun parani, prapta ing waringin kurung, Ki Agung sigra mojar, heh dutane prabu Ngurawan tetelu, sarta carakane sira, dutane prajurit luwih.
37. Rehira dadi caraka, pasthi amrih singgihe kang anading, nora beda lawan ingsun, baureksa nagara, yekti amrih singgihe nrendraningsun, ingkang titiga banjura, nora nganggo den jajari.
38. Lampah caraka nistha, sampun prapta ngarsane Narapati, maksih jagani pakewuh, kadar nedya punapa, kaya dudu dutane prajurit luhung, mojar ki Jayasentika, anedha laju kiyahi.
39. Sakathahe baturira wong nem atus kang samya njajari, sadaya wus kinen metu, marang Jayasentika, pan sadaya balane wus padha metu, wong nem atus akubengan, piyak sagunging kang nangkil.
40. Wus prapta ngarsaning nata, maksih ngadeg wau ki Yudapati, sira sang Prabu ing Wangsul, kang yoga nampanana, nuwalane gustiku Raden Tumenggung, kang makuwon neng Banonbang, mesem sang Prabu Sisilih.
41. Sang Nata anulya nyandhak, kang supatra punang asta ngungkuli, Yudapati datan asung, nuwala ingingatan, nora aweh yen andhap nuwala-nipun, yen sang Prabu arsa tampa, den sanggaa asta kalih.
42. Sang Nata langkung bramantya, wadana bang pan kadi wora-wari, padoning lathi kumedut, idep mangada-ada, Sri Bupati dhuwunge tansah sinikut, Ki Menak Agung mangrepa, ngrangkul sarwi matur aris.
43. Sang Nata atur kawula, ingandhapan pan wekasannya inggil, sakarsani pun tinurut, sang Nata nulya tampa, asta ngandhap nuwala mungging ing luhur, caraka wus samya lenggah, ngalosot samya ngabekti.
44. Kang duta wus tinakonon, kekalihe samya matur sayekti, amuwus Ki Menak

Agung punang duta mundura, mondhoka ing Banjaransari karuhun,
nanging poma entenana, wawangsulira narpati.

45. Sampun lengser pra cundaka, sakathahe wau punggaweng Bali, pan sami
gawok andulu, tan ana kang ngartika, aningali kang duta kang lagya
rawuh dene kalintang prawira, genira amundhi tulis.
46. Ki Rangga Jayasentika lampahira tansah anolih-nolih, aningali sang
Aprabu, ana karaseng nala, pan Ki Rangga Lampahira mandheg mangu,
sadhatenge pangurakan, tansah waspane dres mijil.

Pupuh ka-6

1. Sang Prabu menggah ing galih, asambat putra Jenggala, baya wus mati
wak-ane, aneng tengahing samodra, Ki Ino Kasatriyan, Ki Putra Asma-
rabangun, sang Prabu menggah ing nala.
2. Ingsun lami angenteni, Ki Putra tan ana prapta, sun cacadhang putri
akeh, baya tulus tan na prapta, yen gesanga pangeran, dene tan ana
arawuh, Ki Nganten Ki Kawisrengga.
3. Timbalana ari mami, Ki Prabu Anom den enggal, ni emban awot sembahe,
tan adangu nulya prapta, Prabu Anom ing ngarsa, angandika sang Aprabu,
wacanane pait kelang.
4. Adhuh dimas ari mami, sira agawea layang, waluyan nuwala kiye, saking
duta ingkang prapta, yayi mas dipun enggal, dimene katur Tumenggung,
sira tantanga ayuda.
5. Lan malihe wekas mami, sakehe para dipatya, Sapi Gumarang barise, yen
besuk magut ngayuda, Kalana Jayakusuma, padha adunen prang pupuh, ana
ing Sapi gumarang.
6. Bapa Agung ingkang kari, si Caho sira gawaa, sira dhingin kang sun
gawe, wakil magut ing ayuda, lawan Jayakusuma, padha adunen prang
pupuh, ana ing Sapigumarang.

7. Telas welinge Narpati, kang rayi wus awot sekar, lengser saking ngarsa katong, prapteng jawi aparentah, marang para bupati, lawan karya angsul-angsul, mring duta nateng Ngurawan.
8. Palastha pinaring nuli, nuwala marang kang duta, sarta lawan pisughe, tanapi pisalinira, dhumateng para duta, busana bagsana agung, ngelebi katri cundaka.
9. Lamine kang duta prapti, apan sampun pitung dina, wau nggenira maukuwon, apan ta aneng Banjara, lega tyasireng duta, caraka anulya mundur, kalawan sawadyanira.
10. Lestari ingkang lumaris, wau kang mundhi wangsulan, saking Bali nuwalane, datan kawarna ing marga, aneng Nusakambangan, samana pan sampun rawuh, angobong-obong samarga.
11. Gancang genira lumaris, praptanya ing pasanggrahan, pan wanci ling-sir wengine, aneng pakuwon Banonbang, gumrah para dipatya, warnanen Raden Tumenggung, apan miyos siniwaka.
12. Putri Gemara yu luwih, aran Dewi Surengrana, ya ta wau salamine, binekta nglurug mring raka, atajin dhahar nendra, tan cinangkrameng lulut, kadya murca kinedhepa.
13. Pan wonten para dipati, anyar telukan punika, limang nagara kathahe, ing Gembong lan Pasuruhan, Japan lan Prabalingga, Pajarakan sarengipun, anggepira kumawula.
14. Bekta sapraboting jurit, nem ewu kathahing bala, kang bekta bedhil lan waos, wadyane para dipatya, kang tetelukan anyar, galihe Raden Tumenggung, langkung amarwata suta.
15. Andher kang para dipati, pan kadya sekar setaman, pan kasaru ing praptane, wau kang para kadayan, piyak kang samya seba, sagunging wadya gumuruh, kang prapta lenggah tur sembah.

16. Mesem wau Ki Dipati, sabda rum lir guladrawa, dene glis kakang lampaha, baya kakang antuk karya, gennya bekta nuwala, Kakang Rangga ingsun utus, endi ta kanang waluyan.
17. Aglis katur punang tulis, tinampun tandya sinuksma, sampat pinaring garwane, Kalana Jayakusuma, alon dennyngandika, lah wacanen mirahingsun, surate Prabu Lengkara.
18. Sira kang prayoga yayi, maca nuwala kang prapta, apan sira wus kinaot pralebda kridhaning sastra, teteh titis tetela, awijang wedaling wuwus, kusuma tanggap sandika.
19. Sampun winaos kang tulis, ungele ingkang nuwala, wus kadhadha jro diryane, sang Retna matur kang raka, pangran sampun kantenan, pan karsaning rejeng Wangsul, paduka tinantang yuda.
20. Semune sang rajeng Bali, datan arsa anungkula, den kongsi tumekeng layon, punika sumangga pangran, linekasana yuda, atur kawula pukulun, sampun ngantos ingoncatan.
21. Ki Rangga matur wotsari, kawula kala aseba, sang Nata sawat kampuhe, sarwi angangge makutha, ajamang sungsun tiga, grudha marep grudha mungkur, majeng ngaler dennyngangkah.
22. Lencir dedege Narpati, nanging cacade satunggal, kalungsur pipi sang Katong, warnane bagus ajenar, menggah pasemonira, memper paduka pukulun, mila kawula karasa.
23. Amicara jroning galih, Tumenggung Jayakusuma, maksih urip ariningong, si Onengan iku baya, aneng Nusakambangan, maksih urip ariningsun, ngawula Bali nagara.
24. Ngandika ki Adipati, dudu iku Kakang Rangga, sang nateng Bali Wiyose, garingsing loro arannya, sira kang kacomplongan, lampahira pan kalli, dudu iku Sri Narendra.

25. Karsane sang Nateng Bali, apan ta wakil kewala, maksih neng pura sang Katong, dahat sira datan wikan, sayektine sang Nata, maksih anom rajeng Wangsul, wakile maksih taruna.

Pupuh ka-7

1. Ki Tumenggung sisiweng neng ngarsi, ana ing pakuwon, sakaliyan kalyan garwane, parekannya andher aneng siti, ingkang rayi estri, mungging ngarsanipun.
2. Angandika sira sang Dipati, mring kang rayi tinon, Ekawarna anggambanga angger, lah ta mara sun priksani yayi, ngong durung udani, genira anggambuh.
3. Ingkang rayi nulya nabuh gendhing, gambang gangsa alon, gandes luwes tinon sasolahe, ki Tumenggung mesem aningali, rinangkul kang rayi, alon wuwusipun.
4. Ya ta wau sarwi ambisiki, yayi ingsun takon, sapa kang muruk nggambang wiyose, ingkang rayi umatur wotsari, sang Prabu ing Bali, kakang kang amuruk.
5. Mendahane ratune wong Bali, yen yudane kasor, apan nora sun pateni tembe, yen mangkono rasane ing ati, kapotangan mami, kadang ngong den wuruk.
6. Mendahane Ratune wong Bali, yen kala anyaron, gandes luwes kasongan solaha, weh wigena pantese yen angling, yen dadia estri, layak rayung-rayung.
7. Sira Dewi Surengrana angling, aduh dewaningong, mbok den seru kapiersa cethine, baya akeh sisipe wak mami, tan bisa ningali, lir wong tunggu tenung.
8. Ki Tumenggung mesem jroning ati, wacananya alon, kusumayu rinangkul

janggane, iki wong ayu pakuning bumi, timur mila gusti, bela tampi kakung.

9. Mila kawula tansah bibisik, lawan ariningong, nateng Bali sun watara bae, kaya bedhah negaranya benjing, prajurit narpati, pan wus padha teluk.
10. Ing Bandayuda Sandiwaringin, Pragunan lumados, ing Pragunan Sidapaksa kabeh, pan sadaya wus teluk mring mami, ecanya ing ati, wadyabala agung.
11. Kusuma yu ing Cemara angling, wuwusira alon, manawi dika ingapesake, marang jawata ingkang linuwih, apan rajeng Bali, sekti tur ateguh.
12. Mesem angaras sang Adipati, raosing tyasingong, nadyan wuwuha ratu kang akeh, awuwuha sayuta tan ajrih, esemira gusti, kang dadi teguh tus.
13. Sira Raden Harya Wukirsari, aseba ngalosot, Raden Sastramiruda jajare, aneng ngarsa pan rada kapering, sedheng dohenenggih, lawan Ki Tumanggung.
14. Ranga Jayasentika anangkil, nanging rada adoh, Demang Jayaleksana jajare, lawan Angabehi Yudapati, parise sinandhing, jagani pakewuh.
15. Nanging Raden wukirsari iki, semune acelong, telung dina kasmaran lamine, aningali Dewi Ekawarni, tan antuk aguling, dhahar nora kolu.
16. Kaping tiga denira ningali, Raden Wukirsinom, kadi jinait-jait maneh, nanging raden tan wikan kepati, siyang dalu nangkil, marang Ki Tumanggung.
17. Sastrawijaya micareng ati, iki sih wong wadon, ayu kuning tur lemes rambute, mung pipine kalungsur sakedhik, teka merak ati, si bungker wong ayu.

18. Wingi sore kapapag neng margi, sumimpang malerok, teka pantes sem-bada warnane, layak ougetan ati sathithik, puna pane ugi, marang Ki Tumenggung.
19. Garwaningsun putri saking Tubin, suprandene kasor, tan madhani enthik-enthikane, maksih ayu wong kang temu wingi, punapane ugi, marang Ki Tumenggung.
20. Yen selire marang Ki Dipati, pan ewuh tyasingong, nora mangkono wau wanine, watarane maksih prawan sunthi, maksih kenya kencling, warnane wong ayu.
21. Yen kadange marang Ki Dipati, lawas nora tumon, ping kalihe nora na wartane, lamun adarbe kadang pawestri, yen anyara prapti, kapanane rawuh.
22. Yen kapanggiha aneng Kedhiri, bekjane wakingong, sun tukoni den entheng rarane, adol kajeng ibu sun lakoni, patra wise gusti, aduh biyang lampus.
23. Pasemone kala nabuh gendhing, memper kakang embok, sapa baya kang muruk dhingine, ayu kuning dedege respati, baya widadari, anuksma wong iku.
24. Yen kembang baya kembang gambir, wong ayu karongron, becik rupane wangi gandane, godhongipun wong ayu alindri, kang nganggo susumping, pantese Tumenggung.
25. Yen iwaka kang iwak tengiri, dahsar ayu anom, kedhik rine alemes daginge, pasemone aweh brongta mami, semu pantes ugi, kadhahar wong agung.
26. Iki silih wong ayu amanis, aweh edan ingang, senthe jurang awaking-sun dhewe, klapa ijo asedheng cumukil, kapindho kawusing, karajah wong ayu.

27. Mendahane kalakon wak mami, raose tyasingong, arabia wong iku rupane, teka gawe rasaning tyas mami, punapaa ugi, dhateng Ki Tumenggung.
28. Sastramiruda ingkang nauri, wacananya alon, gih puniku wuragile vdhewe, sundhulaningsun puniku yayi, kang sepuh pribadi, Rahaden Tumenggung.
29. Kakasihe Dewi Ekawarni, wuragile wadon, ala rupa tur cubluk ing gawe, ya ta wau Raden Wukirsari, amicareng ati, sukur sewu sukur.
30. Aja kapalang goningsun ngabdi, mring Dipati Anom, sadulure pan ayu rupane, nora ilang ingsun kalosodi, mendah baya benjing, pinaringna ingsun.
31. Kakang embok benjing yen kapanggih, ing punagingong, sun urupken kalawan wong kuwe, manawi luntur sihe Dipati, ya ta merak ati, si bungker wong iku.
32. Kaparenga sang Dyah aningali, murca ing pandulon, sang Dyah Ayu micareng driyane, baya mendem genje si wong baring, aningali mami, kaya wong kemaruk.
33. Ya ta matur Dewi Ekawarni, mring kang raka alon, wong punika sinten kekasihe, ingkang akampuh gadhung rinukmi, priyayi ing pundi, kakang dika tundhung.
34. Ki Tumenggung mesem denira ngling, yayi ariningong, putra Kedhiri ika wiyose, kekasihe Raden Wukirsari, sasat Sri Bupati, milu mbedhah Bangsul.
35. Aja sira yayi pasang runtik, wus jamaking wadon, pan jinawat wong bagus rupane, naging sira aja angladeni, aywa sira runtik, iku kanthiningsun.
36. Lamun sira yayi den jaluki, sedhah lawan rokok, poma yayi aturana Raden, nanging sira aywa angraketi, iku dadya kanthi pan anaking ratu.

37. Ekawarni angling jroning ati, wong aden anglamong, teka dadak den uja karepe, dadya singkel Dewi Ekawarni, kesah awor runtik, mundur awot santun.

Pupuh ka-8

1. Mung kari wadya sanambang, ingkang mungwing ngarsaning Sri Bupati, tan adoh lawan sang Prabu, Demang Gagakkalana, lawan Dhandhangminangsi mungwing ing ngayun, lawan Kuntulwilantenan, lan Rangga Wireksengbumi.
2. Ki Menak Agung turira, ya dewaku pukulun paduka ji, yen suwawi mangga mundur, gusti sang Naranata, lir jawata pangamuke Ki Tumenggung, wadya paduka keh pejah, sinten kang ingaben jurit.
3. Ki Tumenggung Kertabangsa, nedya kiwul tan dangu angemasi, Ki Ngabehi Pulangmarus, gusti sampun palastra, lan ki Harya Pulangjiwa wus kapupu, Ki Tumenggung Karungkala, dewaji sampun ngemasi.
4. Ki Rangga Jayaleksana, lan Ki Demang Panatas jurit ugi, kasambut rana pukulun, aneng pangawat kanan, lan Tumenggung Gedhugtimbul wus kapupu, sareng lan Jayalelana, pejah neng pangawat kering.
5. Apan kawula meh pejah, yen pasaha gusti kalawan wesi, enggal kawula amundur, nateng Bali ngandika, dadi apa palastraa Bapa Agung, agunging wong jaman kuda, amung sira ingsun tari,
6. Nadyan akeha punggawa, amung bapa sira kang ingsun tari, katon teman setyanipun, agunging jaman kuna, amung sira kang madhangaken tyasing-sun, aweta dadya punggawa, sira aweta amukti.
7. Kaya paran karsanira, bala entek prajurite akeh mati, sekti teman Ki Tumenggung, Klana Jayakusuma, agawea gegelaran Bapa Agung, purihen pisah balanya, Kalan Jayadiluwih.
8. Sang Prabu Jayalengkara, sigra mangsah ananderaken hesthi, sabalanira

- anempuh, samya sudireng rana, Ki Tumenggung sabalanira cumundhuk, miwah sakadeyanira, apanggih padha wong wani.
9. Kadya ombaking samodra, apan awor swaraning watang gathik, kantar parise Tumenggung, awor sanjata surak, apuyengan, aganti buru-binuru, swaraning sebrak rekatak, bajra putung ting carengkling.
10. Kapisah kadeyanira, Ki Tumenggung apan kari pribadi, sira sang prabu ing Bangsul, apisah lawan bala, sikep panah anitih liman sang Prabu, apanggih ayun-ayunan, lan Klana Jayadiluwih.
11. Ki Tumenggung angandika, baya sira ratu ratuning Bali, warnanira anom bagas, eman yen mati ngrana, angur sira anungkula sang abagus, payo seba mring Ngurawan, yen mati ingsun dhadhani.
12. Sang Prabu Bali bramantya, paksa lansang pangucapmu prajurit, lah nungkula Ki Tumenggung, eman yen matyeng laga, durung mukti warnamu anom abagus, lan dudu sasaminira, sira amungsuh narpati.
13. Ki Tumenggung angandika, ngong wus wikan sira ratu prajurit, anging ta pangrasaningsun, sanadyan mangkonoa, mangsa ndadak wurunga sira kapikut, prabu Lengkara miarsa, bramantya nyandhak jemparing.
14. Ki Tumenggung asusumar, apan sarwi molahaken turanggi, sarwi nyingkur watangipun, hiya sang Naranata, lah tamakna jemparingmu lawan busur, mangsa tinggala gelanggang, lir ginteling rara sunthi.
15. Sang Prabu Bali ngandika, apan sarwi nglepasaken jemparing, suprandene Ki Tumenggung, sura panggah ing rana, malah telas jemparinge nora putus, Sang Prabu Jayalengkara kemengan jemparing enting.
16. Mara Tumenggung malesa, dipun enggal ingsun arsa angicipi, apa jayamu Tumenggung, atandhing kaprawiran, ki Tumenggung amenthang gandhewa sampun, jemparing sampun lumepas, wentis kiwa ingkang keni.
17. Bedhah kampuhe narendra, calananya sap pitu sami ngisis, Ki Tumenggung

- awas ndulu, wentis lir mayang mekar, anglir panjang putra tibeng
sela rempu, asareng pagut ing tingal, lir kilat barung lan thathit.
18. Kadi sasi lan raditya, wus kinuncang marang dewa linuwih, ya ta si-
ra Ki Tumenggung, niba saking turangga, pan kantaka purwa duksina
tan emut, Undhakan Sastramiruda, lawan Raden Wukirsari.
19. Alara denny karuna, apan sami nungkemi pada kalih, Pangeran Raden
Tumenggung, baya kenging punapa, Jaleksana Yudapati sampun mundur,
lan Rangga Jayasentika, apan sami amungkemi.
20. Panyanane pra kadeyan, Ki Tumenggung ginalih nandhang kanin, nuli
ginosongan gupuh, dipun bekta lumajar, kadeyannya mantuk mring
pakuwonipun, kadang kadeyan sadaya, ing wuri sampun anangis.
21. Sang Prabu Jayalengkara, esmu merang angenggokaken hesthi, animbali
wadyanipun, mundur saking palagan, gajah nander wirange saya kagugu,
angrasa asor kang yuda, para garwa tan tinolih.
22. Menak Agung atur sembah, aneng ngarsa sarwi ngadhangi hesthi, mila
paduka lumayu, Klana Jayakusuma, katriwandhan tiba saking kudanipun,
kados sampun nandhang brana, mangga wangsul paduka ji.
23. Mesem sang Prabu ngandika, Bapa Agung ambodhokaken mami, dene bedhah
kampuhingsun, merang maring jawataw dudu padu dulu gawe Bapa Agung,
hiya yen teka palastra, ana pindhane wak mami.
24. Mula amaras tyasingwang, bokmanawa kasoran ing jurit, kalawan Raden
Tumenggung, mendahe wirangingwang, payo mundur Bapa Agung dipun gu-
puh, yen wus teka ing jro pura, payo angulari budi.
25. Menak Agung narik pedhang, sedyanira arsa amagut jurit, pundhake
nuli rinangkul, marang risang narendra, Bapa Agung mundura kakasih-
ingsun, eman yen tumekeng lena, angur aweta amukti.
26. Tandange wadya Cemara, pangamuke lir buta oleh daging, sumahab ba-

reng anempuh, kadya emprit aneba, ramening prang swarane lir gunung
 rubuh, wangkene sungsun atumpang, pan kadi babadan pacing.

29. Ki Patih Jayasemita langkung asor lan Ki Cahu kalindhih, dene bala-
 nira rempu, padha tilar gelanggang, ingkang panggah kathah rusak
 samya lampus, Jayasasmita lumajar, Ki Menak Cahu anggending.
30. Wus mudhun saking turangga, palayune sarwi nyimpang ing margi,
 ngadhuh sasambate lampus, rewange tinunjangan, pan kawula kiyai
 kalangkung takut, sarwi anutupi grana, manawi tiba ing margi,
31. Sakathahe para garwa, para putri ingkang samya yu luwih, rereksane
 Menak iku, kabeh sami kabandhang, Menak Cahu lumayu tan tolih pung-
 kur, marma dalah wahananya, kabandhang mring kusuma di.
32. Kusuma di ing Cemara, duk campuhe kang raka tan udani, pijer ngalin-
 teri mungsuh, amrih kiwul ing yuda, ingkang raka kantaka sang dyah
 tan weruh, tanbuh mungsuh lawan rowang, saking ramening ajurit.
33. Sakathahe putri tawan, maksih aneng wahananira sami, hir gerah pra
 samya muwun, weneh tan bisa mojar, kang saweneh sajungjung aneng ca-
 rumpung, saweneh angpasa pejah, asambat ing rama kalih.
34. Sira Dewi Surengrana, angandika wau sajroning galih, mungsuh iki ka-
 beh larut, pangeran datan ana, ana ngendi gustiku Raden Tumenggung,
 upamine makuwona, dene nora animbali.
35. Kasaru Ki Rangga prapta, alon matur pan sarwi awotsari, dhuh gustiku
 Raden Ayu, kula atur uninga, raka dika jeng pangeran tan emut, mar-
 mane nandhang kantaka, ayuda lan rajeng Bali.
36. Kusuma yu angandika, Kakang Rangga apa pangeran kanin, Ki Rangga
 alon umartu, boten anandhang brana, raka dika sarirane maksih alus,
 anging Dewi Surengrana, mbok kena ing hantu bumi.
37. Yen mangkono Kakang Rangga, iringena bandhangan para putri, ingsun

- makuwon karuhun, poma kakang pacuwan, yen ilanga sawiji tugel gulumu, iku bakal caca asan, mring Kangjeng Pangeran Dipati.
38. Sira Dewi Surengrana, ratanira sinanderaken aglis, datan kawarna ing ngeni, wus prapteng pasanggrahan, ebusekan swaraning janma gumuruh, sira Dewi Surengrana, pramana kalingan brangti.
39. Kusuma yu nungkul`pada, awungua gusti pangeran mami, punapa Raden kang den luh, gusti ge ngandikaa, pawongane eca angucali jamu, baya ta sakit punapa, salirane waras-wiris.
40. Undhakan Sastramiruda, anungkemi sarwi lara anangis, pada tangan kang pinangkul, sarwi sambat pangeran, mangu ngadhuh ni Ekawarna dinulu, sira Dewi Ekawarna, alara denira nangis.
41. Sang Dyah amicareng nala, langar temen wong ika si disebiḡ, nangisi Kakang Tumenggung, sarwi nglirik maring wang, sok ngujiwat aningali marang ingsun, wong iku atine ala, datan kena pinarcadi.
42. Paraning kang panatmata, sajatine amangarah mring mami, anangisi sadulurku, sarwi angrangkul pada, jalma lengleng sapolahingsun dinulu, mau si Ludhes taruna, teka niba pangkon mami.
43. Sok si kakang waluyaa, nora wande sun aturaken benjing, solah tingkahe wong iku, si Dongkrah larah-larah, panangise sok ngujiwat marang ingsun, lamun ningali maring wang, ulate bandhil ngeneni.
44. Mojar Dewi Surengrana, awungua gusti pangeran mami, yen darbea lara esur, dene nora ngandika, apa baya jajampine gustiningsun, sira Dewi Surengrana, srinatane den usapi.

Pupuh ka-9

1. Rajeng Bali ngandika ing galih, emeng ing tyasingong, kaya paran baya wekasane, pasthi bedhah nagari ing Bali, prajurit ngong enting,

- punggawa keh lebur.
2. Yen ta ana sihing jawata Iwih, kang asih maring ngong sapa baya kang sun andelake, pasthi bedhah nagara ngong benjing, kalintang asekti, Rahaden Tumenggung,
 3. Ana kari prajurit ngong siji, Bapa Agung kang wong, arsa ingsun pagutake gawe, eman kalamun mati ing jurit, pindho papa mami, matia si Agung.
 4. Bapa Agung yen matiyeng jurit, maring awakingong, priyayine Jeng-gala wiyose, ingkang murca jinempaneng angin, baya nora ngimpi, Kakang Marabangun.
 5. Menak Agung neng ngarsa sang aji, ing siti anglosot, alon matur sarta lan sembahe, dhuh dewaku gusti jeng sang aji, kantuna amukti, kawula mit lampus.
 6. Angamuk mring mungsuh kang prapti, ingkang ngobong-obong, aneng jawining kitha arame, Prabalingga kalawan ing Bangil, ingkang angobongi, jawi kitha kidul.
 7. Sampun kinepung kitheng narpati, ingkang mungsuh kaot, tur sawenang-wenang pamagute, apan sarya surak wanti-wanti, wus tuwuk amukti, pun Agung mit lampus.
 8. Angandika sang Prabu ing Bali, andikane alon, amung sira kekasih ngong dhewe, aja sira magut ing ajurit, eman sira mati, sapa kang sun tantun.
 9. Bapa Agung sira sun tuturi, kalayu dening ngong, lan Tumenggung Jayakususumane, nora ajrih ingsun padha siji, mila mundur mami, bedhah kampuhingsun.
 10. Wentis kiwa kena ing jemparing, kacundhuk ing bedhor, kampuh bedhah terus calanane, tan cinatur rasaning jemparing, Ki Tumenggung iki,

niba banjur kantu.

11. Yen ta aja dadi mungsuh mami, sanget welas inggong, ingsun tinjo marang pakuwone, dene larane anyala wadi, nora babak bunyik, cekengkeng gya kantu.
12. Duk ingsun karya lesan jemparing, akeh bedhoringong, teka eca atetegar bae, nora pasah kena ing jemparing, dupa males mami, niba datan emut.
13. Baya kena tulah sarik mami, ing wataraningong, dene mungsuh dudu sasamane, asagunge para rabi mami, layak padha nangis, kang katawan mungsuh.
14. Kalaningsun amapag ing jurit, awas tingalingong, marang Raden Tumenggung citrane, apideksa warnane apekik, karane asekti, jer warnane bagus.
15. Sri Bupati micara ing galih, wingit ing pasemon, kaya putra Jenggala wiyosw, kang murca jinempana ing angin, layak undha-undhi., lawan ki Tumenggung.
16. Bapa Agung poma wekas mami, den prayitneng kewoh, abarisa ngalun-alun bae, didimene wong Ngurawan prapti, utameng narpati, mati ngalun-alun.
17. Nyi Sebet wau ingkang tinuding, marang ing sang katong, kinen nderek mring pamidikane, karsanira amuja semedi, anedha kasaktin, mring bathara luhung.
18. Nimbok inya matur awotsari, dhuh dewaku katong, sumangga ta sumangga samangke, sigra lengser Kanjeng Sri Bupati, lampahé alirih, ing sanggar jinujug.
19. Ni Sebetan wau ingkang ngiring, lampahé sang katong, wau ta Ni Wahan rowange, lampahira esmu pinrihatin, welas aningali, marang

- sang aprabu.
20. Menak Agung apan esmu tangis, ningali sang katong, teka ngadhuh den pijet nalare, tiwas teman Agung sira iki, baureksa nagri, adelap tumuwuh.
 21. Menak Cahu marase kang ati, micara driya lon, padha-padha kinawulakake, anggung gawe`si Agung tinari, beleh nora mati, den kethoka mungsuh.
 22. Adhi Agung sira sun tuturi, duk ingsun rerempon, nunggang rata wong mungsuhku biyen, apan aku sinipat jemparing, irung sumaripit, kaliwat amamprung.
 23. Nadyan kena ing sarira mami, dipun ajur amoh, apan ingsun nora nguri pake, atatus karo belah sisih, mila ingsun giris, mbok angarah irung.
 24. Yen irungku kena jineparing, ngarah irung copot, saliraku pan suda baguse, mila ingsun malayu anggending, nora toleh mami, karahingsun runtuh.
 25. Patih kalih apan sampun mijil, saking jro kadhaton, sampun prapta ing ngalun-alune, anindhihi wadya ingkang baris, sagunge prajurit, amung kantong sewu.
 26. Enengena sang Prabu ing Bali, genti winiraos, ingkang lagi wonten ing pakwone, sang Kalana Jayakusuma di, kemengan ing galih, sira Ki Tumenggung.
 27. Mila emeng tyase sang Dipati, dene raja kaot, nateng Bali, mubeng kutha bae, siniwaka tan ana metoni, nyanane wadya lit, atilar kadhatun.
 28. Rangga Jayasentika wotsari, matur mring sang Anom, kadya paran gusti wekasane, rajeng Bali tan miyos ajurit, kawula watawis, sampun

lolos dalu.

29. Ki Tumenggung angandika aris, ing panduganingong, rajeng Bali ngubengi kuthane, dene nora nana ametoni, sun watara yekti, sang Prabu ing Bangsul.
30. Asru puteg tyase nateng Bali, aneng jro kadhaton, baya arsa aminta ing sihe, hiya marang jawata linuwih, rasane kang galih, kadya madu juruh.

Pupuh ka-10

1. Ki Kalana Jayakusuma ngling, dhuh dewaning sinom, nora nedya amales abdine, tekeng pati pan ingsun lakoni, amung sira gusti, yuswaningsun katur.
2. Raja Bali wirange kepati, pamuwuse alon, lah prajurit paran ta karsane, ingsun iki pan dudu pawestri, payo genti keris, sira lawan ingsun.
3. Ya ta mojar sira dang Dipati, marang ing sang sinom, dipun sundhul jiyat gaganjure, prapteng pati pan ingsun ujudi, saking byating wingit, ngawula wong agung.
4. Dadya emeng tyasira sang aji, kaungkulan ing wong, tan winales wau panjojohe, saya wirang tyasira sang aji, mundur sarwi noli, mesem Ki Tumenggung.
5. Sang Apanji wau atut wuri, malebet kadhaton, sarwi noli kakalih lampah, sri bupati micara ing galih, datan wande mati, paran polahingsun.
6. Sri Narendra nulya minggah guling, tangkep langse alon, nyandhak kampuh ajingga kukupe, sang Apanji wau anungkemi, kawula tur pati, sumangga wong ayu.

7. Sun ulati gusti nglaya bumi, ing guwa kang singob, ing pasir wukir tanah pringgane, suralaya wus ingsun ideri, sun ubres dewa di, meksa tan katemu.
8. Hyang Pramesthi ingkang sun klosodi, ing panyananing wong, pan kinondhang ing Suralayane, nora ketang anemahi pati, mung andika gusti angger ingsun lurus.
9. Sang Dyah menggah alon anauri, baya raganingong, pan dinalih wong sundel anjinge, ingaranan ingsun ngewal kapti, benjing kendel mami, yen wus ngaryut tuwuh.
10. Datan bisa milu awak mami, ingkang sida nglamong, anyampur kang kadya karsane, mangsa padha kang ana ing kapti, awakingsun iki, wong papa wulangun.
11. Klana Jayakusuma nauri, aduh jiwaningong, janma nistha wakingsun nah angger, ngupayaa eklasing panggali, den piyandel gusti, tan cidra ing wuwus.
12. Kadi kate kang anggayuh langit, kongsi tekeng lajon, maksa ngawiyat ika parane, pan mangkono upamine gusti, tuwas tekeng pati, datan antuk sawung.
13. Sarwi tumungkul angasih-asih, dhuh-dhuh mirahingong, amung Panji apurana angger, pan akathah dosane kang abdi, welasana gusti, kawula wulangun.
14. Yen asuka sunga ganten wangi, runtiknya wus angok, sihing abdi tan liyan pun angger, nadyan krama dyah sangking swarga di, raose kang abdi, tan liyan dyah ayu.
15. Yen sun sawang-sawang kusuma di, lir murca ing ngenggon, saya minggah anukmeng nalane, nora liyan ingkang kadi ratih, kadya wor ing liring, pun Panji angadhuh.

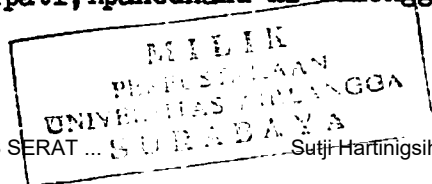
16. Surating anggana tuntung randhil, lir thathit dyah simom, pan sadalu kitrang nirmalane, denny ngungkih ing sari tan polih, tutuhu srang muni, kadya nukmeng santun.
17. Pan sinambut sang dyah Ratih aglis, gya ingemban alon, menggah ingaras mawang citrane, dyan ingawas dyah mawanti-wanti, saking byating asih, siranata ingelus.

Pupuh ka-11

1. Apan sampun kamanungsan, sira sang Prabu ing Bali, nyata yen Candrakirana, Sekartaji ing Kedhiri, murca saking nagari, saestune Raden Galuh, Dewi Candrakirana, dhinustha kalaning wengi, Ki Tumenggung lolos saking ing nagara.
2. Datan kawarna ing marga, ing pakuwon pan meh prapti, kang aran Sapi-gumarang, prajurit kang mondhong putri, kalangkung dera sekti, kang aran Raden Tumenggung, wus prapta pagulingan, lah hiya Kalaning nguni, tuhu endah warnane kang pasareyan.
3. Warnane Hyang Narada, kekejek aneng wiyati, sarwi banting kethunira, latak-latak denny angling, pinter Ki Wanengpati, adhi Candra den agupuh, kuncangen yoganira, tibakna aneng Kedhiri, dadi apa gara-gara swarga loka.
4. Kalamun liya nagara, patemon putra lan putri, dadi rengkaning nagara, swarga loka lir ginonjing, sang Hyang Candra nuruni, kawarnaa Ki Tumenggung, wus dungkap ing pasareyan, manjing jroning jinem wangi, sang kusuma eca denira anendra.
5. Duk arsa sineleh sira, sang retna mring Ki Dipati, musna saka ing ngembangan, Kalana Jayadiluwih, kaget, niba tan eling, Ki Rangga nungkemi gupuh, gumerah pasanggrahan, tambah rowang mingsuh neki,

bilulungan tan weruh sangkaning warta.

6. Pan sami kontrang-katringan, sakathahe para putri, wus samya anunjang palang, saweneh pating jalerit, takon-tinakon sami, parekan lan para bau, saweneh ana ngucap, iki mungsuh agung prapti, kang saweneh ana gendhong panjenira.
7. Kaget Dewi Surengrana, Ki Rangga dipun takoni, kakang Rangga ana apa, sira anggugah wong guling, Ki Rangga matur aris, inggih raka dika kantu, sadhatenging nagara, sajroning kitha ing Bali, raka dika pan kadi kena wisaya.
8. Gupuh Dewi Surengrana, kang raka den palajengi, sareng prapta pre-nahira, kang raka dipun sungkemi, apan sarwi anangis, sasambate melas ayun, pangeran kena apa, sarirane waras wiris, baya kena tenunge Sri Naranata.
9. Asanget ingkang wisaya, ratu-ratune wong Bali, wingi Sun arsa miluwa, ingsun tinungkul aguling, kaniaya kepati, gustiku Raden Tumenggung, ingsun mirma kalintang, meksa anglimpekken mami, lah ta iki kepanggih wonten sarira.
10. Sagung putri sami prapta, miwah Dewi Ekawarni, anjrit nungkemi kang raka, gumer sakeh para putri, nungkemi suku kalih, kang tangis, langkung gumuruh, miwah para kadeyan, sadaya lara anangis, Yudapati pan kadi ngamuk-ngamuka.
11. Ki Demang Jayaleksana, pan tansah angawet lathi, wadana bang winga-winga, Ki Ngabehi Yudapati, barengose pinuntir, pan tansah abekah-bekuh, kuda Sastramiruda, lawan Raden Wukirsari, niba tangi anangisi mbing kang raka.
12. Tangisi kadi wanodya, sakehe para dipati, padha maras ing tyasira, anedha dewa kang luwih, waluya Ki Dipati, rpanedhaku Ki Tumenggung,



antuka sihing dewa, waluyaa Ki Dipati, pan gumurhh swaraning jro pasanggrahan.

13. Maksih tan emut kewala, sira wau Ki Dipati, pan tansah kinuswa-kuswa, marang sagung para rabi, samya micareng ati, sakathahe para arum, mendahane sedaa, Ki Tumenggung Adiluwih, baya ingsun wus karsane ing bathara.
14. Dhingin alaki narendra, hiya marang rajeng Bali, luwih mukti awi-bawa, nanging tan enak ing ati, mengko laki Dipati, katekan siyang lan dalu, kelangan nuli seda, tan dermane awak mami, ibu rama baya padha kurang tapa.
15. Tan wande katimpah-timpah, ingkang kaya awak mami, sewu mohiteng wardaya, tanpa pepindhane yekti, ana kang dadi ati, wekasan atemah kantu, sakehe para garwa, alara denira nangis, kang sinambat tan liya sang Adipatya.
16. Ya ta Ki Rangga ris mojar, alah dipun alon yayi, sampun dika menggah-menggah, balik gustinira iki, paran rembage sami dene sanget dennya kantu, payo golek usada, marang kang wong guna yekti, paran baya endi prenahe kang bisa.
17. Angling Dewi Surengrana, pangandikanira ririh, kang Rangga usada apa, larane Pangran Dipati, dudu lara panas tis, dudu lara rumab ngelu, iki lara kasandhang, larane kandhuan kingkin, pan katara esmuse Kangjeng Pangeran.
18. Balik padha ulatana, kang dadi paraning galih, menek ana ingkang garwa, kang maksih aneng nagari, iku kang dadi brangti, lah hiya Pangran Tumenggung, apa mangsa oraa, ana ingkang dadi brangti, Rangga Jayasentika alon turira.
19. Kawula datan uninga, wau ingkang dados brangti, kawula wonten ing

jaba, apan datan mireng mami, solaha Ki Dipati, ing wau saunduripun, ingsun tumut kewala, datan wikan ingkang warti, tan uninga Raden Tumenggung solahnya.

20. Sapraptaning pasanggrahan, lajeng dhateng jinem wangi, nulya nibeng pasareyan, lajeng kawula sungkemi, matur tan den sauri, kang netra liyep pandulu, amba lajeng karuna, binarung ing para manis, milanipun kawula mungu sang retina.
21. Ing mangke kadya mangkana, kawula datan udani, yen brantia mring wanodya, dene datan ngetawisi, karsane Ki Dipati, mangsa boronga mas ayu, ing watawis kawula, suwung kadhaton ing Bali, datan wonten swaraning janma rarasana.
22. Angling Dewi Surengrana, sanadyan musnaa ugi, ratu ing Nusakambangan, pangeran kacurnan iki, tenunge ratu Bali, tinujokaken Iwih ampuh, prasasat tanpaingan, kuwasane raja Bali, lair kalah nanging batine wijaya.
23. Tandhane pangeran kalah, dene kena ing piranti, saprartane ing kadhatyan, pangeran sanget tan eling, labet keneng piranti, kena teluh pelu-pelu, yen ingsun ginawaa, mangsa mangkonoa yekti, pan katara sémune kena ing guna.
24. Dhingin kalah perangira, kalawan sang rajeng Bali, waras-wiris kang sarira, suprandene nora eling, datan kena ginalih, wiyayane ratu Bangsul, kang Rangga kaya paran, ilanging guna piranti, sapa bisa marasna wong kena guna.
25. Nulya ingoyong kang raka, kusuma sarwi anangis, pangeran dika wungua, tingalana ingong gusti, lan sakehing pra putri, emana kang para arum, tan ana cinangkrama, nganiaya Ki Dipati, milanipun paduka bedhah nagara.

26. Kang para putri sadaya, anangis pan sarwi angling, pangeran gusti wungua, sasambate ingkang sakit, manawi kula gusti, saget njampeni pikulun, wau ta kang sasambat, weneh sanggup nyanyawani, kang saweneh ana sanggup sekaloran.
27. Ya ta putri Bandayuda, umatur sarwi anangis, dhateng Dewi Sureng-rana, mas ayu lamun suwawi, inggih Pangran Dipati, sami jinampen mas ayu, singa ingkang katrima, sasaged kawula gusti, mbokmanawi kasambet sajroning pura.
28. Mojar Dewi Surengrana, sakarsanira jampeni, padha akarya tetamba, sasenengira pribadi, beda apa lan mami, pan sami karya jajamu, singa ingkang marasna, endi ingkang dadi becik, pan sadaya pra gar-wa akarya tamba.
29. Mojar pra putri sadaya, atur sembah inggih gusti, saweneh karya sambatan, ana sawanan pinipis, padha mipis pribadi, sakathahe para arum, ana boreh wangi ka, sekaloran kang kinardi, weneh ana anton-anton kang kinarya.
30. Kang saweneh iku ana, parem sere kang jajampi, apan sami warna-warna, panemunira pribadi kathah solahé sami, ana kang mborehi suku, ana kang dalamakan, sènembur dipun sranani, weneh ana wentise kang binorehan.
31. Nengena datan kawarna, kang aneng pakuwon nenggih, ki Menak Agung kocapa, kang maksih nindhihi baris, kang ngreksa ing nagari, arsa matur mring sang prabu, Ni Sebetan kapapag, aneng regolan nuli, Menak Agung alon denira tatanya.
32. Lah nyai lagya punapa, wau sira Sri Bupati, Nyah Sebetan lon mojar wuwuse arum amanis, pan sampun pitung ratri, ana ing sanggar sang Prabu, sanget nekung jawata, ing sanggar denny nenehi, Menak Agung

alon denira ngandika.

33. Kawula dika aturna, arsa sowan Sri Bupati, alami datan katingal, Nyai dhateng Sri Bupati, ingkang sami abaris, paran karsanya sang Prabu, rehning sampun alama, dene datan anekani, paran karsa darmanira Sri Narendra.

Pupuh ka-12

1. AAdhi Agung dipun enggal, nuli tarajangen aglis, Kalana Jayakusuma, nuli bantingen mak cuwit, bekuken dhingin adhi, gulune den gumalethuk, Ki Tumenggung yen modar, iku bisa mbeboyongi, yen wus mati bojone separo sewang.
2. Kalana Jayakusuma, angandika wanti-wanti, Agung yen sira prawira, lah majua padha siji, payo mara den aglis, Ki Agung kurda kalangkung, pan nuli anarajang, mawur sagung para manis, gya sinikep Kalana Jayakusuma.
3. Ki Agung merem kewala, sedyane arsa ambanting, ingangkat nora kuwawa, ana karasa ing ati, kayainan nguni-uni, hiya mring momonganipun, Ki Putra ing Jenggala, kala timur yen abudi, Ki Prasanta amondhong nora kuwawa.
4. Kalana Jayakusuma, adangu dipun uleni, pangrasane ingkang manah, kadi wong dipun jampeni, temah ilang kang sakit, ingkang lara ngeres linu, Ki Agung kaya buta, tenagane nggigilani, kampuh jingga teles dening eluhira.
5. Sami maras manahira, sakathahe para putri, sadaya sami karuna, dhuh dewa pangeran mami, nora amungsuh jalmi, sasat mungsuh budhar-budhar, Menak Cahu ambapang, bendhene sarwi tinitir, Adhi Agung gulune sira bekuka.
6. Sakehe para kadeyan, tan ana wani nulungi, Kalana Jayakusuma, ja ta

angandika aris, yen amrih pati mami, sira meleka karuhun, aja merem kewala, awasena den abecik, ing cirine momonganira duk kuna.

7. Pan aku kala ing kuna, aduwe sadulur siji, aran Ki Menak Prasanta, kang momong duk kala alit, baya sampun ngemasi, wkwane wetaraningsun, rupane kaya sira, malah dipun tarimani, marang rama ingkang estri garwanira.
8. Marmane pisah lan ingwang, kala titinjo mring Keling, kerem tengah-ing samodra, pantese hiya wus mati, nanging adarbe ciri, Kakang Prasanta karuhun, duk inggun maksih bocah, udele sun sundep eri, tekeng tuwa cirine maksih katara.
9. Yen sira tumbuh tanaya, gustinira raja Bali, nyata yen Candrakirana, putri adi Sekartaji, baya wakane pangling, marang ing momonganipun, inggun putra Jenggala, Raden Ino Kertapati, awasena kadangmu wus sira rengga.
10. Kaget Ki Menak Prasanta, kaya tesmak aningali, pipilingane kang ketang, waé ingkang dipun liring, apan sampun kaeksi, toh sepah kasaban rambut, mendorong lir mutyara, aneng saluhuring kuping, anjrit nangis nungkemi Menak Prasanta.
11. Pangeran gusti bandara, nyata yen putra ing Keling, pangajapingsun ing tawang, sun ulati ngendra pati, bener Narada dhingin, ingkang atatur maringsun, ki putra ing Jenggala, benjang ing tembe kapanggih, laman bedhah nagara nusakambangān.
12. Ki Raka lah marenea, iki gustimu kapanggih, nyata Ki Putra Jenggala, Ki Caho angiwi-iwi, asru denira angling, kasamaran adhi Agung, raja putra wus pejah, kala titinjo mring Keling, Agung mojar kawula kilap punapa.

13. Ki Caho alon angucap, ingsun karya pasanggiri, yen nyata putra Jeng-
Sala, muga copotatumuli, karahe irung mami, nulya copot karah irung,
bendhene dipun buwang, Ki Caho sigra nungkemi, sokur sewu adhi emas
maksih gesang.
14. Ki Agung alon angucap, ki rakà jawane wani, pan dudu sasaminira, su-
mantana sun arani, kadangmu saka ngendi, ngucap iki sadulurmu, Dho-
yok beda punapa, Raden putraning narpati, nadyan ingsun Dhoyok putra
ne si Bapa.
15. Sagunge kadang kadeyan, sadaya gawok ningali, marang Ki Menak Prasan
ta, sadaya sami ngujungi, sampun sinung udani, yen Ki Putra Marabang-
un, Ki Hinu Kasatriyan, yen Tumenggung Adiluwih, kang kadeyan sadaya
marwata suta.
16. Ki Tumenggung angandika, marang Ki Prananta ini kakang suntuturi si-
ra, gustinira ing Kedhiri, kang dadi ratu Bali, ngong bekta saking
kadhatun, prapta ing pasanggrahan, arsa sun selehken ririh, datan
wikan ilange saking ngembanan.
17. Gawoke ati kawula, tan wikan kang gawa iki, Ki Prasanta atur sembah,
kawula umatur gusti, wartane jaman dhingin, inggih gusti sawabipun,
kalebet ila-ila, yen putra kalawan putri, nggih wikana salah lawan
benerira.
18. Kapanggih jroning petangan, gusti wong ing jaman dhingin yen putri
kalawan putra, inggih gusti datan kenging, manawi apa panggih, ing
saenggen-enggenipun, yen dede ing nagara, Jenggala lawan Kedhiri,
tan winenang anganakken gara-gara.
19. Raja putra angandika, kakang raose tyas mami, lir tinebak ing mong
tuna, liwat cuwa ingkang galih, angur matia mami, nulya kantaka
sang bagus, tan emut ing duksina, gumer sagung para putri, anungkemi

dhateng kang sanget kantaka.

20. Miwah Dewi Surengrana, nungkemi jajaning laki, apan sarwi tinangisan, miwah sakehing pra putri, sadaya sami nangis, sasambate melas ayun, dhuh gustiku pangeran, lah engeta gusti mami, sapa baya jam-peni lara asmara.
21. Sira Dewi Surengrana, sasambate melas asih, pangeran kenging punapa, sok neneka ingkang sakit, tenunge raja Bali, mandi temen pujanipun, tenunge wong kuwasa, raja Bali sampun mati, suprandene tenunge mak-sih ketara.
22. Pan sarwi alon ngandika, Ki Demang ingkang tinuding, kang Demang Ja-yaleksana, kalawan kakang Ngabehi, jamak wong menang jurit, padha tuk jarahan agung, cethi lan rajabrana, sesining pura binresih, a-mungisira kang-prayoga lumakua.
23. Ki Demang Jayaleksana, lan Ngabehi Yudapati, tan lenggana sigra men-
23. tar, lampah amboboyongi, parekan lawan cethi, saha raja brana agung saisine jro pura, ingusung lir toya mili, rarantaban prapta ing Sa-pigumarang.
24. Ni Sabetan Ni Wayahan, wus babar Ni Bayan Sanggit, apan sampun milu sirna, melu kusuma Kedhiri, sarupane kang Cethi, datan ana ingkang kantun, mulyeng Kusumaningrat, karsaning dewa kang luwih, pinanjang-na wau ingkang lalampahan.
25. Myang Patih Jayasasmita, apan sampun nunggil warni, datan kena akan tuna, ya ta milu kusuma di, ing marga tan kawarni, saisine ing Ka-dhatun, cethi lan rajabrana, sawarnine datan kari, ya ta aglar pa-kuwon Sapigumarang.
26. Sarupane beboyongan, andher ginelar ing siti, wau ta awarna-warna, katur mring sang Adipati, kang maksih dereng nglilir, putri Cemara

- umatur, wau dhateng kang raka, pan sarwi angoyog ririh, dhuh pangeran gusti paduka wungua.
27. Saisine ing kadhatyan, Nusakambangan tan kari, pan wus kacakup sadaya, brananya lan para putri, sadaya sampun prapti, kaya paran Ki Tumenggung, kawula tan puruna, ngriyini karsaning gusti, pan kawula tiyang nyethi amawongan.
28. Pangeran dika wungua, punapa wekase ugi, paduka manggung kantaka, Ki Pransanta matur aris, sarwi dheprok ing siti, paran karsa aturipun, gusti garwa paduka, tan wonten wekase malih, wus jamake prajurit kang kinuwasa.
29. Angupaya kanugrahan, atapa ing gunung wesi, sida tawa wurung tampa, wurung mukti sida mati, wurung mukti sireki, punika pilenggahipun, prajurit kang kinuwasa, yen pinareng ing dewa sih, lamun dhaup ele-ta ardi samodra.
30. Mangsa boten kapanggih, yen ngantos kang jatu krami, lantaraning ayuda, ambedhah ingkang nagara, kala mukti wus mati, punika wong kang linuhung, apunjul ing apapak mrojol ing akerep gusti, jalarane ingkang sinembah ngalaga.
31. Boten kang kadya paduka, wong karem dhateng pawestri, dadi lenggahi ing satriya, samana sang Adipati, apan kadi pinetik, amiyaksa aturipun, wau Menak Prasanta, ature manuju ati, nulya enget anglilir mangaras garwa.
32. Mesem wong Agung ngandika, lah sira edumen yayi, sakarsanira priyangga, kang brana lan para cethi, den racak lawan ngadil, ingsun datan milu-milu, tanggap dyah Surengrana, nulya andum para cethi, sumawana sanggvaning kang rajabrana.
33. Wau denira mrayoga, brana wau dipun palih, sapalih sinungken wadya,

myang para kadeyan sami, apan dinumken sami, mring sagunge para arum, wus warata sadaya, tan ana kang pilih asih, samya suka sagung kang para punggawa.

34. Amung cethi lan parekan, kang dinumken para putri, wus sami wradin sadaya, sagunge kang para manis, datan apilih asih, apan sami gebyagipun, Klana Jayakusuma, ingkang datan kena tebih, lawan wau sira Ki Menak Prasanta.
35. Tansah tinari ing prana, Kalana Jayadiluwi, anglancarken manahira, sakathahe para manis, kinen kasukan sami, badhayan siyang myang dalu, suka gunging punggawa, aningali Ki Dipati, samya enggar manah para bupgtya: . . .
36. Kawarna sampun lama, satriya kang menang jurit, munggweng Sapigumarang, kaliwat wibawa mukti, siyang dalu karesmin, kinarya panglipur wuyung, Raden Prawatasekar, tansah wau agung brangti, pangemane marang Dewi Ekawarna.
37. Wau ki Menak Prasanta, ginubel mring Gunungsari. Menak Prasanta wus wikan, lamun putra ing Kedhiri, arsa nauri kang sih, mring kang raka kusuma yu, Raden Prawatasekar, mring Prasanta ngasih-asih, pamukuse rahaden amelas arsa.
38. Menak Prasanta ris mojar, wonten punapa mas yayi, dhateng ing pondhok kawula, dahat kumepyur kang abdi, katamuan jeng gusti, pun Prasanta nistha tuhu, punapa kinarsakna, Raden angling ngasih-asih, nadyan kathah ki lurah amung andika.
39. Ingkang prayoga punika, tutulung wong kawlas asih, anguripaken wong pejah, pinten banggi ta ing benjing, kula saged mangsuli, ki lurah pasihanipun, inggih dhateng kawula, yen ta saged amudhari, mring kawula kang lagi anandhang brangta.

40. Upamine wong apejah, dipendheme pitung bumi, kang lurah anguripena, Ki Prasanta anauri, pundi ingkang kagalih, pawongane Ki Tumenggung, miwah ta ingkang garwa, punapa putri paminggir, Raden Arya saure amelas arsa.
41. Kang lurah sun karya apa, pawongan kalawan cethi, miwah wau ingkang garwa, kaliwat nggoningsun ajrih, lamun ki lurah wani, arinipun Ki Tumenggung, kang aran Ekawarna, punika kang ingsun galih, Ki Prasanta angguguk gumuyu suka.
42. Prasanta matur alatah, inggih raden kula wani, matur mring raka paduka, namung paduka epahi, inggih kalamun keni, tan aeng mung bubur katul, gulane ingkang kathah, mawi sinantenan kanil, gih punika radhaden doyanan kula.
43. Raden Arya sru entyarsa, sumaur anyeblek wentis, aja susah kowe kang, bakal sun tomboki malih, kang kampuh sapiranti, lawan dhuwung cara Bangsul, topengan mata mirah, ukiran rukmi gerandim, saben sore sun madati satuwuknya.
44. Ki Prasanta aturira, gugujengan bae gusti, pinten banggi begja dika, kawula darmi nglampahi, yen jodho dika gusti, kados suka Ki Tumenggung, lah paduka kondura, sampun dika njuwarehi, Raden Arya wus kondur mring pasanggrahan.
45. Warnanen putri Cemara, Dewi Surengrana nenggih, lagya lenggah piyambakan, ingadhep pawongan cethi, ngisik-isik jemparing, anglisahi waosipun, landheyan naga puspa, waos dhapur dara dasih, yen sinawang lir pendah putri Cempala.
46. Ki Prasanta sigra prapta, ginak-ginuk lenggah ngarsi, Dewi Surengrana mojar, lah kakang bagea prapti, ana karya kang gati, sira rawuh esuk-esuk, pantese arep mangan, apa kurang blanjane, mbok ma-

nawa amoh kampuhira kakang.

47. Ingsun kang aweh mring sira, sayekti ing sun paringi, aja sumelang sireki, mintire paparingingsun, Prasanta alon turnya, kapiyarsa melas asih, sinten malih ratu mas yen dede dika.
48. Kang kawula arsa-arsa, ing awal tumekeng akir, aliya jeng sang kusuma, kang kawula tetedhani, rehning kula tiyang sepuh, datan betah alampah, yektine kedah abukti, marmanipun kawula merek kusuma.
49. Sira Dewi Surengrana, angandika marang cethi, age sira mumundhuta, pawongan sigra lumiring, tan suwe nuli prapti, sekul ulam kendhini-pun, sang kusuma ngandika, kakang lah mangana aglis, Ki Prasanta a nuli lekas adhahar.
50. Wus dangu nulya bubaran, Ki Prasanta den nya bukti, apan sampun li-norodan, sang kusuma ngandika ris, lah kakang tak paringi, kampuh lawan sabukipun, Prasanta nulya tampa, oleh gawe ing sun iki, uwis wareg anuli tampa paringan.
51. Tan kuwasa mangsulena, paringane kusumadi, nulya matur Ki Prasanta, ature angasih-asih, kawula kala wingi, inggih gusti kusuma yu, Raden Astrawijaya, dhateng pondhok kula wingi, sakalangkung wau den nya melas arsa.
52. Kula ken mantuk tan arsa, sadalu genipun nangis, anggubel dhateng kawula, pamuwuse ngasih-asih, kakang sun temah mati, sanget nggen kula wulangun, lumaku ingaturna, dhateng raka dika gusti, Raden Arya angaturken pejah gesang.
53. Punika putra ing Daha, Raden Arya Gunungsari, ibu ratu bapa nata, menawi langkung prayogi, kature Ki Dipati, sampun tanggel den nya mupu, dene putra narendra, tan kuciwa lan kang rayi, pinten-pinten ampu wong kawlas arsa.

54. Kakang lurah pira bara, yen katampan atur mami, jeng Pangeran Dipatya, payo seba Ki Dipati, nulya sami lumaris, Ki Prasanta atut pungkur, cethi ngiring sadaya, dhumateng mring kusuma di, sampun prapta wau ta ing prenahira.
55. Warnanen Ki Adipatya, aneng pasanggrahan sepi, asare ing Yasakambang anglilipur ingkang ati, maksih karaseng galih, ingkang muksa kusumayu, kang binuncang jawata, ingkang jenemparing angin, sira Dewi Surengrana jujuk Kambang.
56. Kalana Jayakusuma, apan ta lagi aguling, wau aneng Balekambang, Dewi Surengrana prapti, aneng dagan alinggih, angoyog sampeyanipun, pangeran awungua, gustine kang para manis, kadingaren asare ing Yasakambang.
57. Kaget wungu nulya lenggah, Kalana Jayadiluwih, kusuma wonten punapa, emungu geningsun guling, putri Cemara angling, mila kula kami purun, mungu ing kangjeng pangran, dene kadingaren ugi, enjing-enjing paduka sare ing Kambang.
58. Cethine sandeyeng cipta, gih manawi datan eling, kena tenunge narendra, srayanira raja Bali, amaras ingkang galih, ithik-ithik nuli kantu, kami purun kawula, inggih lawan wonten malih, Ki Prasanta nenedha marang jeng pangran.
59. Ing mangke wonten ing jaba, mesem angling Ki Dipati, mas mirah nedha punapa, kakang Prasanta mring mami, umatur kusuma di, nggih Pangeran wau dalu, kuda Sastrawijaya, kaliwat nggenira brangti, inggih pangran wonten griyane Prasanta.
60. Apan ta sarwi karuna, ngaturaken pati urip, dhumateng Kangjeng Pangeran, rayi dika Ekawarni, ingkang den kalosodi, miwah tan mangsan tan turu, tansah gening geng brangta, Ki Dipati mesem angling,

dhuh kusuma sampun ngangge walang driya.

61. Angandika Ki Dipatya, kinen nembali kang rayi, Sira Dewi Ekawarna, tan asuwe nuli prapti, ngarsane Ki Dipati, angandika Ki Tumenggung, mring Dewi Ekawarna, wus birahi sira yayi, pan wus sedheng yayi sira akramaa.
62. Nora becik sira lamba, mangsa padha wong alaki, yayi sira akramaa, kalawan putra Kedhiri, Rahaden Gunungsari, idhep en pituturingsun, ingkana putreng nata, uga baregas respati, tur kamantyan brangtane marang ing sira.
63. Matur Dewi Ekawarna, ature anyalawadi, kakang kawula lenggana, salami tan nedya laki, punapa asil neki, apan meksa wong anganggur, wartane wong akrama, den prentah rina lan wengi, wong akrama pangeran kalangkung papa.
64. Yen sira lumuh ingagnya, yekti ingsun upatani, tan arsa angaku kadang, lan dudu sadulur mami, yen sira anuruti, yayi nyata kadangingsun, sun tetedha ing dewa, aweta wibawa mukti, tinulusna yayi ing saumurira.
65. Mojar Dewi Surengrana, lah yayi tirua mami, heh yayi sira kramaa utamane wong alaki, ingugung dening laki, amarentah para maru, sanadyan kakangira, pangeran sang Adipati, mora gelem ndukani wong tanpa dosa.
66. Kalana Jayakusuma, wuwuse langkung amanis, kakang Prasanta matura, marang Raden Wukirsari, yen tuhu angrasani, kakang marang ariningsun, mengko sore panggiha, sira paesana yayi, ariningsun Ekawarni den prayoga.
67. Yayi mas ing Bandayuda, sira paesana yayi, arinira Wukirsekar, Prasanta mentar wotsari, sagunge para putri, apan ta pinanci sampun,

- ing pasanggrahanira, ya ta Raden Wukirsari, Abusekan pakuwon Sapi-gumarang.
68. Ki Menak Prasanta prapta, ing ngarsane Wukirsari, Raden Mas Ardikusuma, kapanggihbmujung aguling, sarwi maos rerepi, Sastrawijaya angidung, wicarane ngungudang, dhuh gusti kang aweh branti, ayu pantes intene wong Tumenggungan.
69. Prasanta mesem tumingal, pan sarwi amuwus aris, Rahaden dika wungua, kawula ingutus gusti, rakanta Ki Dipati, andika nyanthelken atur, dhateng badan kawula, inggih tinedhakken gusti, Ki Tumenggung wus lega ing manahira.
70. Sapalih para kusuma, pinanci ngiringna iki, mring Raden Prawatasekar, samana Dyah Ragilkuning, pan sampun den paesi, denira ingkang bokayu, kusuma di Cemara, lir gerah kang para putri, kang ngiringken panganten samya busana.
71. Datan kawarna semana, Raden Arya Gunungsari, apan sampun pinaesan, ing Bandayuda sang Dewi, sagune para putri, ing pakuwon swara umyung, sira Dewi Onengan, ugi sampun den paesi, wus kinanthi marang Dewi Surengrana.
72. Rahaden Wukirkusuma, putri Bandayuda nganthi, kawarnaa sampun prapta, ngarsaning sang Adipati, sakehe para manis, sadaya suka andulu, Raden Wukirkusuma, lawan Dewi Ekawarni, sampun sareng aprana sakalihira.
73. Abungah marwata suta, miwah sira Ki Dipati, sagunge kang para garwa, sadaya suka ing galih, pradangga angrangin, awor lan kepok gumuruh, senggake kaimbalan, piniarsa angrerepih, padha nginum sakehe para kadeyan.
74. Pitung dalu pitung dina, lamine denira panggih, Rahaden Wukirkusuma

lawan Dewi Ragilkuning, tansah dadi pepengin, kadya mimi siyang dalu, nedhenge pepasihan, samana ingkang winarni, Ki Tumenggung lami neng Sapigumarang.

75. Kalana Jayakusuma, mila tan kondur tumuli, saking ing Sapigumarang, dene dereng den timbali, marang Sri Narapati, tansah asewakeng lut, anamur ingkang brangta, Kalana Jayadiluwi, Kehing garwa tan pegat anggung asmara.

Pupuh ka-13

1. Dewi Kanistren amuwus, putra kabeh den tuturi, hiya iki ramanira, kang ayoga sira kaki, atmajane kabeh mara, samya sareng angujungi.
2. Ki Prasanta alon muwus, sira iki wong ing ngendi, dene ayu warnanira, teka ngabekti mring mami, lah age sira lungaa, manawa kasiku mami.
3. Dewi Kanistren amuwus, baya batharaku pangling, kawula pawongan dika, ingkang kari wonten nagri, gih kawula garwa dika, Pamedharsih aran mami.
4. Punika putra pukulan, ingkang samya angujungi, emut Ki Menak Prasanta, nulya rinangkul kang rayi, dhuh iki wong jaman kuna, ingkang lagya nandhang brangti.
5. Punika atmaja ulun, ingkang paduka kasihi, ngguguk gumuyu Prasanta, rinangkul Ni Sarimelik, adhuh putrane si bapa, muga lakia bupati.
6. Adhuh nyai rabiningsun, salawase aneng ngendi, Dewi Kanistren turira, kula nusul paduka ji, wartane paduka pejah, kalawan putra ing Keling.
7. Marmane kawula nusul, atemah tilar nagari, saking emenge tyas dahat, putra paduka gumriwis, lajeng manjing wanawasa, rahayune boten mati.

8. Apan wonten pulo Laut, ingkang kawula enggoni, awasta Tawanggan-tungan, kang pulo anut ing angin, kawula anandhang papa, atansah kawelas asih.
9. Dupi sampun lami ulun, kathah jawata nedhaki, sadaya aparing pangan, dhumateng ing amba gusti, Bagawan Kanekaputra, ingkang paring tuduh mami.
10. Makaten papajaripun, mbedhaha ing Singasari, hiya iku marganira, katemu lakinireki, gumuyu Menak Prasanta, begja temen sira gusti.
11. Menak Prasanta amuwus, hiya kabeh anak mami, padha bagus warnanira, kinemong jawata luwih, putra ingarasan samya, sadaya pan genti-genti.
12. Dewi Kanistren amuwus, padha uculana sami, pamanira wong katiga, kang padha nandhang tatali, sakathahe para putra, mestuti mring i-buneki.
13. Wau kang mengsahan sampun, samya leren ing ajurit, kadya pinisah jawata, datan wonten mengsah malih, Kalana Jayakusuma, kaget kasmaran ing galih.

Pupuh ka- 14

1. Sakathahe wau para putri, apan sampun wau cinangkraman, kalawan saproyogane, sakehe para arum, apan kabeh enggar ing galih, tan ana kang kliwatan, sihira Tumenggung, sadaya sami kacaryan, kumawula mring Kalana Jayadiluwih, sapakone sandika.
2. Pra punggawa sami den undhangi, apan arsa budhal marang Daha, enggar para garwa kabeh, weneh ana tan sangu, sakathahe kang para manis, samya dandan sadaya, swaranira umyung, miwah kang para parekan, wus adandan samektanira lumaris, miwah sesangunira.
3. Wau sampun wanci bangun enjing, sira wau Ki Jayasentika, Jayaleksana

rowange, nabuh tengara umyung, awor lawan bendhe tinitir, lir gerah ing awiyat, gamelan ambarung, sumahab kang balakuswa, sumawana miwah kang para prajurit, lir gerah kapiyarsa.

4. Ki Ngabehi sira Yudapati, lawan sira Rangga Jasentika, anjagani pakewuhe, ingkang aneng dalanggung, sakathahe para dipati, hiya ing Kertasana, ingkang ngirid laku, nenggih ki Menak Prasanta, wus samekta aneng tatandhu lan joli, titihan para garwa.
5. Joli jempana rinengga asri, sumawana abyor busananya, lir sekar setaman mangke wus budhal lampahipun, ki Kalana Jayadiluwih, sakehe para garwa, lampahé aselur, miwah kang kadang kadeyan, sumawana wadya bala lan prajurit, kebekan tengah marga.
6. Ki Prasanta reyongan neng margi, angiringken marang rabinira, maksih geggeng gegamane, kumrap ing lampahipun, Menak Cahu, ingkang nindhahi, tansah rembag neng marga, dene putranipun, atmaja ingkang wanodya, kang ingemban awasta Ni Sarimelik, uyuhe lir pancuran.
7. Kawarnaa Prabu Singasari, sampun bubar atilar nagara, sumahab bala mantrine, karsanira sang Prabu, arsa bantu marang Kedhiri, tan kandheg lampahira, kang wadya gumuruh, pan kadya ombak samodra, wus kapungkur nagara ing Singasari, sanengkut gagancangan.
8. Lampahira Tumenggung linuwih, sampun lepas anarajang wana, wadya gumuruh lampahé, enggar kang para arum, apan nitih jempana sami, samya leren prabatang, sami ngingang udut, sakathahe kan pawongan, padha enggar angluru kang sarwa sari, bungah kang antuk sekar.
9. Datan kawarna lampahé neng margi, Ki Tumenggung Wijayakusuma, kadya her-nawa bawane, yen makuwon ing dalu, sakathahe kang para manis, sami kinen abedhayan, mring Raden Tumenggung wus lepas ing lampahira, kawarnaa prapta jajahan Kedhiri, ing wana wus kawuntat.

Pupuh ka- 15

1. Raden Malayakusuma, lampahira pan kinen rumiyin, atur uninga sang Prabub, lan Raden Sinjaglaga, datan kandheg lampahira sang Abagus, nengena ingkang lumampah, kocap Prabub ing Kedhiri.
2. Mangkana lagya sineba, lan kang rayi aneng ing Arga Wilis, tan pegat angunem catur, sang Aprabu ing Daha, lan kang rayi sang prabu Ngurawan iku, Ki Wasi Curiganata, apanvsampun den timbali.
3. Sapraptanira ngayunan, angandika wau prabu Kedhiri wacanane manis arum, anak Wasi Curiga, nganti apa Ki Tumenggung nora rawuh, umatur Wasi Curiga, asugal denira angling.
4. Dewa ji dipun pracaya, sampun maras ing galih Sri Bupati, luhung acaosa gupuh, sawarnane sugatan, Ki Tumenggung sampun wonten ing Delangging, eca imbalan wacana, gaya prapta Dyan Wukirsari.
5. Piyak mantri kang aseba, nulya majeng Rahaden Wukirsari, sigra anungkemi suku: nira jeng Sri Narendra, kagyat nulya angrangkul lungayeng sunu, dhuh-dhuh angger putraningwang, mung sira woding kang ati.
6. Nora nyana maksih gesang, salawase sapa kang sira iring, len maninge sira kulup, ngupaya kakangira, pan ing mengko kakangira uwis rawuh, aneng nagara ing Daha, iku bubukaning jurit.
7. Kakangira dipun lamar, marang ratu hiya Nusatembini, nanging kakangira lumuh, datan arsa akrama, hiya iku mula bukane prang pupuh, lawan wong ing tanah sabrang, sang prabu Nusatembini.
8. Rahaden Prawatasekar, sakalangkung gegetunireng galih, wusana alon umatur, sukur kakangbok prapta, andadosken suka ciptamba pukulun, dene kawula ing wuntat, suwita mring Ki Dipati,
9. Kalangkung pasihanira, Ki Tumenggung Kusumaadiluwih, malah kawula pukulun, tinariman wanodya, ingkang rayi pinaringaken mring ulun, sang

Nata kagyat ngandika, hiya sukur sira kaki.

10. Mengko neng ngendi Rahadyan, Adipati Klana Jayadiluwhi, Dyan Wukir alon umatur, saweg wonten ing marga, saking rendhet lampahira para arum, Dipati Jayakusuma, sakalangkung sugih rabi.
11. Pukulun mila kawula, apan kinen lumampaha kariyin, atur uninga sang Prabu, yen sampun wonten marga, duk miyarsa sang Nata panudyeng kayun, miwah nateng Bauwarna, galihe pan cilik wukir.
12. Sang Prabu alon ngandika, anakingsun Kartasekar sun tuding, pondhonganana den agupuh, Klana Jayakusuma, umatura apan ingsun ayun-ayun, lengser Raden Panambangan, saking ngarsane narpati.
13. Sang Prabu malih ngandika, Jayabadra wau ingkang tinuding, caosa pakuwonipun, lawan saosa segah, pan Ki Wasi Curiganata gumuyu, waja kengis latah-latah, nora lidok ujar mami.
14. Sri Bupati ing Mamenang, sampun lengser wau denya tinangkal, manjing pasanggrahan sampun, anganthi ingkang putra, pinanggihken lawan ibu sang Aratu, sarwi asung awawarta, yen Jayakusuma prapti.
15. Sang prameswari tuninggal, mring kang putra Rahaden Wukirsari, anuluya pinapag gupuh, rinangkal tinangisan, pan gumerah tangise kang para arum, miwah kang ibu sadaya, sarta ingkang para cethi.
16. Adangu kinuswa-kuswa, marang ibu sarta sang prameswari, aduh gusti nyawaningsun, ingsun pan ora nyana, panyaneng sun sira gusti pan wus lampus, gene wus tanpa pawarta, sukur ta maksih basuki.
17. Enggar sagung para garwa, sami saos sesegahira benjing, ana ingkang olah santun, ana olah panganan, ana ingkang saos ulam sekulipun, bu-sekan jro pasanggrahan, sakathahe para cethi.
18. Kyana Patih Jayabadra, wus asaos pakuwon langkung asri, sakalangkung jembaripun, asri pinajang-pajang, ingkang badhe panggenane para arum,

- miwah kang para dipatya, apan wus pinanci-panci.
19. Lir gerah swaraning bala, pan atame swarane kebo sapi, bebek ayam lawan wedhus, brambang kalawan bawang, klapa beras tutumpukan kadi gunung, datan kena winicalan, lir sarah punag piranti.
 20. Wus pepak kang sasosan, kawarnaa wau ingkang lumaris, sira Rahaden Tumenggung, Klana Jayakusuma, sayektine Raden Arya Marabangun, Raden Prabangsa anjola, nora lidok ujar mami.
 21. Sakathahing para putra, pan sadaya samya atawan tangis, sarwi anung-kemi suku, sarwi larå karuna, kang kaprenah enem sami angujung, estu Ki Putra Jenggala, Risang Ino Kertapati.
 22. Sang Aprabu ing Mamenang, ing Ngurawan miwah ing Singasari, kapang galih cilik gunung, langkung marwata suta, Ki Kalana saestu Ki Marabangun, miwah prameswarinira, manahe acilik wukir,
 23. Sami amicareng nala, nora kaya karsaning dewa luwih, putra Daha Raden Galuh, papacangane teka, dening arsa dipunkramakken puniku, apan wus kinudang-kudang, sabdaning pandita luwih.
 24. Angandika Prabu Daha, kaki Putra punapa karsaneki, ing benjang punapa magut, angrebut kutha Daha, Ki Kalana Jayakusuma umatur, langkung ing karsa paduka, kawula darmi nglampahi.
 25. Lebura kadi pratala, sampun siyang nadyan ratri, sumangga karsa pukulun, nglampahi ingkang ayahan, sira Raden Nilaprabangsa gumuyu, sampun kakehan wicara, ing benjing amagut jurit.
 26. Rembage kehing punggawa, karsanira wau amagut jurit, sang prabu Daha amuwus, anging dipun prayitna, kaki Putra kalintang sektining mungsuh, gagamanira yen aprang, sadak lawan burat wangi.
 27. Anging yayi sun tarima, apan sira arsa amagut jurit, nadyan amaguta mungsuh, yen wus rerem kang wadya, hiya kaki nora kuciwa ing semu,

ya ta wau Raden Putra, lengser ngarsaning narpati.

28. Kalana Jayakusuma, apan sampun wau makuwon sami, pepak sakadeyani-
pun, ana ing pamondhokan, miwah Raden Prabangsa pan nora kantun, pe-
pak kang putra Jenggala, sinawang lir taman sari.
29. Sakathahe para garwa, manahira esmu sami prihatin, naning tan kata-
reng semu, brangta awor asmara, ingkang datan antuk sihira ing ka-
kung, manaha esmu riditya, waspane padha dres .

Pupuh ka-16

1. Wus kondur sang rajaputra, sang retna kari anangis, sakalangkung
brangtanira, nora kaya dewa luwih, katuwone wak mami, alaki jawata
luhung, angur aja panggiha, sang dyah gumuling ing siti, bagus te-
men jawata kang asung brangta.
2. Kawarnaa rajaputra, wus prapta pakuwon aglis, Sira Dewi Surengrana,
katuju kapanggih guling, angayom ponang sasi, bangun rahina kadulu,
mojar raja pinutra, dingaren kapati guling, amung sira rowangku gu-
na nastapa.
3. Dyan ingoyog kusumeng dyah, dening raka sampun linggih, mila sun
wungu kusuma, wiyose sira sun tari, apa ta sira benjing, tumutur sun
aprang pupuh, punapa kari sira, Dewi Surengrana angling, bosen temen
sok anari mring wanodya.
4. Matur Dewi Surengrana, pan sarwi anyiwel wentis, dhuh gusti kangjeng
pangeran, yen paduka estu nari, dhateng ing awak mami, yen benjing
amagut pupuh, wong Kedhiri Ngurawan, tanapi wong Singasari, sampun
aprang pinrih nyuraki kewala.
5. Sakehe wong tetelukan, benjang ingabena jurit, para putra ing Jeng-
gala, den karya cucuk lumaris, dene wong ing Kedhiri, pangeran sam-
pun arempu, tan keni ingabena, punika ature mantri, awak ulun karya-

- nen cucuking yuda.
6. Ya ta kawarnaa enjang, Kalana Jayadiluwih, sampun miyos ing ayuda, anitih turangga asri, rinenggeng busana di turangga dinulu murub, kusuma di Cemara, sampun awahana hesthi, lir Srikandhi sampun amangku sanjata.
 7. Sakehe putra Jenggala, barise sampun angalih, sapalih pangawat kanan, sapalih pangawat kering, sami busana adi, putra Jenggala anggregut, akalambi sangkelat, abra sami kere wesi, kang saweneh ana kere gagandheran.
 8. Ambelabar ingkang bala, lir jaladri tanpa tepi, anenggih Dhanyang Prawita, wus ilang warnane estri, asru denira angling, marang sakeh putranipun, heh kabeh anakingwang, padha anglugasa warni, anglakoni apa karsaning jawata.
 9. Wacanane sang jawata, ingkang dhumawuh mring mami, sakabehe putra ningwang, yen sira dadi pawestri, nora bedhah Kedhiri, pasthi kasor yudanipun, yen sira dadi priya, bisa angreh Nusa Jawi, sarta menang denira amagut yuda.
 10. Nadyan pejaha ping sanga, apan sira gesang maning, ujure kaki Jawata, hiya kang maring wak mami, suka kang para siwi, aduh rama jeng pukulun, benjang yen madeg nata, amengku rat Tanah Jawi, mendah dene bungahe Candrakirana.
 11. Nulya sami malih lanang, sampun busana ngajurit, sadaya gagah prakosa, putrane Brahmana sakti, naracak sami ugi, dedegnya ageng aluhur, gya kinen mangsah rana sumahab ingkang prajurit, yen sina-wang kadya samodra mbalabar.
 12. Sadhatengira ing rana, wadya ing Nusatembini, pan sampun ayun-ayunan, kalawan wadya Kedhiri, Ngurawan Singasari, tan adangu nulya

campuh, arame dreg-udregan, datan wonten ngucap ajrih, ramening prang tan ana kang noli wuntat.

Pupuh ka-17

1. Gumuruh swaraning yuda, long-linongan genti asilih-ungkih, aruket lawung-linawung, tan ana kang kasoran, sakalangkung rame denira prang pupuh, mapan sami suranira, watang putung genti keris.
2. Wong sabrang panggah ing rana, tandangira kadya awuru getih, wong Jenggala samya riwut, nging tan wonten kuciwa, bedhil munya swarane lir gunung rubuh, peyeng kukusing sehdhawa, apan kadya tengah wengi.
3. Dhedhet papaning payudan, mimis niba lir kadya udan geni, dene kang samya tumempuh, mring wreksa kaparapal, ingkang runggut dadya padhang temahipun, watang putung tingsulayah, pan kadi babadan pacing.
4. Tandang Dipati Pragunan, saha bala tumempuh ing ajurit, arame lawung-linawung, lir bantheng tawan brana, wadya sabrang keh kalindhih yudanipun, asampyuh wadya Pragunan, uninga Dyan Adipati.
5. Adipati Sidapaksa, pan tempuh umangsah ing ajurit, arame amuk-ingamuk, tan ana kang kasoran, apuyengan wadya sabrang kathah lampus wadya Ngurawan keh pejah, carub awor tan katawis.
6. Sagung kang para dipatya, pan kalindhih datan ana pupulih, wadya Jenggala tumempuh, tandange prit aneba, rame surak apan kadya gerah pitu, sambate kang nandhang brana, pan kadya karengeng langit.
7. Dene kang para dipatya, pan kalindhih tan ana mangga pulih, amaju-maju kaburu, tan ana kang kawawa, amung kadang kadeyan kang maksih kantong, sakehing para dipatya, sadaya sami angisis.
8. Sira sang raja pinutra, saha bala umangsah ing ajurit, Prasanta lan Sadulumur, kadeyane sadaya, samya mangsah gutguten asoroh amuk, lir sima antuk bayangan, tandangira angajrihi.

9. Ki Rangga Jayasentika, atanapi sira Ki Yudapati, Dewi Surengrana ngamuk, aneng tengahing rana, wadya sabrang gusis tan ana kang kantong, papati pating sulayah, pam kadi babadan pacing.
10. Tandang Rahaden Prabangsa, barengose sarwi pinuntir-puntir, saka-dange nora kantong, sareng ngamuk arampak, lir raseksa solahé denira ngamuk, pan sami atilar kuda, wong satus anunggal kapti.
11. Lebur wong ing tanah sabrang, akeh mati wangke sungsun atindhih, ingkang mara-mara lampus, tan na mangga puliha, ingkang panggah ting sulayah sampun lampus, sagunge wong tanah sabrang, kedhik urip kathah mati.
12. Ki Rangga Jayasetika, Jaleksana lawan Ki Yudapati, pangamuke samya liwung, wong Manila tinrajang, ingamukan Yudapati mawut-mawut, samyan lumayu sar-saran, akeh mundur nandhang kanin.

Pupuh ka-18

1. Kawarnaa duk sang Rukmaresi raja, mulat rusaking dasih, sakamantyan duka, dhasar sampun busana, priya tan cara pawestri, enggal mangagnya, mring para putra pinrih.
2. Nanggulanga ing yuda mumulih wadya, tandang kang tampi tuding, sikep gagamannya, pedhang miwah curiga, putra gansal anderpati, pantes prakosa, sembada geng ahinggil.
3. Wadya Singasari Ngurawan myang Deha, tanapi wadya Bali, kathah kasulayah, pati sungsun atumpang, anreg wong Nusatembini, pulih tyasira, tindhihe becik-becik.
4. Katalika muntab wadya Kasatriyan, Kadeyan kang nindhihi, dyan tempuh kalawan, Nusatembini wadya, padha jago sura sekti, tate mrawasa, rok ruket silih-ungkih.

5. Janma Nusatembini keh karepotan, tandang kanang tetindhil, putra nateng Nusatembini pembayunnya, Raden Rukmapada nami, asikep gada, geng inggil angajrihi.
6. Singa ingkang katrajang ajur angganya, Raden Prabangsa aglis, Nang-gulang ing yuda, sarwi asru wacana, heh sapa aranireki, prajurat Nusa, babo aywa mumulih.
7. Lamun kena sun eman becik mundura, darapon awet urip, Rukmapada myarsa, saya muntap krodhanya, maju bindi tan nauri, Raden Prabangsa, minger sarwi atangkis.
8. Sang wira ra samya gada sikepira, tur samya ageng inggil, ageng bag-ginebag, padha prawiranira, lamun sinawang sayekti, pindha prangira, Werkudara ing nguni.
9. Mengsah Sri Kurawendra duk Bratayuda, dangu-dangu kasilip, Rukmapada kena, tininggil mestakanya, renyuh ambruk nulya lalis, kagyat, Ruk-mawanda pupulih.
10. Tinadhahan mring Rangga Jayasentika, samya asikep keris, Rukmawanda kena, sinuduk jajanira, ceprot watgata trus gigir, niba palastra, Rukmana anulungi.
11. Sigra campuh lawan Dyan Sastramiruda, puter aliru keris, Rukmana katiban, curiga kapisanan, tiba gumuling ngemasi, balane bubar, surak wadya kedhiri.
12. Raden Rukmaastra lawan Rukmandaya, wikan kadangira tri, sampun ka-pracondhang, wewah wadyane bubar, wahgwang tyasira wus miris, ngungsi ing rama, matur ngajak ngoncati.
13. Nanging Prabu Rukmaresi datan arsa, malah nulya ngawaki, anitih di-pangga, ngaglah asikep gada, kang putra kalih ngampingi, pangamukira,

lir bantheng tawan kanin.

14. Wadya Kasatriyen kang katrajang bubar, awas Ki Yudapati, ngaturi uninga, marang Jayakusuma, yen raja Nusatembini, ngawaki yuda, mesem sang Adipati.
15. Angandika titihaningsun prenekna, ingsun papagne nuli, wus nitih turangga, Risang Jayakusuma, sarwi asikep jemparing, ayun-ayunan, lan Prabu Rukmaresi.
16. Ngadu yasa alalancaran warastra, samya awase kalih, nihanta kawarna, roncene ing ayuda, samana sang Adipati, ngetog kasaktyan, sumedya amungkasi.
17. Nglepasaken sanjata dibya lumarab, nrajang tenggak sang aji, tatas jangga pagas, anulya tinututan, ing prabawa sanjata ngin, Prabu kabuncang, dalah wadyanya sami.
18. Sirna larut resik madyeng pabəratan, amung wadya Kedhiri, Bali myang Ngurawan, tanapi Singasekar, kantung wetah tur basuki, suka ing driya, muji sektining gusti.
19. Wus mangkana Wong Agung nulya sajarwa, nenggih jatinireki, lamun kang sarira, wau putra Jenggala, Raden Panji Wanengpati, ingkang kawarta, sirna madyeng jaladri.
20. Para rama nata duk trang pamyarsanya, saya suka tan sipi, marma Raden Putra, ri wusing mengsah sirna, ingagnya manjing jro puri, kapanggih lawan, garwa Dyah Sekartaji.
21. Sakamantyan dera suka pari suka, yayah mudhar punagi, bujana sapraja, tanggeh ingucapena, sukaning nata Kedhiri, Itih kang kata, Panji ambedhah Bali.

Terjemahan Teks Serat Panji, Panji mBedhah Nagari Bali

Bait ke-1

1. Sebagai pendahuluan diceritakan, Undakan Sastramiruda, yang mengepalai segolongan prajurit, bintangara muda, tetapi ia jarang menghadap, Raden Sastramiruda gemar mengadu ayam, kalau malam bermain kartu.
2. Sastramiruda mempunyai istri, wanita dari petani yang bernama Dewi Bintangara, berwajah cantik, sangat sayang kepada suami, lugu, jujur, dan tidak tercela.
3. Ia sering sekali menangis, siang ataupun malam, seperti katak yang menunggu kedatangan hujan, menangis beriba-iba dengan mengusap-usap dada serta menarik-narik rambutnya, menyebut-nyebut Sri Baginda, merepet-repeti suami.
4. Saya tidak melarang tuan kawin lagi, tetapi jangan terlampau, jangan menambah sakit hatiku, Aku tahu, bahwa laki-laki itu sudah biasa, membanding-bandingkan dan memilih wanita. Walau seratus orang sekalipun dikehendaki, namun hendaknya jangan sampai melanggar hukum.
5. Hidup matiku ini telah kukorbankan, dengan selau mengikuti tuan dari kampung ke kampung, menyuruk masuk jurang, tinggal si hutan siang dan malam, sampai lupa makan atau minum, menyusup semak belukar. Meskipun demikian tidak juga menemukan kebahagiaan.
6. Seorang pembatunya berkata, "Janganlah demikian, Nyonya. Telah menjadi lumrah buat wanita, demi cintanya kepada suami, selalu menerima dan berpuas diri." Ujar Dewi Bintangara, "Bibi, diamlah engkau!"
7. Melihat itu sang suami tersenyum, mendekat merunduk-runduk lalu memeluk erat-erat. Sang istri meronta-ronta. Sastramiruda merayu, "Hanya engkau lah pujaanku sayang, kekasih Sastramiruda.

8. Jangan menangis sayang, amat sayangnya kalau wajah yang bagaikan bulan purnama itu menjadi bengkak matanya. Engkaulah pujaan Kanda, wanita pilihan, sebagai azimat bagi Kanda, tempat Kanda mengabdikan diri.
9. Kanda tidak punya pandangan lain, kecuali dikau sayang, yang senantiasa membangkitkan birahi Kanda. Bila Kanda sampai berbohong, semoga capung mencekiknya, serta disambar belalang. Aduhai Adinda jangan menangis.
10. Raden mencium pipi, "Aduhai kekasih pujaan kanda, kecantikan Dinda tak ada bandingannya, bagai bidadari layaknya. Jangan menangis sayang, jangan banyak pikir." Idih itu ujar apa.
11. Pada hari Rabu Pahing, Kanda pergi ke mana? Orang-orang yang menghadap telah turun semuanya. Semalam suntuk Kanda tak datang, Dinda menunggu kedatangan Kanda." Sang suami menjawab dengan kata-kata manis.
12. "Kanda mendapat panggilan, dari Raden Sinjanggalaga, disuruhnya memukul bonang salendro, lalu disuruhnya melagukan gending Sungkawa. Sampai terbit fajar kanda tidak diperbolehkan pulang, disuruh mengiringi tarian Bedaya."
13. Kata Putri Petani, "Idih itu omongan apa!" sambil mencubit paha. "Mana tahan, menhadapi ulah Kanda seperti itu. Ada-ada saja jawabannya, lagak bohongnya seperti pembaca.
14. Pada hari Senin Manis, pergi kemanakah gerangan Kakanda, para menghadap semua telah turun, semalam suntuk Kanda pun tak datang, Dinda sungguh-sungguh heran sekali." Kanda bertugas, dindaku sayang.
15. Pada hari Senin Legi yang lalu itu, sesungguhnya Kanda mendapat panggilan, dari Kakanda Raden Tumenggung Jayakusuma bahwa beliau akan berangkat berperang ke Bali. Itulah sebabnya, maka saya dipanggil

menghsdsp.

16. Saya mendapat pesan nasihat, cara orang mengabdikan diri, dan disuruh memperbaiki saron, lalu disuruh memainkan wayang. Menjelang fajar, disuruhnya melagukan Tlutur, kemudian disuruh membaca (bertembang)."
17. Putri Petani hanya tersenyum saja, "Seandainya Kanda ini seorang wanita, ketidaksetiaan kanda akan berlipat tujuh kali, bukan main bohongnya, adakah yang akan membayarnya? Gunung pun masih sangat rendah/kecil dibandingkan dengan kebohongan Kanda. Siapakah yang akan mempercayainya !
18. Waktu itu kanda datang pagi-pagi sekali, bersuntingkan rangkaian bunga, berkain merah jingga, baunya harum wangi, didada penuh luka, agaknya bekas kena kuku, tentu saja bukan kuku lelaki.
19. Duhai Kanda, agar hatiku ini menjadi puas, berkatalah yang sebenarnya bila dinda tanya. Kenapa, sih selalu berpura-pura saja! Lalu siapakah yang akann mengobati diriku ini?" Sastramiruda tersenyum, mencium pipi dan menjawab.
20. "Sudahlah sayang, apa guna berpanjang-panjang, hidup mati Kanda ada di tangan Adinda. Hanya engkaulah pujaan Kanda, yang membangkitkan berahi, sebagai pusat keindahan tidak tercela di dunia ini.
21. Kandabberjanji tidak akan mengulangi lagi, takkan berbohong lagi, sampai di sini sajalah! Dengan ini Kanda berjajji setia. Adapun janji kanda itu, dinda, semoga terbentur ke payudara, tertumbuk pada pipi yang kiri.
22. Putri Petani tersenyum, "Nah, tidak melesetlah apa yang saya katakan, selalu saja membuat cemas hati orang,. Janganlah menggunakan sumpah serapah segala, siapakah yang akan menghalanginya. Dasar mulut

lelaki, suka saja mengobral janji."

23. Sementara itu datanglah utusan dari istana, yang bernama Ni Emban Sota, dengan membawa bokor emas, kata emban itu, "Raden, hamba menjadi utusan putri raja dari istana.
24. Hamba diperintahkan menyampaikan pemberian, rangkaian bunga (untuk telinga), dengan sepasang cicin, kepada Paduka Raden." Sastramiruda tersenyum, menerima rangkaian bunga itu yang terbungkus dengan sepucuk surat.
25. Lalu dibacanya surat itu, yang menyatakan bahwa surat itu berasal dari Sekar Kedaton (putri raja), "Ternyata Anda bukan seorang pemberani, buktinya : telah ingkar janji, aku benci setengah mati, wahai mendiang yang keramat.
26. Anda memang tampak tanpa tandingan. Hanya satu cacat celanya, karena ternyata tidak berani masuk keraton. Padahal saya sudah berkorban luka di dada. "Kemudian ujar Sastramiruda, "Bibi, harap anda sampaikan bahwa nanti malam saya akan menghadap."
27. Dayang itu lalu minta diri, dan segera pergi. Sang istri berkata, "Nah, bukantah tak salah kata Dinda? Ternyata sekarang terbuka kedoknya, ketahuan bahwa erang telah tercoreng di kening. Nah kini cobalah Kanda berjanji lagi."
28. Sastramiruda menghindar, lalu berdandan maksudnya, Namun sementara itu, Rangga Jayasentika datang, sebagai utusan Raden Tumenggung, untuk memanggil Sastramiruda.

Bait ke-2

1. Ki Tumenggung berkata, "Kakang Rangga, berangkatlah dahulu, Ki Yudapati di belakang, Jayaleksana di tengah, Dinda Wijatmaka jangan ter-

lalu jauh dengan saya. Tanda-isyarat dipukul berulang-ulang, gendang, gung dengan beri.

2. Pasukan tombak di depan, benderanya beraneka warna, bendera tunggul seperti pelangi, yang merah indah kelihatannya, yang hitam laksana mendung, suara pasukan seperti hujan, serba menakutkan kalau dilihat.
3. Ki Rangga Jayasentika, sebagai penganjur di depan, dengan perlengkapan perang, mereka menyandang pedang, mereka biasa menjadi pemberani dalam pertempuran, mereka mengendarai kuda janjam, bertingkah menakutkan.
4. Ki Demang Jayaleksana berjalan di tengah, sebagai pengiringnya adalah orang-orang yang tangkas, mereka bersenjatakan bedil, dengan mengendarai kuda merah, laksana api kelihatannya.
5. Yudapati di belakang, pengiringnya adalah penantang maut, mereka mempergunakan ganjur (sejenis pedang), mereka berbaju merah, semuanya orang yang kebal dan sakti, tingkah lakunya menyerupai raksasa, sangat mengerikan.
6. Demikian itulah pasukan yang berjalan di depan. Ki Tumenggung Jayakusuma, mengendarai kuda yang berwarna kuning yang indah, seakan-akan orang silau memandangnya, bagai Batara Asmara, semua orang kasih dan sayang kepadanya.
7. Putri dari Cemara, mengendarai kuda yang bernama Sanggarunggi, bagai bidadari Wilutama dari kayangan, duduk di punggung kuda, dengan panah di hadapannya, nampak mendendam asmara, dengan menenteng busur.
8. Pasukan dari Cemara berjumlah delapan ratus orang, terlatih baik di bawah pimpinan putri raja itu, mereka berhati setia, pemberani dalam pertempuran, bersenjatakan keris; mereka berjalan di depan dekat dengan kereta, dengan tombak "daradasih."

9. Banyak sekali rakyat di pinggir jalan, laki-laki perempuan besar-kecil melihat, di antara mereka banyak yang memuji, pimpinan prajurit dari Ngurawan yang bernama Raden Tumenggung itu sangat tampan. Mereka pun mendoakan agar menang berperang dan berhasil memboyong putri.
10. Sementara itu ada pula yang mengatakan, "Benar cantik Tuan Putri itu, lagi pula sangat setia kepada suami, senantiasa walau dalam duka. Tirulah dia, hai anak-anakku kaum wanita,"
11. Demikianlah keadaan mereka yang berangkat berperang ke negeri Bali, tak terceritakan berapa lamanya. Pada suatu hari Sri Baginda Ngurawan berkenan dihadap di balairung. Kesemuanya lengkap menghadap, termasuk juga Sastramiruda.
12. Ki Demang Sastrawijaya yang dituduh sering memasuki istana, wajahnya nampak kusut, seperti layaknya orang yang sedang mabuk kepayang. Ki Demang selalu diperhatikan oleh sang raja. Meskipun telah menyebabkan keributan, sesungguhnya ia tidak mendapatkan apa-apa.
13. Sebab selalu terdahului oleh Raden Sastramiruda yang memang mempunyai cara yang lebih cermat, nampak tidak menyolok dalam melepas kehendak, hingga tidak kentara. Begitulah kecakapan Raden Sastramiruda.
14. Maka sabda sang raja, "Hai Demang Sastrawijaya, hendaknya engkau menyusul ke Bali, kepada saudaramu Ki Tumenggung. Wahai Patih, antar-kanlah dia, dengan segenap bala tentara, kembalilah setelah tiba di Kali Batil.
15. Hai Patih, perhatikan benar pesanku. Segenap mantri dan hulubalang hendaknya memberikan bekal kepada anakku Sastrawijaya. Awas! Jangan ada yang menyalahi kehendakku, .Biar dia tetap dapat hidup senang kelak setiba di Kali Batil.
16. Negeri Bali pasti menyerah nanti, bila anakanda yang datang. Dan ha-

nya Anakanda saja!" Ki Demang berdatang sembah dengan kepala menengadah dan dengan gerak tangan, "Hal itu sudah di tangan hamba, Baginda. Bali pasti terkalahkan."

17. Pembicaraan itu usai. Raja masuk ke keraton. Mereka yang mendapat perintah, segera bersiap melaksanakannya. Demang Sastrawijaya mengenakan pakaiannya yang serba indah, bergelang tangan, dan bersumping telinga.
18. Ia lalu mengendarai kudanya yang bagus seperti penari bedaya yang bernama Layarwaring, diiringi oleh pasukannya yang berjumlah sembilan puluh orang, yang sudah terlatih baik, kesemuanya telah biasa menghadapi kesulitan, mereka pun mengenakan pakaian yang bagus-bagus, berkumis melintang, menakutkan.
19. Pasukan itu telah berangkat, bagaikan harimau, demikian pula segenap mantri dan punggawa. Tidak terceritakan di jalan, Perjalanan Sastrawijaya telah sampai ki Kali Batil, dengan segenap pasukan Ngurawan, telah waspada karena telah mendapat pesan rahasia itu.

Bait ke-3

1. Kelana Jayakusuma, telah naik perahu pacalang pula, yang dinamakan perahu Timbang Getih, lebar lagi panjang, dan pernah memuat tiga ribu orang banyaknya. Teriak orang yang sedang membuka layar riuh-rendah. Mereka selalu waspada, siap-siaga.
2. Juru batunya bekerja sebaik-baiknya, mereka yang ada di belakang selalu mengawasi ujung pantai, penjaga pedoman telah siap-sedia pula, terutama untuk mengawasi bahaya dari dalam air. Juru mudi pun siap lalu menarik tali jangkar.
3. Bende isyarat perang itu ditabuhnya terus-menerus, di tingkah suara

gamelan, bergelegar suara isyaratnya, sebagai pertanda berangkat, air laut bagai diaduk. Perjalanan perahu yang berderet-deret itu mengerikan sekali nampaknya.

4. Perjalanan itu tak pernah terhenti, kemudian sampai pula ke pinggir, awan yang kelihatan, kuning dengan putih, kabut berarak yang meliputi lautan, membentuk hiasan, bagai tirai Bukit Mandalagiri.
5. Ketika itu matahari telah terbit, terhalang oleh mega putih, terse- limuti mendung makin diperhatikan makin membayang asmara, akan ke- lesuan yang diderita oleh Dewi Surengrana, yang sangat berat cinta- nya kepada suami.
6. Ikan-ikan berloncatan, terlanda laju perahu. Ikan-ikan itu segera menyingkir berhamburan, bagai menghambur ke langit. Ikan bayar beb- tubrukan dengan ikan dampung, ikan wijahan dengan jajan, rajungan dengan ikan mas.
7. Akan panjanglah kalau dilukiskan. Maka kita ambil seperlunya saja. Raden Tumenggung Jayakusuma telah membuang sauh di muara, dan segera naik ke Pabean, pesanggrahan pun telah siap.
8. Perjalanan ki Demang Pabean, berlari-lari dengan membawa lukanya, laju mendatangi Menak Agung, dan segera memberi tahu. Semua yang telah dilakukannya telah dilaporkannya kepada Ki Menak Agung. Sete- lah itu Ki Demang meninggal. Sedang Ki Agung lalu masuk ke dalam istana.
9. Langsung saja masuk tanpa pengantar lagi. Ketika itu raja sedang duduk di bangsal pangrawit, dihadapi oleh para wanita, yang pandai memainkan gamelan, para permaisuri raja pun dihadapan pula. Adipati .Liyangan (Patih Jayaasmara) dipanggil masuk ke dalam istana.
10. Ki Patih Jayaasmara dipanggil ke dalam istana itu , disuruhnya me-

lagukan Tlutur, dan disuruhnya mengajar putri-putri itu. Tidak ber-salahan lagi, bila mengajar para putri istana itu.

11. Ki Patih Jayaasmara, bersifat ramah ceria, agak angkuh, masih muda, dan tampan, berkedudukan baik dan banyak istrinya. Ada empat orang istrinya yang cantik jelita, yang kesemuanya putri raja, belum ada yang dicampurinya.
12. Apa pun yang diperbuat oleh Ki Patih itu di negeri Bali, takkan ada yang berani menghalanginya, kepada Jayaasmara, karena kesaktiannya dan keberaniannya dalam pertempuran, hingga semua orang di negeri itu segan dan sayang kepadanya.
13. Penaka bunga yang sedang mekar, berwajah tampan dan bersifat menarik hati, sangat serasi dengan kampuh hijau gadung, yang terhias dengan perada. Bersabuk sutera kuning yang dihias perada, bertanda, wukir-sari.
14. Memakai keris yang bersalut terukir, dengan tangkai dari pada cula terukir pula, berpendok (salut keris) emas yang cemerlang berkilauan, bercat merah dan putih. Berjamang (hiasan kepala) tiga lapis yang serasi sekali. Berjalan dengan muka agak tengadah, bersumping yang berbentuk "surengpati."
15. Sementara itu Menak Agung yang telah masuk istana itu terhenti di Srimanganti. Agak bingung juga ketika ia menjengukkan kepala, bila mau langsung masuk, takut kalau-kalau mendapat marah dari Baginda, yang sedang dihadapi oleh para istri itu.
16. Namun bila ia kembali, segan juga hati Ki Patih itu, Bukan main bingungnya. Akhirnya dipaksakannya, mengeluarkan ucapan, mempersalahkan cara memakai kainnya yang terlipat, dan dengan berjalan ter-tegun-tegun sambil mengepit kerisnya.

17. Dengan hati yang masih dalam kebingungan, Menak Agung duduk bersila di depan pintu. Agak terkejut juga Baginda melihatnya. Dilambainya dia agar mendekat, "Segeralah kemari Bapak Agung! Mengapa bertingkah seperti anak kecil, melihat dengan mengintip.
18. Setelah Ki Agung sampai di hadapan, baginda bersabda, "Tidak seperti biasanya Bapa Agung; datang menghadap ke dalam istana, tanpa menunggu panggilan kami. Katakanlah segera kepada saya, ada kepentingan apakah gerangan?
19. Barangkali istrimu sedang kehabisan bahan makanan, katakanlah kepada saya, mintalah kepada saya, tentu takkan sia-sia, takkan saya lupakan kesetiaanmu kepada saya, begitu juga pengabdianmu. Silakan, segera mengatakannya."
20. Ki Memak Agung berdatang sembah, "Terseleh kepada Paduka, mati-hidupku ini, hamba selalu akan berterima saja. Sungguh sangat terlalu, kalau sampai begitu! Segala pemberian Baginda telah jauh cukup. Adapun kedatangan kami ini, karena tersorong oleh rasa-salah hamba dalam pengabdian ini.
21. Hamba menyampaikan berita, bahwa Pabean telaj diduduki musuh, utusan Haden Tumenggung, menduduki Pabean. Apalagi bila Ki Tumenggung sendiri yang datang, baru anak buahnya saja, menurut berita itu, telah sangat mengerikan.
22. Pasukan itu dipimpin oleh tiga orang, dengan jumlah kira-kira tiga ratus orang, disongsong oleh tiga ribu orang dari pihak kita; Sungguhpun demikian pasukan kita binasa, pimpinannya banyak yang mati. Ki Gede Ranu tewas, Ki Gede Tubabi mati.
23. Ki Gede Sudimara, Ki Gede Tugu pun telah tewas, Ki Gede Talnambang tewas, Ki Gede Sapigumarang dan Ki Gede Pabean sudah meninggal.

Sembilan buah perahu dibawa, dilarikan oleh musuh yang berani itu.

24. Perahu si Jaladara, dan Pacalang si Timbang Getih, dan Randa Bakul, Goramon, Endrajala, semuanya dilarikan oleh musuh. Demang Pabean meninggal, tetapi masih sempat memberikan laporan ini ketika masih hidup.
25. Ampun Tuan hamba mohon ampun Baginda, hamba mohon perkenan Baginda untuk bersedia mati untuk merebut, perahu-perahu yang dilarikan itu." Sambil mengeluh Baginda bersabda, "Aduhai Bapa Agung, jangan kau lakukan itu! Saya tidak menghendaki engkau tewas dalam peperangan.
26. Saya akan merasa sayang, kendatipun banyak lagi tentaraku yang mati, sebab aku ini raja besar, banyak bala tentaraku. Meskipun telah tiga ribu orang yang mati, aku tidak gentar masih banyak yang tinggal.
27. Bila seratus ribu yang mati, masih ada sejuta tersedia, meskipun sejuta hancur, dua juta masih ada. Namun engkau jangan sampai mati! Jangan kecewa atas hilangnya perahu-perahu itu, Kita masih dapat membuatnya lagi.
28. Bapa Agung ini bagaikan cincin pengikatnya. Di manakah permata yang diikatnya, wahai bapa? Akan sangat sayang, bila bapa Agung mati dalam pertempuran. Majikan asuhannya tentu akan marah sekali. Agung adalah (penjelmaan) orang sahulu. Apa saja dilakukannya serba baik.
29. Raja takkan terkelabui, terhadap Patih Ki Menak Agung itu. Tetapi Menak Agung sendiri, sama sekali tidak menduganya (akan hakikat raja) sebab sedang menjalankan takdir dewa, sengaja diangkat sebagai bahan cerita, oleh sang Pencipta.
30. Maka sabda sang Raja, dengan ucapan yang menawan hati "Wahai Bapa Agung, biarkan sajarah bala tentara dari Ngurawan itu. Bila telah tiba di Sapigumarang baru akan saya lawan. Walaupun saya bertempur,

- asal tidak jauh dengan ibu kota.
31. Apabila saya maju ke medan perang, semua permaisuriku kusuruh ber-dandan bagus-bagus, semua saya bawa ke medan. Kalau saya kalah, biar-lah mereka menjadi petaruh untuk Ki Tumenggung Jayakusuma. Biar ti-dak percuma saja saya bertempur."
32. Demikianlah sabda Baginda Raja, Memalingkan kepala sambil berkata kepada para permaisuri, "Wahai permaisuriku semua, bila saya kelak bertempur, kuharap anda menyoraknya semua. Kelana Jayakusuma akan kutandingi sendiri, satu lawan satu."
33. Semua permaisuri Baginda berdatang sembah, "Bagaimanakah tokoh Jaya-kusuma ini! Sedemikian beraniya menentang Baginda. Agaknya telah bosan makan nasi, merasa diri cukup.
34. Berkatalah Patih Jayaasmara, menyinggung keris serta memperbaiki le-tak jamangnya, dengan mengacungkan tangannya, "Bila kelak saya maju perang, saya tidak takut sedikit pun melawan hulubalang dari Ngurawan itu. Melawan Jayakusuma pun hamba sanggup menandinginya.
35. Menurut perasaanku mereka telah di tanganku semuanya. Hulubalang Ngurawan yang bernama Raden Tumenggung itu, akan saya ikat kedua ta-ngannya, serta kedua kakinya. Kemudian akan saya kebiri.
36. Akan hamba serahkan kepada Baginda, Baginda tentu akan senang menyak-sikannya, wujud pribadi Ki Tumenggung, hulubalang dari Ngurawan itu. Nasib baiknya kabur, dia pun babak belur. Baginda dapat membunuhnya sendiri." Sang Raja tersenyum.
37. Maka sabda Raja, "Wahai Bapa Agung, pilihlah mata-mata yang baik. Suruhlah dia meneliti keadaan musuh dengan diam-diam. Hitunglah segala perlengkapan musuhmu. Dan berapa pula istrinya yang ikut sehidup-semati dengannya."

38. Ki Agung menyanggupkan diri. Sementara itu datang pula Menak Caho, kepalanya penuh warna putih. Bukan putih karena kembang. Ia baru saja bangun tidur, dengan kepala penuh kapuk dengan dandanan yang kurang pantas, berbuka baju dengan bedak konyoh bertopi caping.
39. Menak Caho menyembah, "Aduhai Baginda Raja, hamba memberi tahu, bahwa musuh Baginda telah datang. Bala tentara dari Ngurawan. Menurut keterangan, mereka berkubu di Talsewu, sampai ke Banonbang. Prajurit sandi yang memberitahukannya.
40. Bagaimanakah kehendak Baginda. "Raja Bali Prabu Jayalengkara berkata, "Ya Bapa, biarkanlah saja, mereka berkubu di Banonbang. Saya nanti akan menyerbu ke Sapigumarang. Karena itu, panggillah semua bala tentara dari manca negara dengan segera."
41. Sesudah memberikan perintah, raja Bali kembali masuk ke istana, diiringkan oleh para dayang-dayang. Sang Raja berjalan di depan, langsung memasuki keraton. Sementara itu yang masih di balairung pun hendak keluar pula.
42. Adipati Liyangan (Patih Jayaasmara), telah keluar pula, disertai Menak Agung dan Menak Caho di belakangnya. Di sepanjang jalan Ki Caho bercerita, "Adi Agung, tadi malam saya telah memarahi istriku.
43. Saya marah, sebab ada seseorang dari Bawahkarang memberikan upeti, berupa daun sirih dua ikat, dengan pinang sekeranjang, dan sebuah durian yang sedikit bagiannya telah dimakan bajing, "Ki Menak Agung berkata, "Apa sebab orang itu memberikan durian sisa bajing itu?"
44. Orang udik/desa itu tidak berprasangka apa-apa dengan pemberiannya itu. " Ki Menak Caho melanjutkan, "Bagian yang utuh telah habis, telah saya jolok lebih dahulu, tinggal sebuah saja, lalu saya tulisi.
45. Kalau durian itu tidak diserahkan, petingginya akan saya marahi.

Dan mengapa saya memarahi iparmu (istriku)? Sebab telah mendahului keinginanku. Dia telah mengambil tiga buah piring, dengan tidak memberi tahu. Bukankah dia itu tidak sederajat dengan aku!

46. Sepanjang malam itu saya marah-marah, iparmulah yang saya marahi. Begini kata-kata saya, "Anak iblis laknat, odoh jelek babi goblok!" Maka kini sampai pada lagu Dandanggula.

Bait ke-4

1. Rangga Jayasetika mengusulkan, "Apabila anda mau menerima usul saya, dari segenap punggawa ini, hanya dipilih yang baik-baik saya. Dengan mengenderai kuda menyerbu negeri Bali. Agar supaya kita mendapat kemenangan, kita melaksanakan perang secara diam-diam." Namun Ki Tumenggung tidak setuju.
2. Yudapati berkata, "Usul saya kepada Tuan, kita jangan lengah, mengadu tenaga dengan musuh, saling memukul, bukankah telah menjadi kebiasaan kita kaum pria, mati dalam peperangan. Berilah saya tugas ! Saya sanggup merusak gerbang negeri Bali." Namun Tumenggung tidak setuju.
3. Dewi Surengrana berkata, "Usul saya kepada Tuan, bila disetujui, bahwa orang yang pergi berperang itu, mempunyai dua perkara yang hina, ada yang menang dalam berperang, tetapi kalah dalam bertempur. Dan adapula yang menang dalam bertempur, tetapi kalah urusannya. Sedang yang baik, ialah yang menang urusan perangnya, namun juga menang dalam perkelahian. Itulah yang menjadi bukti keperwiraannya.
4. Bila memang kanda setuju, usul saya, sebaiknya kanda membuat sepucuk surat dahulu, untuk disampaikan kepada raja Bali, supaya dia mau takluk. Dan bila dia ingin bertempur juga, baiklah kita berhati-hati, kita tunggu saja nanti di Sapigumarang, bertempur dengan musuh.

5. Akan Kanda lihat sebagai bukti, bahwa saya pun seorang prajurit. Walaupun saya ini perempuan, saya nanti akan mengamuk menyerbu musuh. Jangan kanda sangka, bahwa saya bukan prajurit yang mempunyai kelebihan. "Ki Tumenggung tersenyum, dipeluknya istrinya, "Benar sungguh ucapan Dinda itu. Dindalah bidadari Wilutama di bumi ini, sakti dan pandai ilmu perang.
6. Ketika itu Rangga Jayasetika, sudah menghadap dengan Demang Jayaleksana dan Ngabehi Yudapati. Kata Ki Tumenggung, "Anda menjadi utusan saya sekarang, menyampaikan surat kepada sang raja Bali. Wahai Kakang Rangga, saya pesankan benar-benar surat saya ini jangan sampai diterima orang lain, jika bukan Baginda sendiri."
7. Rangga Jayasentika menyembah, bersama Demang Jayaleksana, dan ketiga : Yudapati, dengan membawa pasukan enam ratus orang, mengendarai kuda, dan berangkat pada tengah malam. Tiada aral dalam perjalanan dari Banonbang menjelang sampai di Sapigumarang.
8. Ketika itu, Ki Gede Tubabi dan Ki Gede Panendran, sedang berjaga-jaga di muara, dengan pasukan enam ribu orang. Mereka menjaga berhala besi, di desa Sapigumarang. Di sana dibuat perbentengan, yang diperlengkapi dengan bedil dan meriam pada benteng itu. Di sebelah utara ditutup rapat.
9. Ki Gede Tubabi bertanya, "Wahai Ki Gede Panendran, bagaimana kira-kira keadaan musuh yang datang itu? Mereka telah lamu berkubu, mendirikan pondok di Banonbang. Bagaimana kehendak Baginda, belum juga mau bertindak. Menurut kabar, musuh-musuh itu kebal dan sakti dalam peperangan, pemberani dan berilmu tinggi.
10. Perkubuhannya tidak berbenteng. Mereka itu kira-kira sepuluh ribu orang banyaknya, walaupun lebih, tidak seberapa lagi. Apa lagi ge-

rangan yang ditunggu oleh sang raja Bali? Mengapa belum juga bertindak? Ketika Pabean rusak, banyak para gede tewas, Sri Baginda pun masih enak-enak tidak memeranginya. Apakah kehendak Baginda gerangan?"

11. Ki Gede Panendran menjawab, "Wahai Ki Gede Tubabi, menurut dugaan saya, bila cuma sepuluh ribu musuh saja, yang datang menyerbu Bali, menurut perasaanku, dilempar dengan kopyah saja, sepuluh ribu orang itu hancur cerai-berai. Mustahil mereka dapat mencapai ibu kota. Raja Bali banyak mempunyai bala tentara yang pemberani dalam perang.
12. Lagi pula menurut beritanya dari dahulu kala, negeri Bali ini, belum pernah semakmur sekarang. Semenjak raja ini naik takhta, negeri ini makmur sekali, makanan dan pakaian serba cukup, tanam-tanaman pun makin menjadi, banyak musuh yang telah takluk, lagi pula banyak hulubalang yang sakti, seperti Adipati Liyangan."
13. Maka kata Ki Gede Tubabi, "Wahai Gede Panendran, kini saya beri tahu untukmu sendiri. Bila kelak negeri Bali, mempunyai raja yang hebat, sakti dan berilmu, berkuasa atas raja-raja di sekitarnya, lagi pula berpermaisuri banyak, maka tidak lama lagi Bali akan hancur, bahkan rajanya pun musna.
14. Demikianlah menurut ramalan; banyak negeri dikalahkannya, kesemua rajanya takluk. "Gede Panendran berkata, "Orang gila yang telah meramalkan demikian itu, nujum yang terkutuk, dukun yang mabuk gadung. Boleh jadi ia hanya mau coba-coba saja, Baginda adalah raja yang berkuasa besar, raja yang tak ada bandingannya.
15. Sementara itu mereka yang sedang dalam perjalanan, yaitu utusan Ki Tumenggung yang membawa surat, Ki Rangga Jayasetika dengan pasukan enam ratus orang, dengan mengendarai kuda dan gajah, tidak ada yang

berjalan kaki. Iring-iringan itu telah sampai di Sapigumarang. Enam ratus orang itu lalu mengepung kota, Jayaleksana ada di depan sekali.

16. Ki Gede Tubabi terkejut mendengar pemberitahuan anak buahnya, seperti terpukul hatinya. Karena itu ia bertanya lantang, "Dari mana asal orang itu? Apakah orang dari Cancangan yang baru datang, atau dari Bandayuda, atau dari Lobawang atau Sandiwaringin, atau orang Pajarakan."

17. Jayaleksana menjawab, "Saya bukan orang Lumajang, bukan orang Bandayuda. Bila kamu belum tahu, ini orang Ngurawan yang sedang membawa surat, akan dihadapkan kepada rajamu raja Bali. Berilah saya jalan! Bukalah segera kota-paritmu." Tetapi orang itu malah menutup jalan.

Bait ke-5

1. Jayaleksana bertanya, "Bagaimana maksud Kakang Rangga ini. Waktu berangkat dari pondok Banonbang dulu tergesa-gesa benar. Biar malam haripun Kakang Rangga mengajak berangkat. Mengapa sekarang menjadi cemas?"
2. Marilah, Kakang Rangga, kita semua masuk, beristirahat di alun-alun. Jangan berhenti di jalan, Mungkin akan diantar oleh orang Bali. "Maka kata Ki Rangga Jayasentika.
3. "Adi Demang, kedudukan kita agak sulit juga, bila sang raja Bali bersifat tertib. Kita harus menunggu panggilan. Kita harus berlaku baik. "Yudapati menjawab sambil mendengus, "Kakang Rangga telah banyak tingkah. Kelak berani sekarang pun berani.
4. Marilah kakang, kita berjalan terus, biar kita segera tahu keraton orang Bali. Kalau dipersalahkan dan sampai disiksa, akulah yang berani, jangan ada yang ikut-ikutan. Marilah, agar surat itu segera sampai kepada raja Bali."

5. "Wahai Adi Demang. Nista (kejelekan) sebagai utusan itu ada tiga macam, yang pertama, bila kita mendapat celaka di jalan, kedua, bila surat itu tidak tersampaikan; yang ketiga, bila kita tidak menaruh perhatian kepada rajanya.
6. Keutamaan sebagai utusan, wahai Adi Demang, ada tiga perkara pula. Pertama, surat dapat tersampaikan, kedua, diterima, ketiga, surat itu mendapat balasan. Berlaku sopan-santun jangan sampai mengecewakan orang yang telah menyuruh kita.
7. Pangeran Adipati Tumenggung Jayakusuma itu telah kesohor sebagai prajurit yang tangguh, sakti, dan berilmu tinggi. Karena itu hendaknya kita jangan tanggung-tanggung sebagai utusannya. Bila saya sampai mendapat celaka (mati), Ki Dipati tentu akan malu sekali.
8. Lebih mudah kita berperang, saling menyerang dengan keris itu tidak sukar. Adapun keutamaan sebagai utusan itu, bila musuh bertekuk lutut, tidak sampai terjadi peperangan. "Ki Jayaleksana menjadi malu. Demikian juga Ki Yudapati tertunduk.
9. Ketika itu Tumenggung Karungkala tiba di pondoknya, lalu berkata, "Hai utusan dari Ngurawan. Anda mendapat panggilan dari sang Prabu, "Ki Rangga menyanggupkan diri. Mereka dibawa menghadap.
10. Yang membawa surat, yaitu Ngabehi Yudapati, Demang Jayaleksana menyempatkan surat itu. Sedang Ki Rangga berjalan di depan, mendampingi-nya, diiringkan oleh enam ratus orang prajurit.
11. Mereka itu mengendarai kuda, perjalanan mereka tidak terhenti, dan langsung memasuki kota, Ramailah seluruh negeri, besar-kecil keluar memenuhi jalan. Mereka ingin menyaksikan, kedatangan utusan Ngurawan.
12. Semua orang yang melihatnya kagum, berkata dalam hatinya, "Orang-orang dari Ngurawan cakap dan tampan. Tingkah lakunya berpadanan.

Orang Bali berkelakuan kaku. Meskipun sama tampan, orang Ngurawan lebih memadai.

13. Perjalanan mereka tidak terganggu sampai di hadapan, Jayasentika turun dari kudanya. Demikian pula Jayaleksana dan Yudapati. Mereka meninggalkan kuda dan terus berjalan.
14. Jayasentika di depan, berjalan perlahan-lahan, serasi benar dengan kain kampuh "gadung" yang terhias dengan perada. Bersumping bunga menur, memakai keris "parungsari" yang bertangkai cula berukir.
15. Berambut ikal-berombak, berkumis hitam pekat, berjalan dengan muka tengadah, bagaikan kijang lakunya. Ia pernah dilamar oleh gadis pedagang. Bila dipandang sepintas lalu, agak angkuh nampaknya.
16. Ki Demang Jayaleksana berkain kampuh "rejeng" yang diperada indah, memakai keris "caritabisu" yang berukiran cendana, berukirkan raksasa sebesar boneka emas, bersabuk "congak".
17. Tubuhnya merah bagai tembaga, berkumis tebal, mata kemerahan, bersumping buah delima, berjalan dengan langkah panjang, berbadan tinggi besar, merasa senang bila diajak berperang, karena telah biasa menggempur benteng musuh.
18. Ki Yudapati bila berjalan, bumi terasa bergoyang, berkain kampuh petak-petak "polengbintulu", bersabuk merah madu, berbadan tinggi besar dan berkulit hitam bagai ular dumung,
19. Memakai keris "parungbuntala", berukiran emas berbentuk raksasa sebesar boneka, bercambang, dadaberbulu, mata besar, dagu melintang, paha bagai paha belalang. Pemberani dalam pertempuran, kebal dan tangguh, tidak gentar melihat darah mengalir, tak gamang dihujani panah.
20. Ketika itu yang duduk dihadap di paseban adalah raja pengganti. Bukan

- di sitihinggil, tetapi dipagelaran. Memakai mahkota bergaruda rangkap, berjamang emas, bergelang serba emas.
21. Patih Jayasasmita, dan Ki Rangga Wireksengbumi, dan Ki Menak Agung telah menghadap pula. Menak Agung di sebelah kanan Patih Cahu di sebelah kiri.
 22. Berbaju tiga lapis. Di dalam lakan ungu, direnda dengan benang emas jingga, berkancingkan emas besar-besar sebanyak empat puluh buah, emas murni dari Aceh.
 23. Baju luarnya yang longgar mengerikan berwarna hitam kelabu yang telah robek bertambal, dan diberi kancing tanduk, keberhati-hatian Menak Cahu itu pantas ditiru, sebab kalau yang baru ditaruh di luar, akan segera aus terkena angin.
 24. Ikat pinggangnya tiga lapis. Bagian dalam terbuat dari cindai hijau, kemudian cindai ungu, yang diperada, yang di luar lurik "tuluhwatu". Agaknya ia sayang bila sabuk cindainya kelihatan. Kalau-kalau cepat usang terkena angin.
 25. Kain penutup kepala tiga lapis. Bagian dalam sutera kuning bertekak emas, lapis kedua: sutera biru, yang ketiga sutera merah yang telah usang kotor karena debu, sebab tak pernah dibuka.
 26. Bila Ki Cahu kembali pulang dari menghadap, pakaian itu segera disimpannya. Istrinya pun tidak boleh tahu, disimpan di kolong ranjang. Itulah sebabnya selalu kotor. Begitulah caranya, agar pakaiannya awet. Kalau ada yang robek karena kena puntir.
 27. Mempunyai kantong sehasta panjangnya, berisikan kunci peti dan almari. Ke mana ia pergi, kantong itu tak pernah tinggal diikat pada ujung kainnya. Bila ia tidur, diikatnya dengan paha yang tak terpisahkan. Khawatir kalau istrinya sampai membuka peti itu.

28. Ia tidak dapat mempercayai istrinya sama sekali. Suatu kali istrinya mengunjungi famili yang kematian. Ki Cahu telah memberengut asam. Istrinya dimarahi habis-habisan, karena disangka telah memberikan sesuatu kepada saudaranya. Ia sering sekali bertengkar dengan istrinya. Tidak ada hari tanpa pertengkaran.
29. Pandangan sang Prabu dikejutkan oleh kedatangan utusan dari Ngurawan itu, maka sabdanya, "Bapa Rangga, mintalah suratnya, agar utusan itu tidak sampai dekat kepada saya.
30. Ki Rangga Wireksengbumi menyembah dan segera berjalan ke Pangurakan. Lalu katanya, "Wahai Ki Sanak, saya mendapat perintah Raja, meminta surat itu, tinggallah anda di sini!"
31. Jayaleksana naik pitam, giginya beradu, mata memandang tajam, lalu menjawab, "Tidak boleh! Seorangpun tak boleh menerima surat ini, kalau bukan raja Bali sendiri."
32. Repot juga hati Ki Rangga Wireksengbumi. Lalu berdatang sembah kepada sang Prabu, "Ampun Tuanku, mana titah patik junjung. Utusan itu tidak mau memberikannya, jika bukan sang Prabu sendiri." Maka sang Raja lalu memerintahkan kepada Patih Jayasmita.
33. Wahai Patih Jayasmita, terimalah surat dari utusan yang datang itu. Hentikanlah di Waringin kembar!" Ki Patih menyembah dan segera keluar. Tiba di depan utusan itu, Ki Patih lalu berkata.
34. "Saya mendapat perintah Raja, untuk menerima surat yang Anda bawa itu." Ki Yudapati menjawab, sambil membentak "Tidak boleh, surat itu Anda minta." Ki Fatih Jayasmita seketika menjadi panas dingin.
35. Jayasmita berujar kepada Raja, "Utusan itu ingin menghadap sendiri!" Menak Agung berkata, "Ampun Tuanku : Biarkanlah utusan itu menghadap. Kalau dia berbuat yang bukan-bukan, Agung yang sanggup melawannya."

36. Ki Agung turun menuju ke tempat para utusan. Setiba dibawah pohon beringin, Ki Agung berkata, "Wahai tiga orang utusan raja Ngurawan, serta Anda, utusan hulubalang kenamaan.
37. Sebagai utusan Anda pasti ingin menjaga kehormatan yang mengutusny. Tak ada bedanya dengan tugasku, menjaga ketentraman negeri, agar kehormatan junjunganku tak ternoda. Karena itu, anda bertiga boleh maju terus. Tidak usah dengan pengiring.
38. Adalah perbuatan utusan yang hina, telah sampai di hadapan raja pun masih berjaga-jaga seperti itu. Apakah yang akan anda perbuat? Bukankah anda utusan orang terpandang?" Ki Jayasentika mengiakan, dan minta langsung menghadap.
39. Semua pasukan, yang enam ratus orang yang mengiringkannya, disuruhnya keluar. Semua anak buahnya keluar. Keenam ratus orang itu berkeliling. Sementara itu orang-orang yang sedang menghadap dibalai hadapan itu menyisih.
40. Mereka sampai di hadapan raja. Yudapati masih berdiri, sang raja Bali sendirilah yang berhak menerima surat junjunganku Raden Tumenggung, yang sedang beristirahat di Banonbang. Raja Pengganti itu pun tersenyum.
41. Sang Raja lalu mengulurkan tangan akan mengambil surat itu dengan tangan lebih tinggi. Yudapati tidak mau. Surat itu ditariknya. "Tidak boleh, kalau suratku lebih rendah. Bila Baginda mau menerimanya, silakan menopangnya dengan dua tangan."
42. Sang Raja naik pitam. Wajahnya merah membara, bergetar bibirnya, tegak bulu matanya, kerisnya selalu disinggungnya. Ki Menak Agung memohon beriba-iba sambil menyembah.
43. "Ampun Junjunganku. Orang yang berendah-rendah dahulu itu pada ak-

hirnya dapat mencapai yang tinggi. Sebaiknya kita turuti kehendaknya." Sang Raja bersedia menerima, dengan tangan di bawah, dan surat itu di atas. Kemudian semua utusan itu duduk, bersila di bawah sambil menyembah.

44. Para utusan itu ditanya namanya, dan semua telah menjawab yang sebenarnya Ki Menak Agung berujar, "Wahai para duta, kembalilah dahulu, beristirahatlah di Banjaransari, Anda tunggulah jawaban dari Baginda.
45. Para utusan telah mengundurkan diri. Semua punggawa Bali kagum melihatnya, semua terpesona, memperhatikan utusan yang datang itu. Bukan main pemberaninya dalam membawakan tugas menyampaikan surat itu.
46. Ki Rangga Jayasentika selalu saja mengerling kepada sang raja Bali dalam perjalanan kembali, ada yang dirasakannya di dalam hatinya, hingga ia berjalan gontai. Setiba di Pangurakan masih berlinang air matanya.

Bait ke-6

1. Raja Bali mengeluh dalam hati, dengan menyebut-nyebut putra Jenggala. Agaknya ia telah mati, di tengah samudra, Panji Asmarabangun itu. Kesedihan meratapi hati sang raja.
2. "Aku telah lama menunggumu, namun Ki Putra tak datang-datang jua. Telah kusediakan banyak putri, apatah memang bakal tak datang? Bila anda masih hidup, wahai Panji Kuda Rawisrengga, kenapa tidak datang jua?"
3. "Panggillah Adinda Raja Muda segera! Ni Sebet menyembah, dan tak lama kemudian sang Raja Muda tiba di hadapan. Maka sabda sang Raja manis lembut pahit madu.
4. "Wahai Adinda sayang, perbuatlah surat, sebagai balasan surat ini, yang dibawa oleh utusan yang datang itu. Cepat sedikitlah, Dinda,

Biar nanti disampaikan kepada Ki Tumenggung. Maklumkanlah perang kepadanya.

5. Dan lagi saya pesankan, segenap adipati yang berbaris di Sapiumarang, bila kelak Kelana Jayakusuma maju berperang, ajukan ke medan perang Sapiumarang itu.
6. Patih Agung biarlah tinggal. Bawalah Ki Cahu, dan Anda saya jadikan wakilku, untuk berangkat dahulu untuk melawan Jayakusuma di medan perang Sapiumarang."
7. Selesailah pesan-pesan raja. Jayaasmara menyembah lalu mundur dari hadapan raja. Setiba di Pagelaran, ia menyampaikan perintah raja kepada para adipati, dan membuat jawaban surat kepada utusan dari Ngrawan.
8. Setelah selesai surat itu segera diberikan kepada utusan itu. Diberikan pula suguhan makanan, serta pemberian penggantian pakaian kepada para utusan. Busana dan banyak hadiah kepada ketiga utusan itu.
9. Utusan itu tinggal selama tujuh hari, mereka diberi tempat beristirahat di Banjaran. Puaslah hati para utusan itu. Kemudian mereka mohon diri dengan segenap anak buahnya.
10. Perjalanan para utusan yang membawa surat jawaban dari Bali itu dengan selamat telah sampai. Sepanjang jalan mereka selalu mengobarkan api.
11. Mereka langsung berjalan terus. Tiba di pesanggrahan telah larut malam. Mereka yang ada di perkubuan Banonbang sibuk sekali. Ketika itu Ki Tumenggung, sedang mengadakan pertemuan.
12. Putri Cemara yang cantik, yang bernama Dewi Surengrana, yang selama ini selalu dibawa berperang oleh suami, yang biasa mengurangi makan dan tidur, sangat disayanginya.

13. Ada beberapa orang adipati, yang baru saja takluk, sebanyak lima orang. Yaitu dari Gembong, Pasuruan, Japan, Prabalingga dan Pajajaran. Mereka mengabdikan dengan penuh kesetiaan.
14. Mereka membawa segala perlengkapan perang, enam ribu orang anak buahnya, Semuanya bersenjata, bala tentara para adipati yang baru takluk itu. Bukan main girang hati Raden Tumenggung.
15. Banyak lagi para adipati, bagai taman bunga layaknya. Ketika itulah para kadeyan datang. Mereka yang sedang menghadap menyisih. Suara orang bergerumuh. Yang baru datang menghaturkan sembah.
16. Ki Adipati tersenyum lalu bertanya ramah, "Ternyata perjalanan anda cepat kembali. Agaknya Kakang mendapat hasil gemilang, dengan membawa surat itu, sebagai utusan. Manakah balasan suratnya?"
17. Surat itu segera dihaturkan. Setelah diterima lalu dibaca dalam hati. Setelah selesai, diberikan kepada sang istri. Maka kata Kelana Jayakusuma ramah. "Bacalah surat itu, wahai Adinda sayang! Surat dari Prabu Jayalengkara.
18. Adindalah yang sepatasnya membaca surat yang baru datang itu, sebab Dindalah yang tahu benar, ahli tentang tulisan, terang, teliti, dan jelas, jelas pula ucapannya." Putri itu mengnggapinya.
19. Ia membaca surat itu. Apa isinya telah dimakluminya, ia lalu berkata kepada suaminya, "Kini sudah jelas, Kanda. Sang raja Bali memaklumkan perang kepada kanda.
20. Agaknya sang raja Bali tidak mau takluk. Ia akan berperang mati-matian. Kini terserah kepada kanda. Marilah kita mulai berperang, sebaiknya jangan sampai dihindari.
21. Ki Rangga berkata, "Ketika saya menghadap, sang Raja berkain kampuh "sawat", memakai mahkota, berjamang tiga lapis, bergaruda ke depan

dan ke belakang, menhadap ke utara duduknya.

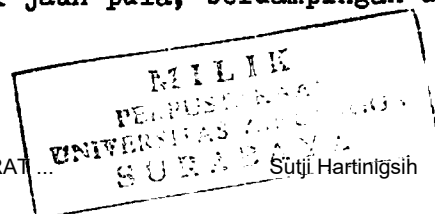
22. Sang Raja berbadan langsing, tetapi sayang, pipinya kempis, berwajah cakap kuning. Adapun persamaannya, mirip dengan paduka, hingga hati saya terharu pula.
23. Dalam sanubarin Ki Tumenggung Jayakusuma berkata, Adikku masih hidup. Boleh jadi itu si onengan, ada di Bali. Masih hidup adikkū, mengabdikan kepada raja Bali.
24. Ki Adipati berkata, "Kakang Rangga, bukan itu raja Bali, bagai geringsing bernama dua, Kakang tertipu, anda telah keliru, bukan itu rajanya.
25. Maksud raja Bali hanya mewakilkan saja. Sang Raja masih berada di dalam keraton. Namun Kakang sama sekali tidak tahu. Sesungguhnya raja Bali itu masih muda. Wakilnya pun masih muda.

Bait ke-7

1. Ki Tumenggung sudah keluar di hadapan, dalam perkemahannya, bersama dengan istrinya, para dayang-dayangnya banyak duduk di bawah. Ni Ranggilkuning pun sudah menghadap.
2. Kata Sang Adipati, "Wahai Adinda Ekawarna, cobalah dinda bermain gambang, saya ingin sekali mendengarnya. Selama ini saya belum tahu, Dinda bermain gambuh.
3. Si Adik lalu mulai bermain, menabuh gamelan perlahan-lahan, terayun lagu merdu dipukul dengan tangan lincah serasi, Ki Tumenggung terseenyum memperhatikan, adiknya dirangkulnya, sambil katanya.
4. bertanya perlahan, "Dinda sayang, siapa yang mengajar bermain gambang seperti itu?" Jawab adindanya, "Sang Prabu Bali, Kanda, yang telah mengajarnya."
5. "Andaikata raja Bali nanti kalah perang, tidak akan saya bunuh.

Dengan demikian menurut perasaan hati, saya telah berhutang budi; dia telah mengajar adik saya.

6. Alangkah akan baiknya, jika sang raja Bali menabuh saron, tangkas menyenangkan tingkah lakunya, kata-katanya sangat menawan, dan kalau dia wanita, akan melulukan hati."
7. Dewi Surengrana mengeluh, "Aduhai junjunganku, perkeraslah sedikit pembicaraan itu, biar saya ikut mendengar. Atau barangkali telah terlalu banyak kesalahan saya, hingga tidak mengetahuinya, seperti orang terkena tenung."
8. Dalam hati Ki Tumenggung tersenyum, maka katanya, sambil merangkul istrinya, "Wahai dinda sayang, belahan hati, sedari dahulu selalu salah tafsir kepada suami.
9. "Dinda, saya selalu berbisik kepada Dinda Ragilkuning, hanya memperkirakan, bahwa raja Bali akan hancur negerinya nanti, sebab banyak hulubalangnya yang telah takluk.
10. Dari Bandayuda, Sandiwaringin, Pragunan, Lumajang, Sidapaksa, semuanya sudah takluk kepada saya. Telah tenang hatiku dengan banyaknya pasukan.
11. Maka kata Dewi Surengrana, "Bagaimana kalau Kanda diberi nasib sial dari para dewa? Bukankah raja Bali itu sakti dan kebal?"
12. Sang Adipati tersenyum, "Menurut dugaan saya, meskipun bertambah raja lebih banyak lagi, lebih sejuta pun aku tidak akan takut. Senyummu sayang, yang memperteguh hatiku."
13. Waktu itu Raden Wukirsari duduk pula di situ, berdampingan Raden Sastramiruda, agak ke sebelah kiri dan sedang pula jauhnya dari Ki Tumenggung.
14. Rangga Jayasentika hadir, tetapi agak jauh pula, berdampingan dengan



Demang Jayaleksana, dan Ngabehi Yudapati. Perisainya selalu ada di dekatnya, untuk menjaga segala kemungkinan adanya bahaya.

15. Namun Raden Wukirsari nampak agak pucat. Telah tiga hari ini ia kasamaran dan tidak dapat tidur, karena melihat Dewi Ekawarna, makanan pun tak tertelan olehnya.
16. Telah tiga kali ia melihatnya. Hati Raden Wukirsari seperti diiris dengan sembilu. Tetapi sama sekali ia tidak tahu, kendatipun siang malam ia menghadap Ki Tumenggung.
17. Kata hari Sastrawijaya, "ini baru wanita, cantik jelita dan berambut halus, hanya pipinya agak kelungsur, tetapi sangat menawan hati benar si Cantik ini!
18. Kemarin sore ia berpapasan di jalan, ia segera menyimpang sambil mengerling. Sungguh sesuai dengan wajahnya, mungkin sedikit judes. Bagaimanakah hubungannya dengan Ki Tumenggung.
19. Istriku, putri dari Tuban itu akan kalah pula, takkan menyamainya walau sejari kelingkingnya saja, masih lebih cantik orang yang kumpangai kematin. Bagaimana gerangan hubungannya dengan Ki Tumenggung.
20. Kalau dia gundik Ki Dipati, tentu akan sulit kedudukanku. Namun takkan sedemikian beraninya dia! Dugaanku dia masih perawan sunthi, masih perawan betul, dan berwajah cantik.
21. Jika itu saudara Ki Dipati, apa sebab telah lama tak saya lihat. Yang kedua, tidak terbetik berita, bila mempunyai saudara perempuan, dan kalau ia baru datang, kapan pula tibanya.
22. Seandainya ia kudapatkan di Kediri, alangkah senang hatiku, berapa saja uang maharnya akan kubayar selagi dia gadis, Andaikan harus "menjual" ibu pun akan kulaksanakan! Aduhai sungguh mati aku!
23. Lagak-lagunya ketika sedang bermain gamelan, mirip sekali dengan

kakanda (Sekartaji). Siapa gerangan yang dulu mengajarnya. Kuning cantik bertubuh pantas. Bidadari gerangan yang telah menjelma kepadanya.

24. Andaikata bunga, kembang gambir gerangan, si Cantik ini bersifat ganda, indah warnanya harum baunya, daunnya pun bagus sekali, se-pantasnya bila dipersunting oleh (pangkat) tumenggung.
25. Andaikata ikan, ikan tenggiri, masih muda dan cantik, berduri sedikit tetapi halus dagingnya. Wajahnya pun selalu membangkitkan api asmara, dan sepantasnyalah dipersembahkan kepada orang besar.
26. Ini benar-benar si Cantik manis, yang dapat membuat aku jadi gila, siang malam terbayang-bayang, makan tak enak, tidur tak nyenyak.
27. Bagaimana jadinya, bila aku terlaksana, rasa-rasanya selalu dapat seiring sejalan, mau aku berbuat apa saja untukmu, menuruti segala kehendakmu! Wahai sayang, bagaimana gerangan hubungannya dengan Ki Tumenggung."
28. Maka Sastramiruda yang menjawabnya, dengan kata-kata perlahan, "Dialah adikku yang bungsu, langsung sekandung sesudah saya, wahai Adinda. Sedang yang paling tua adalah Ki Tumenggung.
29. Namanya Dewi Ekawarna, si bungsu perempuan. Rupanya jelek, tahu kerja! Maka kata hati Raden Wukirsari, "Syukurlah seribu kali syukur!"
30. Nah, biar tak tanggung-tanggung lagi saya mengabdikan diri, kepada Ki Adipati, ternyata adiknya pun cantik juga. Tidak percuma aku menyembah-nyembah kepadanya, mudah-mudahan kelak, diberikan kepada saya.
31. Saya berjanji, jika nanti Kakanda Ayu telah ketemu, akan saya tukarkan dengan orang itu, agar supaya dia menaruh kasihan pula kepadaku. Bukan main, menawan hati benar dia!

32. Sudilah engkau memandang kepadaku, wahai Adinda sayang, laksana hilang-hilang saja dari penglihatan." Tetapi apa kata hati putri itu, Mungkin sudah mabuk ganja, orang gila ini. Seperti tidak lepas-lepas dia memandang kepadaku.
33. Maka Dewi Ekawarna lalu bertanya pelan-pelan kepada kakandanya, "Siapa nama orang itu gerangan Kakanda; yang berkain gadung keemasan itu? Dari mana asalnya? Usir sajalah dia, Kakanda!"
34. Sambil tersenyum Ki Tumenggung berkata, "Wahai Adinda, dia itu putra raja Kediri, yang bernama Raden Wukirsari. Seakan-akan baginda sendiri yang ikut memerangi Bali.
35. Jangan marah kepadanya, Dinda, bukanlah telah lumrah, anak gadis digoda oleh pemuda yang tampan? Tetapi engkau jangan marah, jangan pula meladeninya. Dia pun menyertai kanda pula.
36. Apabila Dinda dimintai sirih dan rokok, dengan segera berikan kepadanya. Tetapi engkau jangan terlampau dekat dengan dia. Ingatlah, Dinda, dia termasuk kawan seiring, dan seorang anak raja pula."
37. Dalam hati Ekawarna berkata, "Orang gila yang lagi mengigau, kenapa mesti diberi hati!" Dewi Ekawarna menjadi susah pula, ia pergi tercampur marah, lalu mengundurkan diri, Duema.

Bait ke-8

1. Pasukan hanya tinggal seribu orang, yang ada di depan Raja, yang tak jauh dari Baginda, Demang Gagak Kalana, dan Dandang Minangsi berada di depan, dengan Kuntul Wilantenan, dan Rangga Wireksengbumi.
2. Maka kata Ki Menak Agung, "Wahai junjunganku yang mulai, marilah kita mengundurkan diri saja, ya Raja. Seperti dewa saja terjangan Ki Tumenggung itu. Tentara Paduka banyak terbunuh. Siapa lagi yang disuruh maju perang.

3. Ki Tumenggung Kertabangsa, yang hendak menuntut bela, sebentar saja telah tewas, Ki Ngabehi Pulangmarus telah meninggal, Ki Harya Pulangjiwa sudah tewas, Ki Tumenggung Karungkala juga telah mati.
4. Ki Rangga Jayaleksana, dan Ki Demang Panatasjurit demikian juga, telah mati di medan perang pada sayap kanan. Dan Ki Tumenggung Gedugtimbul sudah meninggal, bersama dengan Jayalelana, tewas di sayap kiri.
5. Sedang saya sendiri juga hampir mati, seandainya saya tak kebal oleh tusukan senjata, saya segera mundur. Kata raya Bali, "Apa jadinya kalau Bapa Agung sampai mati! Ki Agung, orang lama, hanya engkaulah tempat saya minta pertimbangan.
6. Selama ini engkau telah menunjukkan kesetiaanmu, sebagai keagungan orang 'lama'. Hanya engkaulah yang dapat membuat terang mata-hatiku. Tetaplah hendaknya engkau sebagai punggawa. Semoga engkau tetap dapat hidup senang.
7. Bagaimanakah kehendakmu sekarang? Pasukan habis, tentara banyak yang mati. Ternyata sakti benar Ki Tumenggung Jayakusuma. Hai Bapa Agung, carilah upaya, agar Jayakusuma dapat terpisah dari bala tentaranya."
8. Sang Prabu Jayalengkara lalu maju mengerahkan gajahnya, dan segenap tentaranya maju menyerbu, dengan berani di medan perang. Ki Tumenggung dengan kadeyan dan pasukannya menanggapi. Mereka itu sama-sama pemberani.
9. Bagaikan gelombang samudra, berbaur dengan suara benturan tombak, benturan kantar dengan perisai, serta bermacam-macam senjata, dengan sorak-sorai pula, kalang-kabut saling memburu, suara tarikan kasar, dentingan senjata patah dan sebagainya.
10. Ki Tumenggung terpisah dengan para kadeyannya, ia tinggal sendiri.

Demikian pula sang raja Bali, juga terpisah dengan barisan, bersenjatakan panah dengan mengendarai gajah, bertemu berhadap-hadapan dengan Kelana Jayakusuma.

11. Maka kata Ki Tumenggung, "Wahai raja Bali gerangan apakah yang akan terjadi pada engkau! Masih muda dan berparas cantik, akan sayangnya bila terbunuh di medan laga. Lebih baik engkau tunduk saja, wahai raja yang tampan! Marilah kita menghadap ke Kerajaan Ngurawan, jika engkau dihukum mati, akulah yang harus bertanggung jawab."
12. Raja Bali sangat marah, "Hai Jayakusuma, lancang benar ucapanmu! Taklumlah engkau kepadaku! Sayang sekali kalau engkau mati di medan perang, belum pernah hidup senang, dan parasmu tampan setia masih muda. Tidak setara pula engkau untuk menghadapi seorang raja."
13. Kata Ki Tumenggung, "Saya telah tahu, bahwa Anda raja bersifat kesatria. Meskipun demikian menurut dugaanku, tak urung lagi Anda pasti akan tunduk terikat." Mendengar itu Raja Jayalengkara marah, lalu memegang busur dan panahnya.
14. Ki Tumenggung mengucapkan tantangan sambil menarik kudanya, dengan membelakangi tombaknya, "Wahai raja Bali, lepaskanlah panahmu! Aku takkan meninggalkan gelanggang. Akan terasa seperti cubitan seorang gadis layaknya.
15. Maka kata raja Bali, sambil melepaskan anak panah. Sungguhpun demikian dengan beraninya, Ki Tumenggung tetap bertahan di medan laga. Bahkan anak panah yang tak putus-putusnya itu habis. Sang Raja Jayalengkara menjadi kebingungan karenanya.
16. "Wahai Tumenggung, membalaslah Cepatlah, saya ingin mengetahuinya. Apa kepandaianmu, mengadu kesaktian." Ki Tumenggung merentang busur, melepaskan anak panah, paha kiri yang ditujunya.

17. Kain kampuh raja koyak, celana yang tujuh lapis itu terbuka. Terang penglihatan Ki Tumenggung, paha yang bagai mayang kembang. Tetapi h hati hancur seperti piring mangkuk jatuh rempu di atas batu, bersamaan pula dengan paduan pandangan, seperti pertemuan kilat dengan kilat.
18. Seperti bulan dengan matahari, seakan-akan telah dikehendaki oleh para dewa, maka pada saat itu juga Ki Tumenggung menjatuhkan diri atas kudanya, hingga pingsan, Undakan Sastramiruda dan Raden Wukisari.
19. Mereka menangis tersedu-sedu, bersama-sama memegangi kedua kaki Raden Tumenggung, "Terkena apakah gerangan." Jayaleksana dan Yudapati bersama-sama mengundurkan diri. Dan bersama dengan Rangga Jayasentika mendekati Ki Tumenggung.
20. Para kadeyan itu menduga, bahwa Ki Tumenggung menderita luka, lalu segera dibawa lari mundur, dibawa ke perkubuannya. Semua kadeyan itu selalu menangis di belakang.
21. Sang Prabu Jayalengkara, dengan agak malu, membelokkan gajah, memanggil bala tentaranya, mundur dari medan perang. Gajah itu menerjang, tetapi rasa malu makin memagut, merasa bahwa perangnya kalah, para permaisurinya tidak diacuhkan.
22. Maka sembah Menak Agung, sambil mengadang-adanginya di depan gajah, "Apa sebab paduka melarikan diri, (lihatlah) Kelana Jayakusuma cedera jatuh dari kudanya, barangkali telah menderita luka. Marilah kita kembali, wahai junjunganku!"
23. Sambil tersenyum sang Raja berkata, "Bapa Agung ini memperbodoh saya saja. Kain kampuh sayapun robek dibuatnya. Malu saya kepada dewata. Ini bukan main-main. Bila benar ia mati, berarti ada ban-

dingan untukku.

24. Hati saya menjadi cemas, karena takut kalau kalah berperang melawan Raden Tumenggung, tentu akan sangat memalukan. Marilah kita mengundurkan diri saja dengan segera. Kalau nanti kita telah berada di istana, kita dapat mencari daya upaya.
25. Menak Agung menarik pedang, bermaksud hendak maju perang. Tetapi Raja segera memegang pundaknya, "Wahai Bapa Agung, mundur sajalah kekasihku. Sayang kalau sampai tewas, lebih baik engkau hidup senang.
26. Ki Menak Agung jadi bingung, maka menangislah ia di depan raja. Maksud semula ia bertekat melepas kemarahan dengan mengamuk, namun raja tidak memperkenankan. Baginda langsung berjalan mengundurkan diri dengan tak melewati jalan biasa.
27. Waktubitu putri Cemara dengan pasukannya masih terus berperang, masih terus mengamuk/menyerang laksana putri Cempala. Semua yang diserbunya, lari cerai-berai, diserbu oleh putri Cemara dengan panah.
28. Barisan Cemara mendesak terus bagai raksasa yang mendapat daging, serentak maju bersama, seperti burung pipit hinggap serentak. Bahana pertempuran bagaikan gunung rubuh, mayat bertimbun-timbun seperti daun terpapas.
29. Ki Patih Jayasmita dan Ki Cahu kalah, bala tentaranya hancur, banyak lari dari gelanggang, sedang yang bertahan, mengalami kerusakan atau mati, Ki Jayasmita dan Ki Menak Cahu melarikan diri.
30. Mereka turun dari kuda, lalu lari menghindari dari jalan, mengaduh menyeru mati, banyak melanggar kawan sendiri, "Saya sangat takut," teriaknya, sambil menutupi hidungnya, khawatir kalau-kalau jatuh di tengah jalan.
31. Segenap para permaisuri yang cantik-cantik itu, yang dijaga Ki Menak

Caho itu terampas semua. Ki Menak Caho lari tanpa memperhatikan lagi, sehingga semua yang dijaganya beserta kendaraannya terampas oleh Dewi Surengrana.

32. Ketika sang suami bertempur, putri Cemara tidak tahu. Ia berkeliling terus, mengedari musuh, untuk mendapatkan kemenangan. Waktu suaminya pingsan, putri itu tak tahu juga. Mana musuh dan mana yang kawan tidak diketahuinya, karena kacau-balaunya pertempuran.
33. Semua putri tawanan itu masih tetap dikendaraannya masing-masing. Teriakan mereka kedengaran gemuruh, setengahnya ada yang tak bisa bicara, ada yang hanya menangis di dalam carumpung, ada yang tak berpikir hidup lagi, terpikir bahwa akan segera mati, mengeluh kepada ayah-bundanya.
34. Dalam hati Dewi Surengrana berkata, "Musuh semuanya telah lari. Tetapi suamiku tidak kelihatan, di manakah gerangan junjunganku Raden Tumenggung. Andaikata beliau mundur keperkubuan, apa sebab tidak memanggilku lebih dahulu."
35. Saat itulah Ki Rangga datang, memberi tahu dengan takzimnya, "Wahai junjunganku Raden Ayu, dengan ini saya memberi tahu, bahwa suami anda tidak sadarkan diri. Pingsan karena bertempur melawan raja Bali."
36. Sang Putri bertanya, "Hai kakang Rangga, apakah beliau luka?" Jawab Ki Rangga, "Tidak, beliau tidak mendapat luka. Tubuh suami anda sekujur masih mulus." Kata Dewi Surengrana, "Boleh jadi terkena oleh hantu bumi."
37. Hai kakang Rangga, iringkanlah tawanan para putri ini, aku akan mendahului ke perkubuan! Tetapi, awas! Jika satu saja hilang, akan terpenggal lehermu. Semua itu akan kupersembahkan kepada Pangeran Dipati."

38. Dewi Surengrana lalu melarikan keretanya dengan cepat, hingga sampai di pesanggrahan. Keadaan di sana kacau-balau, suara orang menggemuruh. Barulah jelas terlihat oleh Dewi Surengrana.
39. Sambil memeluk kaki, putri itu berkata, "Bangunlah, wahai junjunganku. Katakanlah yang sebenarnya, apa yang terasa akan segera aku carikan obatnya. Sakit apakah gerangan ini, tubuhnya masih segar bugar.
40. Undakan Sastramiruda mendekat sambil menangis, kaki kanan yang dipagutnya, dengan menyebut-nyebut nama pangeran. Dewi Ekawarna kebingungan pula, menangis beriba-iba.
41. Dalam hati putri itu berkata, "Orang ini bertingkah pula, Dia menangi kakang Tumenggung, ekor mata tertuju kepadaku, main mata selalu. Orang itu berhati jahat, tak dapat dipercaya.
42. Tujuan pandangan matanya, sesungguhnya terarah kepada saya. Dia menangi saudaraku, sambil memagut kaki. Seperti orang gila, segala tingkah lakuku diperhatikan selalu. Si orang muda itu tadi, tahu-tahu menjatuhkan diri ke haribaanku.
43. Bilamana kakanda telah sehat lagi, takkan tidak, pasti hanti kusampaikan kepadanya, segala tingkah laku yang tak senonoh itu kepadanya. Dia menangis sambil melemparkan biji matanya selalu tertusuk kepadaku."
44. Dewi Surengrana berujar, "Aduhai junjunganku, bangunlah! Bila memang ada penyakitnya, mengapa tidak mengatakannya. Apa gerangan obat untuk junjunganku ini," sambil mengusap-usapkan anak rambutnya.

Bait ke-9

1. Raja Bali berkata dalam hati, "Yang membingungkan hatiku, bagaimana akan akhirnya nanti, negeri Bali pasti akan kalah, prajurit habis, hulubalang hancur lebur.
2. Jika dewata mulia tidak menaruh belas kasihan kepadaku, siapakah

- gerakan yang dapat saya andalkan. Negeriku nanti pasti kalah. Raden Tumenggung sangat sakti.
3. Ada tinggal prajurit kepercayaanmu seorang, ialah Bapa Agung. Bila dia kuajukan ke medan perang, sayang kalau sampai tewas, berarti dua kali menderita aku, jika Bapa Agung tewas.
 4. Apabila Bapa Agung mati berperang, sasaran akan tertuju kepadaku, dari kesatria Jenggala yang hilang terbawa angin. Wahai Kanda Asmarabangun, tidak berpimpikah gerakan anda?"
 5. Menak Agung duduk di hadapan sang raja, dengan hati-hati berdatang sembah, "Ampun tuan junjunganku. Tinggallah Baginda hidup bersukacita. Relakanlah saya menuju kematian.
 6. Dengan menyerbu musuh yang datang, yang membakari perkampungan di luar kota dengan ramainya, di Prabalingga dan di Bangil, dan yang membakar bagian kota sebelah selatan.
 7. Kota kerajaan paduka telah terkepung oleh musuh hebat itu, yang telah berbuat sewenang-wenang, sambil bersorak-sorai berulang-ulang. Saya telah kenyang hidup senang. Relakanlah si Agung ini mati."
 8. Maka sabda Baginda dengan lemah lembut, "Bapa Agung, tinggal engkau sendiri yang kusayangi. Engkau jangan maju ke medan laga. Sayang kalau engkau mati. Siapa lagi yang akan saya ajak berunding.
 9. Bapa Agung saya beri tahu, bahwa ketika saya bertempur melawan Tumenggung Jayakusuma itu, saya takrakut bertanding satu lawan satu. Saya mundur karena kampuh saya robek.
 10. Paha kiriku terkena panah, ujung panah itu mengena, kain kampuh robek sampai kepada celanaku, tak terkatakan rasanya, ki Tumenggung itu menjatuhkan diri lalu pingsan.
 11. Jika dia itu bukan musuhku, saya sangat kasihan kepadanya. Saya te-

perbuatanmu ini, hai Agung, sebagai penjaga keamanan negeri, masih mau hidup ini melekat pada dirimu!"

21. Sedang pada Menak Caho yang dicemaskan, terucap dalam hati, "Dalam sama-sama mengabdikan, hanya Si Agung saja yang selalu diajak berunding. Dia takkan mati disembelih. Biar dipotong-potong oleh musuh dia!"
22. "Hai Adi Agung, ketika aku berada di medan perang dulu, musuhku mengendarai kereta. Aku dilancari panah. Anginnya menyerempet hidung, panahnya terus melancar.
23. Meskipun kena badanku, sampai hancur berlubang-lubang, bukan aku yang membuat hidup, biar terluka seratus lima puluh lubang sekalipun. Yang saya takuti, kalau dia terarah ke hidung.
24. Bila hidungku sampai terkena anak panah, hingga hidungku copot, maka akan membuat ketampananku berkurang. Itulah sebabnya aku lari dengan tak menoleh lagi. Takut salut hidung ini jatuh."
25. Maka turunlah kedua patih itu dari keraton, tiba di alun-alun segera memimpin barisan. Dari sebanyak itu, hanya tinggal seribu saja.
26. Demikianlah keadaan sang raja Bali. Sementara itu sang Kelana Jayakusuma yang sedang berada di dalam perkemahannya, sedang mengalami kebingungan.
27. Yang membingungkan hati Ki Tumenggung, keistimewaan raja Bali, yang hanya berkeliling kota saja, tidak keluar/bersedia menghadapi musuh. Rakyat kecil mengira, bahwa Baginda telah meninggalkan istana.
28. Ranga Jayasentika bertanya kepada Raden Tumenggung, "Bagaimana akhir peperangan ini. Raja Bali tidak bersedia berperang. Saya kira ia telah meninggalkan istana pada waktu malam.
29. Kata Ki Tumenggung, "Menurut dugaan saya raja Bali hanya mengelilingi keraton saja, dan tidak keluar untuk bersedia berperang."

30. Di dalam istananya raja Bali sangat bingung. Dan karenanya memohon dikasihani kepada dewata mulia. Rasa hatinya hancur luluh seperti diremas.

Bait ke- 10

1. Kelana Jayakusuma berkata, "Wahai Ratu hatiku, hambamu takkan membalas. Walaupun sampai mati pun akan kulaksanakan, hanya kuperuntukkan andalah umurku ini."
2. Bukan main marahnya raja Bali, maka katanya, "Hai prajurit, apa maksudmu? Aku bukan perempuan, ayo saling beradu senjata/keris, engkau lawan aku."
3. Maka kata sang Tumenggung, kepada sang putri, "Biar kau potong-potong dengan pedang, sampai mati pun akan kujalani karena besarnya cintaku, ingin berbakti kepada junjunganku."
4. Sang Raja Bali menjadi bingung, terungguli oleh orang itu, tusukannya tidak dibalasnya. Sang Raja semakin malu, mundur sambil selalu menengok ke belakang, Ki Tumenggung hanya tersenyum saja.
5. Sang Panji mengikuti dari belakang, memasuki istana, mereka berjalan sambil saling menoleh. Sri Baginda berkata di dalam hati, tidak urung akan mati juga, apakah yang harus kulakukan.
6. Sang Raja lalu naik ke peraduan, menurunkan tirai dan mengambil kain kampuh jingga sebagai selimut. Sang Apanji mendekat, "Kuserahkan jiwaku, wahai jantung hatiku!"
7. Aku telah mencarimu mengelilingi bumi, memasuki ceruk-ceruk gua, di gunung di lembah, di tubir pantai, Suralaya telah kukelilingi, dewa-dewa telah kutanyai, tidak juga bertemu.
8. Aku pun menghadap kepada Batara Guru, sebab terkenal adanya dugaan keras anda di kayangan. Mati pun tak kuhiraukan lagi, karena hanya

engkau sayang yang kucari-cari.

9. Sang putri mengesah dan menjawab perlahan, "Barangkali diriku ini dianggap sebagai anjing sundal, yang dikira berhati nyeleweng, dan baru baik bila telah bunuh diri.
10. Saya tentu tak dapat mengikuti orang mengigau, langsung bercampur seperti yang dikehendaknya. Tentu takkan menyamai yang selalu dihati. Apalah diriku ini. Hanya orang hina yang menyusahkan. (Seperti si Cebol merindukan bulan)."
11. Kelana Jayakusuma menjawab, "Aduhai jantung hatiku, sangat hina/rendah aku ini, sayang. Aku hanya mohon keikhlasan hatimu, percayalah, aku tidak berjusta.
12. Seperti cebol merindukan bulan, sampai mati pun masih mengharapkan angkasa; demikianlah di peribahasakan orang. Percuma saja sampai mati, takkan mendapat yang diharap."
13. Kepalanya tertunduk merayu, "Wahai permata hatiku, maafkanlah Panji ini sayang, tentu banyak sekali dosaku. Kasihanilah aku sayang; Dikau sangat saya harapkan.
14. Jika dikau berkenan, berilah daku sirih yang harum, kini telah mengendor marahnya. Kasih sayangku tak lain hanya kepadamu sayang. Meskipun aku mengambil gadis dari surga pun, tujuan utama sahayamu ini, tak lain hanya kepadamu.
15. Bila kupandang juwitaku sayang, seakan-akan lenyap dari tempatnya. Semakin meresap ke dalam hati, tak ada yang lain, yang bagaikan Dewi Ratih, yang menyatu dalam pandangan, si Panji yang jatuh hati."
16. Kata-kata manis merdu, kalimat-kalimat halus terucap oleh sang Panji, merayu raja Bali yang tak lain dan tak bukan adalah Dewi Sekartaji, Galuh Candrakirana dari Kediri. Semalaman melagukan rayuan,

untuk meruntuhkan hati sang putri.

7. Bendungan yang kokoh kuat itu akhirnya runtuh juga. Putri itu kena pula dirayu, diraba, diusap, dipeluk, dicium berulang-ulang, sebagai pertanda kasih.

Bait ke- 11

1. Kini sudah jelas diketahui, bahwa sang raja Bali itu, ternyata Candrakirana atau Sekartaji dari Kediri, yang hilang dari istana. Kemudian Putri Galuh Candrakirana malam itu berhasil dicuri dilarikan oleh Ki Tumenggung dari istana Bali.
2. Ketika hampir sampai di perkubuan Sapigumarang, belum ada yang mengetahuinya, karena pembawanya, yang tak lain ialah Raden Tumenggung Jayakusuma terkenal sangat sakti. Ia langsung dibawa ke peraduan. Peraduan yang indah sekali.
3. Sementara itu sang Hyang Narada, menyaksikan dengan girang dari angkasa, berkata sambil tertawa-tawa, "Pandai benar si Panji Wanengpati. Hai Dewa Candra, ambillah putri itu dan kembalikan ke Kediri. Pasti akan heboh di Swargaloka.
4. Jikalau tidak di dalam keraton/negeri, pertemuan antara putra dan putri di sembarang tempat itu, akan menyebabkan kerusakan negeri itu, Swargaloka akan menjadi goncang. "Hyang Candra segera turun. Sementara itu Ki Tumenggung hampir sampai di peraduan, sedang Dewi Cadrakirana tidur dengan nyenyaknya.
5. Ketika putri itu hendak diletakkan oleh Raden Tumenggung mendadak hilang dari tangannya. Kelana Jayakusuma terkejut, jatuh tidak sadarkan diri. Ki Rangga segera mendekat. Maka tibutlah pesanggrahan itu, tak tahu lagi lawan maupun kawan, kacau-balau tak tahu asal beritanya.

6. Mereka berlari ke sana ke mari. Para putri kalang kabut, berjeritan, saling bertanya antara para dayang-dayang dengan pembantu. Ada pula yang mengatakan, "kini musuh besar datang. Ada pula menggendong bungkusannya.
7. Dewi Surengrana sangat terkejut, lalu bertanya kepada Ki Rangga, yang dijawab dengan takzim, "Suami anda mendapat gangguan".
8. Dengan terburu-buru Dewi Surengrana berlari ke arah suaminya, sampai di tempat itu, segera memeluk sang suami, sambil menangis menggerunggerung, mengeluh beriba-iba, "Aduhai Pangeran, terkena apa gerangan? Badannya segar bugar. Terkena tenung sang raja Bali gerangan?!
9. Tenungnya hebat sekali dari ratu Bali ini. Kemarin saya ingin ikut juga, tetapi sengaja ditinggal tidur. Menyakitkan hati benar junjunganku Ki Tumenggung itu. Aku telah memperingatkan benar-benar, masih juga dengan diam-diam aku ditinggalkan. Kini terkena pada dirinya sendiri."
10. Semua putri datang termasuk Dewi Ekawarna. Menjerit menangis merangkul kaki kandanya, maka riuhlah segenap para putri, merangkul, menangis dengan gemuruh. Para kadean pun menangis pula. Yudapati geram sekali, ingin mengamuk saja rasanya.
11. Ki Demang Jayaleksana, selalu menggigit bibir, mukanya merah membara, Ki Ngabehi Yudapati memilin-milin kumisnya sambil menggeram. Sastramiruda dan Raden Wukirsari jatuh bangun menangisi kakandanya.
12. Ia menangis seperti perempuan. Segenap para adipati sangat cemas hatinya. Mereka memohon kepada dewa mulia, untuk kesembuhan Ki Adipati, semoga dewa berbelas kasihan, menyembuhkan Raden Tumenggung. Suasana pesanggrahan menjadi riuh gemuruh.
13. Ki Adipati masih saja tidak sadarkan diri dan senantiasa dipeluk oleh para istrinya. Dalam hati mereka berkata, "Andaikata Ki Tumenggung

Jayakusuma meninggal, agaknya memang demikianlah kehendak dewata mulia.

14. Dahulu diperistri oleh raja, yaitu raja Bali, dapat hidup senang, tetapi tak ada kepuasan hati. Kini bersuamikan Ki Tumenggung, kehendak kesampaian, sayang lalu ditinggal mati. Tidak beruntunglah diriku. Mungkin ayahanda dan ibunda kurang berprihatin.
15. Orang yang seperti aku ini tak urung akan tersia-sia. Alangkah tidak enaknyanya perasaan ini, tak ada taranya lagi. Baru saja mendapat yang sesuai, namun kepada pingsan pula. Sekalian para istri itu menangis beriba-iba, tak lain yang disebut-sebut kecuali Raden Tumenggung.
16. Maka kata Ki Rangga, "Sebaiknya kita bersabar dulu, wahai para adik. Jangan terlampau anda bingungkan! Sebaliknya marilah kita berembuk, bagaimana kiranya junjungan kita ini. Apa sebab sampai jatuh pingsan. Marilah kita cari obat penawar, kepada orang yang betul-betul mumpuni, di mana saja ia berada."
17. Berkatalah Dewi Surengrana, "Hai Kakang Rangga, apakah obat penawar penyakit Raden Tumenggung ini. Ini bukan sakit demam-panas, bukan pula sakit pusing-pening. Sakit yang diderita adalah sakit malairindu demam berahi. Ini kelihatan dalam gelagat Kangjeng Pangeran.
18. Oleh karena itu carilah, siapa yang dikehendakinya, mungkin ada istri Raden yang masih ada di kota, itulah yang dirindukannya. Demikianlah sifat Ki Tumenggung, tak boleh tidak, ada yang dirindukannya." Raden Jayasentika menjawab.
19. "Saya tidak tahu, siapa yang dirindukannya. Tadi saya ada di luar, sama sekali saya tidak mendengar, apa yang diperbuat oleh Ki Tumenggung. Ketika beliau datang, saya hanya ikut saja, tidak tahunenahu, tidak tahu tentang sesuatu tindakan Ki Tumenggung.

20. Begitu datang di pesanggrahan, langsung menuju ke peraduan, lalu jatuh di tempat tidur. Saya lari mendekat, bertanya sesuatu, tidak dijawab. Saya perhatikan matanya terpejam. Itulah sebabnya, saya lalu menangis, diikuti oleh para putri. Kemudian saya pergi membangunkan aada.
21. Sekarang seperti itu keadaannya. Saya tidak tahu, bahwa beliau merindukan wanita. Ternyata tak mudah dapat diketahui apa yang dikehendaki oleh Ki Adipati. Maka terserah kepada Anda. Menurut dugaan saya, istana Bali telah kosong. Tak ada kedengaran percakapan orang.
22. Maka kata Dewi Surengrana, "Meskipun raja Bali telah tidak ada, Ki Tumenggung menderita kehancuran, karena tenung sang raja Bali, yang ditembakkan dengan daya yang ampuh, seakan-akan tanpa batas lagi, akan kehebatan raja Bali. Secara lahir dia kalah, namun dalam batin dia menang.
23. Sebagai bukti Ki Tumenggung kalah, terkena guna-guna. Sesampai di sini Ki Tumenggung tak sadarkan diri, terkena mantra, terkena teluh jahat. Jika saya dulu dibawa, takkan mungkin terjadi. Sudah nyata sekarang, bahwa Adipati terkena guna-guna.
24. Ketika berperang dahulu melawan raja Bali, badannya pun segar bugar, namun tak sadarkan diri pula. Senjata rahasia raja Bali ini tak dapat diremehkan. Hai Kekang Rangga, bagaimana cara menghilangkan guna-guna ini. Siapakah yang dapat menyembuhkan orang yang terkena mantra.
25. Kemudian digoyang-goyangnya badan suaminya sambil menangis, Aduhai Kanda, bangkitlah ! Pandanglah saya sayang, dan sekalian putri ini. Kasihanilah para putri itu, tak ada yang dicengkeramai. Janganlah demikian, kanda ! Bukankah ini keuntungan menundukkan suatu negeri.
26. Para putri itu menangis sambil berkata, Wahai Pangeran, bangunlah !

Mana yang sakit. Mungkin saya dapat mengobati anda." Setengahnya ada yang sanggup mengobati penyakit sawan, ada pula yang sanggup mengobati penyakit ayan.

27. Putri Bandayuda berkata sambil menangis, kepada Dewi Surengrana, Aduhai Ayunda, bila ada berkenan anda, marilah Ki Tumenggung ini kita obati, siapa saja yang diterimanya usaha sedapat-dapatnya. Mungkin kena bencana dari dalam istana.
28. Maka Dewi Surengrana, "Terserahlah kepada kalian. Ramulah obat-obatan menurut kehendak kalian sendiri. Apa pula bedanya dengan saya, semua meramu obat. Siapa saja boleh menyembuhkan, mana saja yang berhasil." Semua para istri meramu obat.
29. Para putri semua menyatakan kesanggupan kepada junjungannya. Bahkan ada yang melibatkan orang lain, ada yang memipis jamu/obat "sawan-an". Mereka bekerja sendiri. Ada yang membuat boreh/bedak wangi, dari bermacam-macam bahan. Ada pula yang mengambil bahan "anton-anton".
30. Ada pula yang membuat parem dari serai, dan bermacam-macam usaha mereka, menurut pendapat masing-masing. Bermacam-macam pula tingkah mereka. Ada yang membedaki kaki, ada yang telapak kaki dengan diberi mantra. Ada pula pahanya dilumuri bedak, dan lain-lain.
31. Demikianlah laku mereka yang berusaha untuk kesembuhan Ki Tumenggung di perkemahan itu. Sementara itu Ki Menak Agung yang tetap masih memimpin barisan, menjaga keamanan negeri. Ia ingin menghadap kepada sang raja. Ia bertemu dengan Ni Sebetan di regol/gerbang, lalu bertanya dengan tegur sapa dengan baik.
32. "Hai Nyai, apakah yang sedang dilakukan oleh Baginda?" Maka Jawab Ni Sebetan, dengan kata-kata lembah lembut, "Sri Baginda telah tu-

juh malam berada di dalam sanggar, bersemadi dengan tekun memohon karunia dewata, menyepi di dalam sanggar." Maka kata Menak Agung dengan perlahan.

3. "Sampaikanlah kepada Baginda, bahwa saya akan menghadap. Karena telah sedemikian lamanya, tidak turun di penghadapan, apakah kehendak Sri Baginda selanjutnya."

Bait ke-12.

1. "Hai Adi Agung, cepatlah ! Terjanglah segera, Kelana Jayakusuma, lalu bantinglah sampai hancur. Patahkan dahulu lehernya. Kalau Ki Tumenggung mati, aku akan mendapat boyongan. Jika mati dia, mari istrinya kita bagi dua saja."
2. Kelana Jayakusuma, berkata dengan tajamnya, "Hai Agung. Jika engkau memang seorang pemberani, majulah seorang diri, lawanlah aku segera. "Ki Agung sangat marah bukan main, lalu menyerbu menyerang Para putri berhamburan. Maka dipagutnya Kelana Jayakusuma.
3. Ki Agung selalu memejamkan mata. Ia bermaksud membantingnya. Namun mengangkat pun tidak berhasil. Kini terbersit dalam hatinya. Teringat masa dahulu, kepada seorang yang diasuhnya, yaitu Ki Putra dari Jenggala. Bila dia rewel ketika masih kecil, Ki Prasanta tidak kuat mendukungnya.
4. Sampai lama Kelana Jayakusuma diremas-remasnya. Dalam hati bahkan dirasanya bagai orang yang diurut dicobati, hingga hilang penyakitnya, hilang pula rasa lelah pegal nyeri. Sedangkan Ki Agung berlaku seperti raksasa, ulahnya mengerikan. Kain kampuh jingga itu basah oleh peluhnya.
5. Para putri semuanya sangat cemas hatinya, semuanya menangis, "Aduhai jantung hati junjunganku, tidak bertempur melawan orang, tetapi

- bermusuhan hantu iblis. Menak Cahu merentangkan tangan, sambil memukul gencar genderangnya. "Hai Adi Agung, patahkan saja lehernya!"
6. Segenap para kadeyan tak ada yang berani menolong. Maka berkatalah Kelana Jayakusuma, dengan lembut, "Jika engkau hendak membunuhku, bukalah matamu dahulu, jangan memejam saja ! Perhatikan baik-baik, ciri-ciri anak asuhanmu dahulu !
 7. Dahulu kala aku mempunyai seorang saudara, yang bernama Ki Menak Prasanta, yang mengasuh aku ketika masih kecil. Namun barangkali telah matidia, menurut dugaanku. Tokoh badannya seperti anda. Bahkan oleh Ramanda Baginda, dia diberi seorang putri sebagai istri.
 8. Aku jadi terpisah dengan dia, dalam perjalanan ke negeri Keling, ketika kapal karam di tengah laut. Telah selayaknya juga bahwa dia pun telah mati. Namun saya ingat akan ciri khususnya. Ketika aku masih kanak-kanak, pusat Kakang Prasanta saya tusuk dengan duri. Sampai tua pun tanda itu tentu masih kelihatan.
 9. Jika anda sangsi akan Ananda, junjunganmu raja Bali itu sebenarnya adalah Dewi Candrakirana dari Kediri. Mamanda tak kenal lagi agaknya, kepada yang diastuhnya ini. Akulah Putra Jenggala, Raden Inu Kertapati. Perhatikanlah ! Saudaramu telah berada dalam pelukanmu ! "
 10. Ki Menak Prasanta terkejut bukan kepalang. Ia memperhatikan betul-betul. Pelipisnya yang diteliti, dilihat baik-baik. Telah terlihat dengan jelas, toh (tanda) gemilang tertutup rambut, cemerlang bagaikan mutiara, terletak di atas telinga. Maka menjeritlah Ki Menak Prasanta mempererat pelukannya.
 11. "Wahai pangeran junjunganku. Ternyata bahwa anda putra dari Keling, yang telah kuangan-angankan mengawang, yang kucari-cari setengah mati. Betul juga Narada dahulu, memberi tahu kepadaku. Ki Putra Jeng-

gala akan dapat diketemukan nanti, bila negeri Bali telah tertaklukkan.

12. Hai Raka, Ki Caho, kemarilah! Inilah gustimu telah ketemu. Inilah sebenarnya Putra Jenggala." Ki Caho mencibir, berteriak keras, "Adi Agung tertipu. Putra Jenggala telah mati, ketika pergi ke negeri Keling." Kata Menak Agung, "Aku tak khilaf lagi!"
13. Ki Caho berkata perlahan, "Aku mengadakan sayembara, jika betul dia Putra Jenggala, mudah-mudahan karah/salut hidungku ini segera lepas." Seketikanitu lepaslah salut hidung itu. Genderang segera dibuang, Ki Caho lari mendekat. "Syukurlah bahwa Adinda masih hidup!"
14. Ki Agung berkata perlahan, "Ki Raka telah tidak senonoh. Apakah sepadan denganmu? Engkau telah menganggap saudara kepada gusti. Saudara dari mana, bahwa gusti ini saudaramu?" Apakah bedanya dengan Doyok?! Raden putra raja, aku pun, Doyok, putra ayahku!"
15. Segenap para kadeyan, melihat dengan takjub, kepada Ki Menak Prasanta. Mereka memberikan salam hormat. Mereka pun telah diberi tahu, bahwa Ki Tumenggung Jayakusuma itu tidak lain ialah sang Panji Asmarabangun, ya Inu kertapati. Karena itu para kadeyan sangat bergirang hati.
16. Ki Tumenggung berkata kepada Ki Prasanta, "Hai Kakang, ketahuilah, bahwa junjunganmu dari Kediri, yang menjadi raja Bali itu, telah saya bawa dari keraton. Tiba di pesanggrahan ketika akan saya letakkan perlahan-lahan, tanpa setahu saya, ia telah hilang dari tangan.
17. Yang sangat mengherankan hati, saya tidak tahu siapa yang membawanya. "Ki Prasanta menyembah lalu berkata, "Menurut cerita dahulu, ada pengaruhnya, yang termasuk larangan atau pantangan, kalau putra

- (raja) bertemu dengan putri (raja). Entahlah itu, salah benarnya.
18. Hal itu terdapat dalam perhitungan orang jaman dahulu bahwa putri keraton itu tidak diperkenankan bertemu dengan putra raja di sebarang tempat, jika bukan di keraton sendiri, di Jenggala dengan Kediri, tidak baik, sebab akan menimbulkan gara-gara (bencana).
19. Raden Putra berujar, "Hai Kakang, perasaanku seperti seorang yang terlepas dari terkaman harimau. Hatiku sangat kecewa. Lebih baik aku mati saja. "Maka pingsanlah Ki Tumenggung, tak sadarkan diri. Keadaan jadi ribut. Para putri menangisi yang pingsan itu.
20. Dewi Surengrana menangis, memeluk, memagut sang suami. Para putri semuanya menangis, berkeluh-kesah memilukan hati. "Wahai Gusti sang Pangeran, ingatlah. Siapakah yang dapat mengobati sakit asmara?!"
21. Dewi Surengrana keluh-kesahnya menyedihkan sekali. "Hai, Pangeran, mengapa datang-datang jua penyakit ini, tentu tenung dari raja Bali, yang manjur tak alang-kepalang. Tenung dari seorang yang berkuasa. Meskipun raja Bali telah mati, namun tenungnya masih hebat.
22. Lalu berkata kepada Ki Demang, "Hai Kakang Demang Jayaleksana dan Kakang Ngabehi Yudapati. Telah menjadi kebiasaan bahwa orang yang telah menang perang itu mendapatkan harta rampasan bermacam-macam, wanita dan emas permata dari istana. Hanya anda yang pantas melakukan pembersihan isi istana itu.
23. Ki Demang Jayaleksana dan Ki Ngabehi Yudapati mematuhi perintah itu, merampas, mengambil dayang-dayang, biti-biti, perwara, emas permata dan banyak harta benda seisi istana, diangkut seperti air mengalir ke Sapigumarang.
24. Ni Sebetan dan Ni Wayahan telah kembali seperti semula, sebagai Ni Bayan dan Ni Sanggit, ikut sarna bersama Putri Kediri. Semua dayang-

dayang, tak ada yang tertinggal, kembali bersama sang putri, atas kehendak dewata agung, untuk merangkai cerita yang lebih panjang lagi.

25. Patih Jayasasmita pun telah kembali kepada wujud semula. Tidak boleh ketinggalan ikut bersama sang putri. Sementara itu segala isi istana, wanita dan emas permata, tak ada yang ketinggalan, dibawa hingga memenuhi perkubuan Sapigumarang.
26. Segala macam harta rampasan yang bermacam-macam itu, dihadapkan kepada Ki Tumenggung yang masih tidak sadarkan diri. Putri Cemara berkata kepada sang suami, sambil pelan-pelan menggoyang kakinya, "Aduhai Pangeran, bangkitlah!
27. Segala isi keraton Bali tak ada yang ketinggalan, telah terbawa semua, harta benda dan semua wanita. Semuanya telah sampai disini. Apa kata Ki Tumenggung, saya tidak berani mendahului kehendak gusti. Bukankah saya hanya seorang perwara (dayang-dayang)?!
28. Wahai Pangeran, bangunlah! Bagaimana kesudahannya, bila anda selalu tak sadarkan diri?!" Ki Prasanta berkata lembut bersedepok di tanah, "Gusti putri bertanya, bagaimana kehendak paduka, takkan ada akhirnya. Bukankah sudah diadatkan bagi prajurit yang baik.
29. Bahwa orang selalu mencari anugerah, dengan bertapa digunung dan sebagainya, jika tidak berhasil tentu tak mendapatkannya. Tidak berhasil mencapai bahagia, bahkan mati. Anda pun akan demikian. Urung mencapai kebahagiaan. Demikianlah hendaknya sebagai seorang kesatria sejati. Apabila dewa agung memperkenankan mempertemukan sebagai jodoh, walaupun terhalang samudra luas.
30. Bagaimanapun juga tentu akan bertemu jua. Bila perkawinan itu harus ditentukan dalam peperangan, dengan menaklukkan negeri. Orang yang

meninggal setelah mengalami hidup senang, berarti sebagai orang utama, lebih dari sesamanya, lain daripada yang lain. Tak lain sebab telah unggul dari palagan.

31. Dan bukan seperti anda, seorang yang gemar kepada perempuan. Begitukah kedudukan kesatria?" Demikianlah keadaan Ki Tumenggung, seperti terbetik dalam telinganya, mendengar kata-kata Ki Menak Prasanta. Ujarnya sangat mengena. Ia jadi siluman, lalu mencium sang istri.
32. Sambil tersenyum ia berkata, "Hai Adinda, bagi-bagilah menurut kehendak hatimu, harta benda dan wanita itu, yang adil dan merata, aku tak usah ikut serta. "Dewi Surengrana mengetahui gelagat baik itu, lalu menbagi para perwara, demikian pula segala harta benda itu.
33. Cara utama menurut pendapatnya, segala harta itu dibagi dua. Yang seperdua itu dibagi-bagikan kepada para bala tentara dan para kadeyan, dibagikan juga kepada para putri, merata semuanya, tak pilih bulu. Segenap para punggawa itu bersuka ria belaka.
34. Hanya perwara dan dayang-dayang, yang dibagi-bagikan kepada para putri secara merata semua, semua para wanita, tak pandang bulu. Sementara itu Sang Kelana Jayakusuma, tak boleh berjauhan dengan Ki Menak Prasanta.
35. Selalu dibawa berbincang-bincang oleh Ki Tumenggung, sebagai penghibur hati. Sedang segenap putri disuruhnya bersuka ria dengan bermain bedaya, menari bergembira siang malam. Para punggawa bergirang hati, melihat keadaan Ki Tumenggung. Demikian juga para bupati merasa berbesar hati.
36. Waktu berjalan terus, telah lama Ki Tumenggung yang menang perang itu berada di Sapigumarang. Hidup dengan amat senangnya, siang malam bermain asmara, sebagai pelepas rindu. Raden Wukirsari semakin

dalam menderdam api asmara, jatuh hati kepada Dewi Ekawarna.

37. Ki Menak Prasanta jua yang selalu didekatinya. Menak Prasanta telah tahu, bahwa dialah putra raja Kediri. Timbul niat untuk membalas budi ayundanya. Gunungsari selalu mendekati Menak Prasanta, memohon beriba-iba, minta dikasihani.
38. Maka kata Menak Prasanta, "Ada keperluan apakah gerangan, wahai Adinda, dengan mendatangi pondok kami. Sangat mendebarkan hati, menerima kedatangan gusti. Bukankah Prasanta ini seorang hina-dina! Apakah yang anda kehendaki?" Maka kata sang Raden beriba-iba, "Meskipun banyak yang lain, namun hanya Anda, Ki Lurah.
39. Yang seyogyanya dapat menolong kesengsaraan saya ini, dengan menghidupkan orang mati. Syukurlah apabila kelak saya dapat membalasnya, segala budi baik anda kepada saya ini. Anda yang dapat mengurai, kericuhan hati orang yang sedang dilanda api asmara ini.
40. Andaikata orang mati, yang telah tertimbun tujuh lapis bumi, Kakang Lurah yang akan menghidupkannya. "Ki Prasanta menjawab, "Apakah yang menjadi pikiran? Apakah sahaya wanita Ki Tumenggung, tau istrinya, ataukah selir 'simpanan'-nya?" Gunungsari berkata menghiba.
41. "Hai Kakang, buat apakah perwara dan dayang-dayang, serta istrinya itu. Saya sangat segan kepada beliau. Jika Ki Lurah ada keberanian, Adinda Ki Tumenggung yang bernama Ni Ekawarna, itulah yang jadi buah pikiran saya," Ki Prasanta tertawa tergelak-gelak.
42. Ki Prasanta menjawab sambil terkekeh, "Aduhai Raden, saya pun berani, menanyakan kepada Kakanda. Hanya saya harap anda memberi upahnya, kalau nanti berhasil. Tidak aneh, hanya sekedar bubur bekatul, dengan gula yang agak banyak, dan diberi santan kental. Itulah Raden, kegemaran saya!"

43. Raden Gunungsari sangat girang, jawabnya sambil menampel paha, "Jangan khawatir, Kakang, akan kutambah lagi, kain kampuh dengan perangkatnya, dengan keris corak Bali, bermahkota permata mirah, yang bertangkai ukiran emas, dan setiap sore kusediakan madat secukupnya.
44. Maka jawab Ki Prasanta, "Itu cuma main-main saja, Gusti. Syukurlah bila itu memang keberuntungan Anda. Saya sekedar pelaksana belaka. Jika memang jodoh anda, agaknya Ki Tumenggung akan bersenang hati. Maka kini pulanglah! Biar tidak membosankan." Maka pulanglah Raden Gunungsari ke perkemahannya.
45. Suatu ketika, Dewi Surengrana sedang duduk sendirian, dihadap oleh pelayan dan dayang-dayang, menimang-nimang panah, meminyaki tombak, bertangkai kayu "nagasari", tombak berbentuk "daradasih", keadaannya seperti Srikandi, Putri Cempala.
46. Ki Prasanta datang, lalu duduk dengan enaknyanya di hadapan Dewi Surengrana lalu menegurnya, "Hai Kakang, selamat datang! Agaknya ada kepentingan, kedatanganmu sepagi ini? Ingin makan, gerangan?! Perbelanjaanmu kurang barangkali. Atau kain kampuhmu robek, ya Kakang?
47. Aku akan memberimu, kain 'dodot', sabuk dengan kerisnya. Apa kesenanganmu, tentu kuberikan. Jangan kuatir akan mengalirnya pemberianku kepadamu!" Jawab Prasanta lembut, Yang terdengar merawankan hati, "Siapa lagi kalau bukan Anda, Ratu Mas?
48. Yang selalu saya harapkan, dari awal sampai akhir, kecuali Paduka Ratu; tempat saya memohon, sandang dengan pangan. Bukankah saya ini telah tua, tak tahan lagi bekerja, tetapi harus makan! Itulah sebabnya saya menghadap Paduka ini."
49. Dewi Surengrana memberikan perintah kepada dayang-dayang untuk menyediakan makanan. Pelayan itu segera mundur, dan kembali dengan nasi,

lauk-pauk, dan kendinya. Kata Sang Dewi. "Hai Kakang, silakan makan!"

Dan mulailah Ki Prasanta makan.

50. Setelah Ki Prasanta selesai makan, peralatan dibawa mundur. Sang Dewi berkata, "Hai Kakang, terimalah ini, kampuh dengan sabuknya."

Ki Prasanta menerimanya." Berhasil kerjaku kali ini. Perut kenyang, dapat hadiah, lagi!

51. Tak dapat aku membalasnya, segala pemberian putri ini." Lalu katanya merendah-rendah, "Aduhai Gusti Ayu. Kemarin saya didatangi Raden Sas-trawijaya. Sungguh kasihan dia!

52. Dia, saya suruh pulang, namun tak mau! Semalaman dia menangis, mendesak-desak kepada saya, dengan kata-kata yang merawankan hati bahwa beliau lebih baik mati saja karena sangat sedih-sendu. Karena itu mohon untuk disampaikan kepada Rakanda Paduka. Raden Gunungsari mohon perhatian."

53. Dia adalah putra raja Laha. Ibu ratu, bapa raja. Barangkali memang sepantasnya, untuk disampaikan kepada Ki Tumenggung, agar tidak tanggung-tanggung lagi menganggap saudara karena ternyata dia pun putra raja. Tentu tak akan mengecewakan dengan adinda Dewi Ekawarna. Akan lebih utamalah mengangkat seorang yang sedang sengsara.

54. "Hai Kakang Prasanta, alangkah senang, bila kata-kataku diterima oleh Ki Dipati. Marilah kita menghadap kepadanya." Lalu berangkatlah mereka. Ki Prasanta mengikut dari belakang. Semua dayang-dayang mengiringkan kepergian sang Dewi. Dan sampailah mereka pada tempat yang dituju.

55. Akan tetapi Ki Adipati tidak terdapat di pesanggrahan. Beliau tidur di Yasakambang, menghibur hati sendiri. Dalam hati masih teringat akan Dewi Sekartaji, yang hilang atas kehendak dewata. Dewi Surengrana

pun segera menuju ke Yasakambang.

56. Kelana Jayakusuma sedang tidur di Balekambang. Dewi Surengrana lalu duduk di dekat kakinya, menggoyang-goyangkan kaki. "Wahai Pangeran, junjungan segala yang cantik, bangunlah! Aneh juga, mengapa tidur di Yasakambang?!"
57. Sang Kelana Jayakusuma terkejut, lalu duduk. "Aduhai kekasih, ada apa gerangan, anda membangunkan orang yang sedang tidur?" Jawab putri Cemara, "Saya telah memberanikan diri membangunkan sang Pangeran, kenapa tidak seperti biasa pula. Sepagi ini Anda telah tidur di Balekambang?!"
58. Saya sangat khawatir dalam hati, kalau-kalau tidak sadarkan diri lagi, terkena tenung suruhan raja Bali. Hati jadi cemas, sebab sebentar-sebentar pingsan. Itulah sebabnya saya memberanikan diri. Namun ada lagi keperluan, Ki Prasanta hendak mengajukan permintaan kepada paduka.
59. Sekarang dia ada di luar. "Ki Adipati tersenyum, "Hai kekasih, Kang Prasanta hendak meminta apa kepadaku?" Kata sang Dewi, "Ya Pangeran, tadi malam, Kuda Sastrawijaya sangat sedih sendu sakit asmara jatuh hati, di rumah Ki Prasanta.
60. Demikianlah keadaannya sambil menangis, menyerahkan hidup matinya kepada sang Pangeran. Dia menginginkan Adinda Ekawarna. Sampai tidak makan dan tidak minum, karena kobaran api asmara. "Ki Tumenggung berkata sambil tersenyum, "Wahai buah hatiku, jangan engkau khawatirkan lagi."
61. Ki Adipati lalu memanggil adindanya Dewi Ekawarna. Tak lama kemudian ia pun datang, di hadapan Ki Adipati, Maka kata Raden Tumenggung kepada Dewi Ekawarna, "Hai Adinda, ternyata engkau telah dewasa.

Telah sepantasnya engkau berumah tangga.

62. Tak pantas lagi engkau hidup sendiri, takkan ada yang menyamai seperti orang yang bersuami, Sebaiknya engkau berumah tangga dengan putra raja Kediri, Raden Gunungsari. Patuhilah petunjukku. Dia seorang putra raja. Dan lagi tampan serta menyenangkan. Lagi pula ia telah setengah mati jatuh cinta kepadamu.
63. Jawab Dewi Ekawarna yang agak mengandung rahasia, "Wahai Kakanda, saya tidak mau. Selamanya saya tak mau bersuami! Apakah hasilnya, memaksa-maksa orang. Konon kabarnya, orang yang berumah tangga itu, selalu saja disuruh-suruh siang dan malam. Orang yang berumah tangga itu sangat menderita.
64. "Jika engkau tidak mau menurut kata-kataku, tentu engkau akan saya sumpahi. Saya tidak mau lagi mengaku saudara kepadamu. Bila engkau menurut, wahai adikku sayang, engkau sungguh-sungguh saudaraku. Akan selalu saya pohonkan, agar selalu berbahagia dah hidup senang. Tulus lestari sepanjang umurmu.
65. Dewi Surengrana menyambung, "Hai Adinda, turutilah cara saya! Berumah tanggalah engkau! Sebaik-baik orang bersuami, itu yang dimanjakan oleh suaminya. Dapat memerintah para madu. Demikian pun Kakandamu sang Pangeran ki Tumenggung. Takkan mau memarahi orang yang tak bersalah.
66. Kelana Jayakusuma, berkata dengan lemah lembut, "Hai Kakang Prasanta, berkatalah kepada Raden Wukirsari, jika benar-benar menghendaki Adinda Ekawarna, temukanlah nanti sore. Wahai Dinda Surengrana, riaslah sebaik-baiknya Adinda Dewi Ekawarna.
67. Adinda dari Bandayuda, harap merias Dinda Gunungsari." Prasanta menyembah, lalu pergi. Para putri semuanya mendapat bagian pekerjaan

masing-masing di perkemahan Raden Wukirsari. Maka ramailah perkubuan Sapigumarang.itu.

- 68.Ketika Ki Menak Prasanta tiba di peristirahatan sang Raden Gunungsari kedapatan tidur berselubung, sambil membaca lagu asmara. Kata-kata dalam kidung itu, "Wahai kembang yang menimbulkan berahi, yang cantik padan permata dari ketumenggungan.
- 69.Melihat itu Ki Prasanta tersenyum, kemudian berkata lembut, "Hai Raden, bangkitlah! Saya telah menjalankan sebagai utusan Anda kepada Kakanda Ki Adipati. Anda mengirimkan pesan kepada saya, juga sudah saya sampaikan. Ki Tumenggung pun memberikan persetujuannya.
- 70.Separuh dari para putri, mendapat bagian mengiringkan anda dari sini. Sementara itu Dewi Ragilkuning telah selesai dirias oleh ayundanya, putri dari Cemara itu. Para putri yang akan mengiringkan pengantin, kedengaran gemuruh bersiap mengenakan pakaian.
- 71.Demikian pula Raden Gunungsari, juga sudah dirias oleh putri dari Bandayuda. Semua putri sibuk. Suara riuh gemuruh dari pesanggrahan. Dewi Onengan, Ragil Kuning pun telah dirias, digandeng oleh Dewi Surengrana.
- 72.Raden Gunungsari digandeng oleh putri Bandayuda. Mereka telah tiba di hadapan Ki Tumenggung. Semua para putri itu menyaksikan dengan gem-bira, kepada Raden Gunungsari dan Dewi Ekawarna, yang sudah perpadanan keduanya.
- 73.Mereka bergembira ria, beserta Ki Adipati. Para putri semuanya bersukacita hatinya. Gamelan kedengaran mendayu-dayu, disertai tepuk tangan gemuruh, ditingkah pantun bergantian yang terdengar sangat merdu. Para kadayan sibuk pula dengan minuman pemanas diri.
- 74.Tujuh hari tujuh malam, lama perayaan mempertemukan Raden Gungngsari

dengan Dewi Ragilkuning. Banyak orang timbul iri hati, melihat keduanya. Siang malam seperti Mimi dengan Mintuna yang berkasih-kasih. Demikianlah keadaannya. Ki Tumenggung sampai lama berada di Sapigumarang.

75. Kelana Jayakusuma itu tidak segera kembali pulang dari Sapigumarang, sebab belum mendapat panggilan, dari sang raja Ngurawan. Di sana selalu bersuka-sukaan, menghibur kerinduan hati. Karena banyaknya istri, Kelana Jayakusuma senantiasa bermain asmara.

Bait ke- 13

1. Dewi Kanistren berkata, memberi tahu kepada semua putranya. "Inilah dia, Ramandamu, yang memuputrakan kepada kamu sekalian, wahai anakku." Maka berdatanganlah semua putra itu memberikan salam hormat.
2. Ki Prasanta berkata, "Kamu ini orang dari mana? Engkau berwajah cantik, mengapa engkau menyembah kepadaku. Pergilah engkau segera, agar aku tidak terkena salah."
3. Dewi Kanistren berkata, "Agaknya Kakanda sudah tak kenal lagi. Saya ini istri Anda yang tinggal di ibu kota. Ya sayalah istri Paduka yang bernama Pamedarsih.
4. Dan ini adalah putra-putra Anda yang menyampaikan penghormatan. "Ki Menak Prasanta baru teringat. Lalu dipeluknya dia. "Aduhai, inilah si Tua yang sedang menderita asmara.
5. Anak ini adalah putra Anda, yang terkasih. Ki Prasanta tertawa terbahak-bahak, lalu memeluk Ni Sarimelik, "Aduh putra si bapa. Semoga engkau bersuamikan bupati.
6. Hai nyai, istriku. Di manakah engkau selama ini?" Jawab Dewi Kanistren, "Saya menyusul anda. Menurut berita anda mati bersama Putra Keling.

7. Itulah sebabnya saya menyusul, hingga meninggalkan kota, karena hati sangat bingung, anak anda banyak. Lalu saya masuk ke hutan, dan untungnya tidak mati.
8. Pada waktu itu saya bertempat di Pulau Laut, yang disebut Tawang-gantungan. Pulau itu selalu mengikuti angin. Disitu saya menderita sakit, sangat menyedihkan.
9. Lama-kelamaan, banyak dewa yang turun, yang kesemuanya memberikan makanan kepada kami. Bagawan Kanekaputra telah memberi tahu kepada saya.
10. Nasehatnya supaya saya dapat bertemu dengan suamiku, serbu dan tundukkanlah Singasari!" Ki Menak Prasanta tertawa, "Engkau sungguh beruntung, sayang,"
11. Selanjutnya Menak Prasanta berkata, "Hai anak-anakku semua, kamu semua berwajah tampan, dilindungi oleh dewa agung. "Mereka semuanya dicitiumi berganti-ganti.
12. Dewi Kanistren berkata, "Lepaskanlah pamanmu yang bertiga yang telah kalian ikat itu!" Segenap putra itu patuh kepada ibunya.
13. Sementara itu mereka yang bermusuhan itu berhenti berperang, seakan-akan dipisahkan oleh dewata. Tak ada yang bermusuhan lagi, Kelana Jayakusuma terperanjat tetapi gembira.

Bait ke- 14

1. Segenap para putri itu telah dicengkeramai dengan sebaik-baiknya. Mereka berbesar hati dan girang. Tidak ada yang tak mendapat bagian, kasih sayang dari Ki Tumenggung. Semuanya berlega hati, taat, dan patuh kepada Kelana Jayakusuma. Segala perintahnya terlaksana.
2. Kepada para hulubalang diperintahkan bersiap, untuk berangkat ke Daha. Para istri berbesar hati semua. Ada yang mempersiapkan bekal.

Wanita-wanita itu berhias diri semua. Suaranya bergemuruh. Demikian juga para pelayannya, telah memantas diri sebagai persiapan dalam perjalanan, dengan segala perbekalannya.

3. Ketika fajar mulai menyingsing, Ki Jayasentika bersama Jayaleksana, telah memukul genderang dengan gemuruh, terseling bunyi bende yang gencar, laksana guntur di angkasa, ditingkah suara gamelan. Bala tentara menggebu-gebu, dengan sekalian prajurit, riuh gemuruh bahannya.
4. Ki Ngabehi Yudapati, dengan Ki Rangga Jayasentika, selalu siap sedia menjaga adanya bahaya dalam perjalanan. Sekalian para adipati, termasuk Adipati Kertasana sebagai penganjur jalan. Sedang Ki Menak Prasanta, telah mempersiapkan segala tandu-jolijempana, untuk dinaiki para istri.
5. Tandu-joli-jempana dihias dengan indah, terlihat dengan pakaian yang cemerlang, nampak seperti kembang setaman pada saat keberangkatan rombongan Ki Kelana Jayakusuma. Perjalanan mereka beriring-iringan silih berganti, dari para istri, para saudara kadean, bala tentara, dan prajurit, memenuhi jalan.
6. Ki Prasanta dengan beban bergantung di jalan, mengiringkan istrinya. Persenjataannya masih lengkap, berderet-deret jalannya, dikepalai oleh Ki Menak Cahu, di jalan, selalu membicarakan anak gadisnya, yang ada di pangkuannya yang bernama Ni Sarimelik, yang senantiasa kencing seperti pancuran.
7. Demikian juga raja Singasari, berangkat pula meninggalkan negeri, dengan segala hulubalangnyanya. Baginda bermaksud akan memberikan bala bantuan ke Kediri. Perjalanan lancar tak tersendat-sendat, dengan suara gemuruh, laksana gelombang lautan. Negeri Singasari telah jauh di belakang, karena cepatnya perjalanan.

8. Perjalanan Ki Tumenggung lancar dan sudah memasuki hutan dengan barisan gemuruh. Para Istri bergirang hati, dalam kendaraan tandunya. Di sana mereka berhenti beristirahat, makan dan minum. Para pelayan pun bergembira, memetik bunga-bunga. Girang pula yang mendapat kembang.
9. Demikianlah keadaan mereka dalam perjalanan mengiringi Ki Tumenggung Jayakusuma. Nampak seperti buih ombak lautan, bila berkemah pada waktu malam. Sekalian para putri disuruhnya menari dan menyanyi oleh Ki Tumenggung. Perjalanan barisan itu mulai menginjak jajahan Kediri, meninggalkan daerah hutan.



Bait ke- 15

1. Raden Malayakusuma (Gunungsari) disuruh berjalan dahulu, untuk memberitahukan kepada sang Raja, bersama dengan Raden Sinjanggalaga. Mereka berjalan terus, tanpa berhenti. Dan berlangsung tanpa halangan.
2. Dalam pada itu, suatu ketika sang raja Kediri sedang berbincang-bincang dengan adindanya sang raja Ngurawan, dengan memanggil Ki Wasi Curiganata.
3. Sesaat setelah kedatangannya, di hadapan, maka berkatalah sang raja Kediri dengan manis, "Wahai Anakanda Wasi Curiganata, apa lagi yang ditunggu oleh Ki Tumenggung, masih juga dia belum datang kemari?" Jawab Ki Wasi Curiga dengan suara kasar.
4. "Ampun Tuanku, percaya sajalah! Jangan lagi Baginda berkecil hati. Lebih baik Baginda bersedia-sedia, segala macam suguhan. Ki Tumenggung sudah di tengah perjalanan." Pada waktu itulah Raden Gunungsari datang.
5. Para hulubalang yang ada di hadapan menyisih. Raden Wukirsari maju ke depan, lalu menyembah kepada sang Raja, yang terkejut, kemudian

- memeluk leher putranya, "Aduhai anakku sayang, hanya engkau jantung hatiku.
6. Aku tidak menduga, bahwa engkau masih hidup. Selama ini siapakah yang engkau ikuti? Dan lagi wahai anakku, Engkau mencari kakakmu. Kini dia telah datang di Daha. Itu pulalah yang menyebabkan peperangan.
 7. Ayundamu dilamar oleh raja dari Nusatembini. Tetapi ayundamu tidak mau. Itulah yang menjadi asal mula peperangan ini, melawan pasukan dari tanah seberang, sang raja Nusatembini.
 8. Raden Gunungsari sangat menyesali diri. Akhirnya dia berkata, "Ananda bersyukur, bahwa Ayunda telah datang. Ananda pun sangat bersuka cita. Pada masa yang lalu saya telah mengabdikan diri kepada Ki Adipati Jayakusuma.
 9. Ki Tumenggung Jayakusuma sangat sayang kepada anakanda. Bahkan saya dihadiahi wanodya. Adindanya diberikan kepada saya. "Sang Raja dengan girang berkata, "Bersyukurlah engkau, anakku !"
 10. "Sekarang di manakah Raden Tumenggung Kelana Jayakusuma itu?" Maka Jawab Raden Gunungsari, "Masih di tengah perjalanan, disebabkan lambatnya jalan para putri. Ki Adipati Jayakusuma sangat banyak istrinya.
 11. Saya telah disuruh mendahului perjalanannya, untuk memberi tahu kepada Sri baginda, bahwa dia sedang dalam perjalanan. Mendengar berita itu sang Raja sangat gembira. Demikian pula sang Raja Bahuwarna (Ngurawan).
 12. Sang raja berkata manis, "Hai anakku, Kartasari, elu-elukanlah segera sang kelana Jayakusuma itu. Katakanlah kepadanya, saya sangat mengharap kedatangannya!" Raden Panambangan (Kartasari) mengundur-

kan diri dari hadapan sang raja.

13. Sang raja berkata lagi, "Hai Kakang Patih Jayabadra. Persiapkanlah perkemahan, dan sediakan makanan. "Ki Wasi Curiganata tertawa terbahak-bahak, hingga terlihat giginya. "Bukankah tidak salah yang saya katakan !"
14. Sang Raja Mamenang/Kediri mundur pula dari penghadapan, masuk ke pesanggrahan, diiringi oleh putranya untuk dipertemukan dengan ibu-ratu, sambil memberitahu, bahwa sang Jayakusuma telah datang.
15. Sang Prameswari yang melihat kedatangan putranya, Raden Gunungsari, buru-buru dielu-elukannya, lalu dipeluk dan ditangisinya. Maka gaduhlah suara tangis para putri dan para ibu semuanya, dan segenap pelayan.
16. Lama sekali dia dipeluk-peluk oleh para ibu serta permaisuri. Anakku sayang, jiwa hatiku. Saya kira engkau sudah tewas sayang. Selama ini tak ada berita. Aku bersyukur, bahwa engkau masih segar-bugar."
17. Para istri bergirang hati, mereka menyediakan makanan untuk keesokan harinya. Ada yang memasak manisan, ada yang penganan. Ada yang menyediakan nasi dengan lauk-pauknya. Sekalian dayang-dayang dalam pesanggrahan kacau-balau.
18. Ki Patih Jayabadra, telah menyediakan perkemahan yang indah, dan sangat luas. Sudah dihias indah sekali. Tempat untuk para putri dan untuk para adipati, telah ditentukan sendiri-sendiri.
19. Gemuruh sekali suara bala bantuan, gaduh pula suara kerbau dan sapi, ayam, itik, dengan kambing; banyak pula bawang merah, bawang putih, beras, kelapa, bertumpuk-tumpuk seperti gunung, tak terhitung lagi. Persediaan barang laksana sampah saja layaknya.
20. Segala persediaan lengkap sudah. Dalam pada itu, yang sedang dalam

perjalanan, yaitu Raden Tumenggung Jayakusuma, sesungguhnya adalah Raden Panji Asmarabangun. Raden Nila Prabangsa terlonjak, "Tak salah lagi yang aku katakan,"

21. Segenap para putra, semuanya menangisinya, dengan memeluk kaki, sambil menangis tersedu-sedu. Yang berkedudukan lebih muda menyembah/mencium kaki, karena dia benar-benar Ki Putra Jenggala atau Sang Panji Hino Kertapati.
22. Sang raja dari Kediri, Ngurawan, dan Singasari, berhati sebesar gunung, sangat gembira, mengetahui bahwa Ki Kelana itu sesungguhnya Panji Asmarabangun. Demikian juga para permaisuri girang hati bukan alang tak alang.
23. Terucap dalam hati mereka, "Bukan main kehendak dewata mulia ini ! Putri Daha, Galuh Candrakirana, telah datang tunangannya. Mereka itu memang akan dipersandingkan. Telah ditimbang-timbang dari dahulu. Demikian menurut ramalan para pendeta sakti.
24. Sang raja Kediri berkata, "Hai Ki Putra, bagaimana keinginanmu sekarang? Bilamanakah engkau akan maju berperang untuk merebut ibu kota Daha?" Ki Kelana Jayakusuma menjawab, "Terseleh kepada kehendak Sri Baginda. Saya sekedar melaksanakannya saja."
25. Biar pun sampai hancur lebur seperti debu, jangankan siang hari, malam hari pun saya sanggup melaksanakan perintah baginda. "Raden Nila Prabangsa tertawa, "Jangan banyak cakap lagi. Besok maju perang."
26. Para hulubalang menyatakan persetujuannya untuk maju perang. Maka kata sang raja Daha, "Namun demikian berhati-hatilah, hai anakku Ki Putra ! Musuhmu sakti sekali. Dalam perang bersenjatakan: sadak dengan burat wangi.
27. Namun demikian, wahai Adinda, saya sangat berterima kasih. Anda se-

kalian hendak maju berperang. Bila akan mulai menyerang, sebaiknya jika wadya bala telah beristirahat barang sebentar. Nanti tidak akan menimbulkan kekecewaan." Kemudian Raden Putra mengundurkan diri dari hadapan raja.

28. Kelana Jayakusuma, sudah mengundurkan diri ke pesanggrahan, dengan segenap saudara kadeyannya semua. Di dalam perkemahannya, tak ketinggalan Raden Nila Prabangsa, para putra Jenggala lengkap semuanya, laksana bunga dalam taman.

29. Para istri sekaliannya, agak cemas juga hatinya, tetapi tak diperlihatkannya, ingin tidak kelihatan menonjol akan gejolak asmaranya. Sedang yang tidak mendapat kasih sayang dari suami, merasa bersedih hati pula, sampai-sampai air mata pun berlinang.

bait ke -16.

1. Raden Putra sudah kembali pulang. Sang Putri ditinggal selagi menangis Ia kasmaran sekali. "Aduh, bukan main Dewa mulia ini ! Ternyata diriku ini telah bersuamikan Dewata pilihan. Aduh, lebih baik tak usah bertemu saja! " Sang gadis menggulingkan diri di tanah. "Bukan kepalang cantiknya dewata penyebab asmara ini !"
2. Perjalanan Raden Putra telah sampai di perkemahannya lagi. Sedang Dewi Surengrana, kedatangan sedang tidur nyenyak. Cahaya bulan mulai pudar, dan fajar mulai menyingsing. Sang Rajaputra menegur, "Tumben, aneh jua Dinda dapat tidur pulas. Hanya Dindalah yang pandai menjadi kawan dalam nestapa."
3. Maka digoyang-goyangnya sang putri, oleh sang suami yang telah duduk di sampingnya. "Hai permata hatiku, anda telah saya bangunkan, sebab ingin saya tanya. Apakah Dinda esok hari turut juga maju perang, atau ingin tinggal saja?" Jawab Dewi Surengrana, "Sungguh bosan kepada

orang yang sering bertanya kepada perempuan!

4. Dewi Surengrana menukas sambil mencubit paha, "Aduhai Gusti Kangjeng Pangeran, bila kanda benar-benar bertanya kepada saya, kalau besok maju ke gelanggang, barisan Kediri, Ngurawan, dan Singasari itu, jangan turut bertempur. Suruh sajalah mereka menyoraknya !
5. Perintahkan pasukan taklukan itu untuk bertempur. Para putra Jenggala dijadikan pemahdu barisan. Wahai Pangeran, bukankah orang Kediri telah rapuh, hingga tak dapat lagi diadu dalam perang?! Demikian kata hulu-balang. Angkatlah saya sebagai paruh dalam pertempuran."
6. Keesokan harinya, Kelana Jayakusuma, sudah siap maju bertempur, dengan mengendarai kuda bagus berhiaskan pakaian serba indah. Kudanya nampak berbinar-binar. Sang putri dari cemara sudah pula di atas gajah, seperti Dewi Srikandi, dengan kelengkapan senjata.
7. Semua putra Jenggala, sudah memindahkan barisannya. Separuh sebagai sayap kanan, separuh lagi sebagai sayap kiri. Mereka berpakaian serba indah. Putra Jenggala bersemangat menyala, dalam baju lakan merah dan berbaju besi. Ada pula yang berbaju baja berangkai.
8. Bala tentara membanjiri, seperti laut tak bertepi. Di pihak lain, Dan yang Prawita, tidak lagi berbentuk wanita. Ia berteriak keras kepada semua putranya. "Hai anak-anakku semua. Sederhanakan rupamu kembali, laksanakan segala kehendak dewata.
9. Menurut sabda Dewata, yang dititahkan kepadaku, bahwa semua cucuku, bila engkau menjadi perempuan, Kediri takkan jatuh. Jika engkau menjadi laki-laki, dia pasti kalah perangnya. Kita dapat memerintah Pulau Jawa, dan kalian menang dalam pertempuran.
10. Walaupun tewas sembilan kali, kalian akan hidup lagi. Demikianlah kata dewa kepada saya." Para puyra bersuka cita. "Daulat, ya Ramanda, bila

kelak menjadi raja, memerintah Tanah Jawa, alangkah girangnya Dewi Candrakirana nanti!"

1. Mereka lalu berubah menjadi laki-laki, dan sudah mengenakan pakaian perang, semua nampak gagah perkasa. Putra Brahmana sakti itu rata-rata sama semua, bertubuh tinggi besar. Mereka lalu disuruh maju ke arena. Pasukannya menggebu. Nampak wadya bala membanjiri seperti lautan.
12. Tiba di medan perang, pasukan Nusatembini, telah berhadapan hadapan dengan barisan Kediri, Ngurawan, dan Singasari. Tak lama kemudian mereka saling bertempur. Serbu-menyerbu dan dorong-mendorong. Tak ada yang merasa takut. Perang berkecamuk tak ada yang menoleh ke belakang.

Bait ke-17.

1. Bahana perang menggemuruh, serang-menyerang, desak-mendesak, tombak-menombak dengan serunya. Tidak ada yang kalah. Saling memukul, bertempur dengan serunya, sebab mereka sama-sama berani. Jika tombaknya patah, mereka mengganti dengan keris.
2. Pasukan seberang bertahan dengan gigih, gerakannya bagaikan mabuk darah. Barisan Jenggala sibuk bergerak. Namun tak ada yang mengecewakan. Bunyi bedil laksana gunung runtuh. Udara gelap karena asap mesiu, seperti malam hari layaknya.
3. Tempat bertempur menjadi gelap gulita, peluru berjatuhan bagaikan hujan api, Sebagian peluru yang mengenai pepohonan, tumbang. Semak samun pun menjadi terang. Tombak berpatahan tak keruan. Seperti daun terpapas.
4. Adipati Pragunan bergerak, menyerbu dengan pasukannya. Tombak-menombak, bagaikan banteng terluka. Wadya seberang banyak terdesak dalam

- pertempuran. Hancur bersama wadya Pragunan. Hal itu diketahui oleh sang adipati.
5. Adipati Sidapaksa, saling bertempur pula di medan perang. Riu-rendah, serang-menyerang, tanpa ada yang kalah. Bala seberang kacau balau banyak mati. Wadya Ngurawan pun banyak yang mati, tercampur aduk tak terbedakan lagi.
 6. Sekalian adipati ternyata kalah tak tertolong lagi. Barisan Jenggala datang menempuh dengan siasat burung pipit menyambar bersama. Sorak-sorai gaduh-riuh seperti guruh musim ketujuh. Mereka yang terluka mengaduh, mengeluh sampai ke langit yang ketujuh.
 7. Sedang para adipati terdesak kalah tak tertolong lagi. Begitu maju diserbu, tak tertahankan lagi. Hanya para kadean yang masih tinggal tegak. Segenap adipati telah habis terkikis.
 8. Ketika itulah sang Rajaputra dengan pasukannya semua menyerbu ke medan perang. Prsanta dan Sadulumur, dan semua kadean, menyerbu mengamuk seru, laksana harimau mendapat bantaian, bergerak sangat menge-rikan.
 9. Ki Rangga Jayasentika, begitu pula Ki Yudapati, Dewi Surengrana menggebu-gebu di tengah gelanggang. Pasukan seberang habis terkikis tak ketinggalan. Bangkai-bangkai berhamburan bagai daun pacing tertebas tumpas.
 10. Raden Prabangsa bergerak pula. Sambil memilin-milin kumisnya, ia tak mau tertinggal dari saudara-saudaranya. Mereka menyerang serempak, bergerak mengamuk laksana raksasa. Mereka turun dari kuda. Seratus orang bersatu hati.
 11. Barisan seberang hancur tumpur, banyak yang mati, bangkai bertimbun-tibun. Begitu maju-begitu mati, tak mungkin dapat kembali. Mereka

yang bertahan-berhamburan. Segenap bala seberang semuanya mati, sedikit saja yang tinggal.

2. Ki Rangga Jayasentika, Jayaleksana dengan Ki Yudapati, mengamuk bertubi-tubi. Barisan Manila kena serbu, diterjang oleh Ki Yudapati hingga berantakan. Mereka berlari tak keruan, banyak yang mengundurkan diri karena menderita luka.

Bait ke- 18

1. Ketika sang Rukmaresi, raja, menyaksikan kerusakan yang diderita oleh hambanya, ia sangat marah. Raja yang ternyata sudah berdandan sebagai pria, bukan sebagai perempuan lagi itu, segera memerintahkan putra-putranya.
2. Untuk mempertahankan peperangan, dipulihkan wadya bala. Yang mendapat perintah bergerak, mempersiapkan senjatanya, pedang dengan keris. Lima orang putra yang pemberani, gagah perkasa serta tinggi besar.
3. Barisan Ngurawan, Singasari, demikian pula wadya Bali, banyak rebah, yang mati bertimbun-timbun. Pasukan Nusatembini, pulih keberaniannya, karena panglimanya baik.
4. Saat itu juga wadya kesatrian datang menyerang, dengan para kadean sebagai panglimanya. Bertemu dengan wadya Nusatembini. Mereka sama-sama sakti dan pemberani, yang telah sering bertempur, desak-mendesak dengan serunya.
5. Orang-orang dari Nusatembini banyak mengalami kesulitan. Maka berbergeraklah panglimanya, putra raja Nusatembini yang tertua, yang bernama Raden Rukmapada yang berbadan tinggi besar, bersenjatakan gada/pemukul.
6. Barang siapa terkena, hancur badannya. Raden Prabangsa segera maju ke arena, sambil berteriak keras, "Hai, siapa namamu, prajurit Nusa-

tembini? Jangan engkau menyombongkan diri.

7. Kalau engkau mau kusayang, mundur sajalah, biar tetap panjang umur!" Mendengar itu Rukmapada semakin menjadi-jadi marahnya, maju langsung melancarkan bindi/pemukulnya dengan tak menjawab. Raden Prabangsa mengelak sambil menangkis.
8. Kedua perwira itu sama-sama bersebjatakan bindi, serta sama-sama ting-
gi besar pula. Mereka pukul-memukul kebal serta gesit. Bila diperha-
tikan sungguh-sungguh, seperti perang tanding antara Raden Werkudara
dahulu kala.
9. Melawan Prabu Duryudana/raja. Kurawa ketika perang Bharatayuda. Lama
kelamaan terlengah, Rukmapada terkena, dihantam kepalanya, hancur/rem
remuk, rebah lalu mati. Adiknya terperanjat, Rukmawanda menuntut
balas.
10. Dihadapi oleh Rangga Jayasentika, sama-sama bersenjatakan keris, Ruk-
mawanda terkena tusukan dadanya tembus sampai ke punggungnya, jatuh
lalu mati. Rukmana datang menolong.
11. Segera bertempur melawan Sastramiruda, berputar-putar saling menusuk
dengan keris. Rukmana sekali saja terkena tusukan, jatuh terguking
lalu mati. Anak buahnya bubar, cerai-berai. Barisan Kediri bersorak-
sorai.
12. Raden Rukmahastra dan Rukmandaya, yang mengetahui ketiga saudaranya
terbunuh dan pasukannya yang cerai-berai itu, was-was dan cemas ha-
tinya, lari mengungsi kepada ramandanya, memberi tahu dan mengajak
kabur.
13. Tetapi Prabu Rukmaresi tidak mau. Bukan baginda sendiri maju ke ge-
langgang, dengan mengendari gajah, dengan bersenjatakan gada. Kedua
putranya mendampingi turut menyerang bagaikan banteng terluka.

14. Bala tentara Kesatrian yang kena gempurannya, bubar. Melihat keadaan itu. Ki Yudapati memberi tahu kepada sang Jayakusuma bahwa, sang Raja Nusatembini turun sendiri ke tengah medan. Sang Adipati tersenyum.
 15. Maka katanya, "Bawalah ke mari kendaraanku! Dia akan kuhadapi segera." Sang Jayakusuma telah naik kuda, dan bersenjatakan busur dan panah, berhadap-hadapan dengan Prabu Rukmaresi.
 16. Mereka mengadu kepandaian dengan saling melancarkan anak panah. Keduanya sama-sama awas. Demikianlah tak terlukiskan lagi jalannya peperangan itu. Maka sang Adipati lalu mempertinggi kesaktiannya sampai pada puncak ilmunya, untuk mengakhiri pertempuran itu.
 17. Ia melepaskan panah sakti, menerjang mengenai leher sang raja, putus terpapas lehernya, lalu diikuti oleh suatu mantra penyebab datangnya angin ribut prahara besar. Sang Raja dengan segenap bala tebtaranya tersapu-terbawa angin besar.
 18. Habis terkikis, medan perang jadi bersih. Hanya tinggal barisan Kediri, Bali, dengan Ngurawan serta Singasari yang tetap utuh dan selamat. Mereka bersukacita, dan memuji kesaktian gusti-junjungannya.
 19. Setelah itu sang Raden lalu berkata menyatakan pengakuan, bahwa dirinya tak lain dan tak bukan adalah benar-benar putra Jenggala, Raden Panji Hino kertapati, yang pernah dikabarkan karam/sirna di tengah lautan.
 20. Takkala para raja mendengar sendiri dengan jelas, semakin bersukacita hatinya. Setelah musuh hilang sirna, Raden Putra disuruh memasuki keraton, untuk bertemu dengan istri Dewi Sekartaji.
 21. Mereka semua bergembira ria, bagaikan melepas nazar. Berpesta pora di seluruh negeri. Kegembiraan raja Kediri tak terlukiskan lagi.
- Demikianlah ceritanya, "Panji Ambedhah Bali atau "Panji Menaklukkan Bali."

5.6. Tinjauan Struktural Pragmatik

5.6.1 Pengantar tinjauan struktural

Pendekatan atau tinjauan struktural adalah merupakan teori kritik sastra obyektif. Abrams mengemukakan bahwa ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu (1) pendekatan mimetik, yaitu menganggap karya sastra sebagai tiruan alam (kehidupan), (2) pendekatan pragmatik yang menganggap karya sastra alat untuk mencapai tujuan tertentu (3) pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai ekspresif pengarang, perasaan, pikiran dan pengalamannya, dan (4) pendekatan obyektif yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca dan pengarang. Maka dalam kritik sastra ini yang penting adalah karya sastra sendiri, yang khusus dianalisis struktur intrinsiknya (Teeuw, 1984:50-51).

Pada prinsipnya pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetel dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh, dan bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu, yang penting dalam analisis struktural adalah sumbangan yang diberikan oleh semua gejala yang ada dalam karya sastra pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya, juga dan justru antara berbagai tataran. Baru dalam keterpaduan struktur yang total keseluruhan makna yang unik yang terkandung dalam teks terwujud, dan tugas serta tujuan analisis struktural adalah mengupas semendetel mungkin keseluruhan makna yang terpadu (Teeuw, 1984:135-136).

Pendekatan berdasarkan teori struktural murni, yang hanya menekankan otonomi karya sastra, mempunyai kelemahan karena melepaskan karya sastra dari rangka sejarah, mengasingkan karya sastra dari rangka

sosial budayanya. Hal ini disebabkan karena pendekatan struktural merupakan pendekatan yang bulat dan utuh, tidak memerlukan pertolongan dari luar, padahal karya sastra tidak dapat terlepas dari situasi kesejarahannya dan kerangka sosial budayanya. Di samping itu peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra tidak dapat diabaikan. Tanpa aktivitas pembaca, karya sastra sebagai artefak tidak mempunyai makna, oleh karena itu selain pendekatan struktural digunakan juga pendekatan pragmatik.

Istilah pragmatik menunjukkan pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius, seniman bertugas untuk *Docere* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan, seringkali ditambah lagi *moveere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggungjawab.

(Teeuw, 1984:51).

Dalam karya sastra dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang disampaikan pengarang tentang hal baik dan buruk melalui unsur-unsur karya sastra tersebut. Dalam pembahasan ini tidak akan terlepas dari pembahasan unsur-unsur yang membangun struktur dalam teks Serat P Panji. Yang lebih ditekankan pada pembahasan unsur-unsur yang menonjol dan berperan dalam pembentukan makna, yaitu tema, amanat, tokoh dan penokohan. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dengan unsur lain dalam membentuk satu kesatuan makna yang bulat dan utuh, oleh karena itu selain ketiga unsur di atas, unsur-unsur yang lain juga akan ditinjau secara sekilas.

5.6.2. Tinjauan Struktural Pragmatik Serat Panji

(1) Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1991:50). Tema dalam suatu karya sastra ada

kalanya dinyatakan dengan jelas atau secara eksplisit, misalnya terlihat pada judul, akan tetapi ada juga yang dinyatakan secara simbolik, tersirat (implisit), sehingga pembaca dituntut ketekunan dan kecermatan untuk dapat menemukan tema dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:50-51).

Tema dalam Serat Panji adalah tentang kepahlawanan, yaitu menceritakan perjalanan Panji beserta istrinya pergi ke raja Keling, tetapi sesampai di laut luas, kapalnya diserang badai, penumpang kacau balau, Candrakirana istri Panji terdampar di pulau Bali terpisah dengan suaminya, sedangkan Panji hanyut ke tanah Dayak. Di kerajaan Jenggala tersiar kabar bahwa Panji dengan istri beserta anak buahnya tenggelam ke dalam laut.

Panji ditolong oleh Dewa dan disuruh berganti nama Jayakusuma dan disuruh mengabdikan diri di kerajaan Urawan. Sebelum ke Urawan ia mengembara dudlu dan akan menaklukkan kerajaan cemara. Setelah kerajaan Cemara dapat ditaklukkan dan ia mendapat hadiah seorang putri untuk dijadikan istrinya yang baru, yang bernama Surengrana.

Panji beserta istrinya yang baru melanjutkan pengembaraannya pergi ke kerajaan Urawan. Kehadiran Panji dengan istrinya disambut dengan baik oleh raja Urawan dan Panji diberi kedudukan sebagai Tumenggung.

Candrakirana yang terdapat di pulau Bali, ia seorang diwi dalam hutan. Ia memohon kepada Dewa, kemudian diberi petunjuk oleh Dewa agar ia berubah menjadi laki-laki dan akan menjadi raja di Bali dengan nama Haden Jayalengkara. Dan apabila kemudian Bali kalah dalam perang, ia akan menemukan Panji kembali.

Sedangkan Panji yang berada di kerajaan Urawan yang berubah nama menjadi Tumenggung Jayakusuma mendapat tugas dari raja untuk memper-

luas kerajaannya dengan menaklukkan kerajaan Tuban, Belambangan dan selanjutnya menaklukkan kerajaan Bali,

Akhirnya setelah kerajaan Bali dapat ditaklukkan oleh Jayakusuma alias Panji, ia bertemu dengan istri kesayangannya yaitu Candrakirana. Mereka semua bersuka cita dan memuji kesaktian atau kepahlawannya Panji.

(2) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat; di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat (Sudjiman, 1984:5).

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit maupun secara eksplisit. Jika jalan keluar atau ajaran moral disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, maka amanat disampaikan secara implisit. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita (Sudjiman, 1988:57-58).

Pada dasarnya amanat tersebut mengarah pada prinsip menjaga keselarasan dan keharmonisan. Dalam etika Jawa dikenal adanya prinsip menjaga keselarasan dan keharmonisan yang menuntut agar dorongan-dorongan diri sendiri senantiasa dikontrol. Prinsip-prinsip dan pertimbangan-pertimbangan harus di bawah prasyarat persetujuan masyarakat, sesuai dengan hubungan-hubungan hierarki yang ada. Tuntutan sosial dan tekanan-tekanan psikologis ini ditunjang secara moral oleh etika *sepi ing pam-*

rih rame ing gawe, manusia diharapkan selalu mengembangkan sikap kerelaan untuk melepaskan kepentingan-kepentingan sendiri untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan pangkat dan kedudukannya dalam masyarakat (Magnis Suseno, 1993: 168-169).

Prinsip menjaga keselarasan dan keharmonisan ini dapat di lihat pada kutipan di bawah ini,

Kawarnaa Tumenggung Jayakusuma, kang arsa bedhah Bali, tansah paguneman, lawan kadang kadeyan, tanapi para dipati, kadeyanira, wau ingkang tinuding.
(bait 5: baris 18).

Terjemahan

Sementara itu Ki Tumenggung Jayakusuma, yang akan menyerang negeri Bali, selalu berunding dengan saudara/kadegannya, tak ketinggalan pula para adipati. Ia memberi perintah kepada kadegannya.
(bait 5: baris 18).

Setiap orang diharapkan memenuhi darmanya dengan setia demi untuk mencapai ketentraman. Darma berarti kewajiban atau tugas hidup. Setiap manusia mempunyai darmanya. Ia menemukan darmanya dalam kewajiban yang ditentukan baginya, oleh kedudukannya dalam dunia dan masyarakat.
(Magnis Suseno, 1993:152).

Amarat pengarang dalam Serat Panji pada pembaca disampaikan melalui tokoh Panji. Secara tersirat pengarang ingin menyampaikan pada pembaca bahwa sikap atau perilaku Panji adalah selalu baik dan berjiwa satria.

Pengarang menampilkan contoh perilaku yang baik melalui tokoh Panji, agar pembaca dapat mencontoh perilakunya yang tidak pernah putus asa dan tidak pernah menyerah, apa yang selalu diinginkan dan diharapkan selalu berhasil serta ia tidak lupa selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

(3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku di dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988:16). Tokoh dapat berwujud manusia, dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan, yang dapat bertingkah laku, berpikir dan berbicara seperti layaknya manusia (Sudjiman, 1988:16):

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama atau protagonis adalah tokoh yang memegang peran pimpinan. Ia selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita, menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh didalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu tidak semua berhubungan satu sama lain. Tokoh protagonis ini, seringkali juga dapat diungkapkan dari judul cerita. Sedangkan tokoh yang merupakan penentang utama tokoh protagonis adalah tokoh antagonis atau tokoh lawan. Selain protagonis dan antagonis yang juga termasuk tokoh sentral adalah Wirawan atau wirawati. Karena perannya yang penting dalam suatu cerita, tokoh ini cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Tokoh lawan dari tokoh ini adalah anti wirawan, dan berlaku sebagai tokoh kegagalan. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, akan tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988:16-20).

Tokoh yang ditampilkan dalam Serat Panji adalah tokoh Panji. Ia adalah tokoh protagonis, yang mempunyai watak kesatria yang sempurna,

mempunyai keagungan pikiran dan keluhuran budi. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

Atebak ana ing marga, lanang wadon gedhe cilik ningali, kathah kang sanya amuwus, prajurit ing Ngurawan, dhasar bagus kang aran Raden Tumenggung, mugè langga ing yuda, sun paji mboyonga putri. (pupuh ka-4: baris 9)..

Terjemahannya

Banyak sekali rakyat di pinggir jalan, laki-laki perempuan besar-kecil melihat, di antara mereka banyak yang memuji, pimpinan prajurit dari Ngurawan yang bernama Raden Tumenggung itu sangat tampan. Mereka pun mendoakan agar menang berperang dan berhasil memboyong putri. (Bait ke-4:baris 9).

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa Panji yang menyamar menjadi Tumenggung mempunyai watak kesatria yang sempurna dan mempunyai keluhuran budi sehingga disenangi oleh masyarakatnya/rakyatnya yang turut mendoakan, agar berhasil dan menang dalam berperang.

Selain itu dapat di lihat pada kutipan di bawah ini,

kangjeng Pangeran Dipatya, Ki Tumenggung Jayakusuma adi, kasuara prajurit agung, sinekti mandra guna, pramilane aja tiwas kang den utus, lamun pun kakang tiwasa, pasthi lingsem ki Dipati. (pupuh ka-11: baris 7).

Terjemahan

Pangeran adipati Tumenggung Jayakusuma itu telah kesohor sebagai prajurit yang tangguh, sakti dan berilmu tinggi. Karena itu hendaknya kita jangan tanggung-tanggung sebagai utusannya. Bila saya sampai mendapat celaka (mati) Ki Dipati tentu akan malu sekali. (Bait ke-11: baris 7).

Selain itu sebagai tokoh wirawan lebih ditekankan pada keberaniannya berperang dalam melawan musuh dan bersikap bersahabat pada orang lain yang bersikap baik padanya. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini,

Ki Patih Jayaasmara, saksana nilar turanggi, ing watara sapambalang, dohe lawan Ki Dipati, yata ngandika aris, wau sira Ki Tumenggung, payo den para ngarsa, prajurite wong ing Bali, lah numbaka enya dhadha pilihana.

Terjemahan

Ki ratih Jayaasmara, kemudian meninggalkan kudanya. Setelah kira-kira sepelempar jauhnya dari Ki Adipati, lalu kata Ki Tumenggung. Silahkan maju saja, Hai hulubalang kerajaan Bali Lancarkanlah tombakmu ! Ini dadaku, pilihlah ! Bait ke-17:13).

Selain itu dapat di lihat pada kutipan di bawah ini,

Ki Tumenggung angandika, baya sira ratu-ratuning Bali, warnanira anan bagus, eman yen mati ngrana, angur sira anung kula sang abagus, payo seba mring Ngurawan, yen mati ingsun dhadhani. (pupuh ka-23:11).

Terjemahan

Maka kata Ki Tumenggung, "Wahai raja Bali gerangan apakah yang akan terjadi pada engkau ! Masih muda dan berparas cantik, akan sayangnya bila terbunuh di medan laga. Lebih baik engkau tunduk saja, wahai raja yang tampan ! Marilah kita menghadap kerajaan Ngurawan, jika engkau dihukum mati, akulah yang harus bertanggungjawab. (Bait ke-23:11).

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa tokoh Panji adalah kesatria yang sempurna, yang mempunyai keberanian berperang dalam melawan musuh serta bersikap rendah hati kepada siapa saja.

Sikap rendah hati tidak dapat terlepas dari prinsip hormat yang terdapat dalam ajaran etika Jawa yang mengatakan bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis dan keteraturan hirarkis itu bernilai pada diri sendiri, oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat, dan pada dasarnya prinsip ini adalah usaha untuk menjaga agar seluruh masyarakat merupakan suatu kesatuan (Magnis Suseno, 1993:60-61).

Selama mengabdikan kepada raja Ngurawan, Panji selalu menjaga tingkah laku dan tutur katanya. Segala perbuatannya selalu dijaga dan selalu berbuat bijaksana. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini,

Angandika Prabu Daha, kaki Putra punapa karsaneki, ing benjang punapa magut, angrebut kutha Daha, Ki Kalana Jayakusuma umatur, langkung ing karsa paduka, kawula darmi nglampahi.

Terjemahan

Sang raja kediri berkata, "Hai Ki Putra, bagaimana keinginanmu sekarang? Bilamanakah engkau akan maju berperang untuk merebut ibu kota Daha? "Ki Kelana Jayakusuma menjawab, "Terseher kepada Sri Baginda: Saya sekedar melaksanakannya saja".

Berdasarkan kutipan di atas, segala perbuatan Panji selalu dijaga dan selalu berbuat bijaksana.

Tentang kebijaksanaan, dalam etika Jawa terdapat perbedaan antara orang yang bijaksana dan yang bodoh. Siapa yang tidak memenuhi peraturan etika Jawa dianggap sebagai bodoh. Siapa yang mengejar hawa nafsunya yang hanya memikirkan pemuasan kebutuhan-kebutuhan egois langsungnya sendiri, dianggap rendah dan disayangkan. Orang bijaksana menangkap bahwa yang paling baik baginya adalah hidup sesuai dengan peraturan-peraturan moral. Hal ini juga berarti ia harus melawan nafsu-nafsunya dan rela untuk tidak memenuhi kepentingan jangka pendek (Magnis Suseno, 1993:214).

Pemaparan watak Jayakusuma (Panji) juga tersirat dalam penggunaan nama tokoh, Jayakusuma artinya selalu berhasil (beruntung, berbahagia) serta selalu mendapat nama harum. Demikian juga nama Panji artinya selalu menjadi lambang kejayaan. Nama ini memberi kesan bahwa yang mempunyai nama adalah seorang yang lembut, berbudi pekerti dan menjadi pelindung bagi lingkungannya.

Tokoh Jayalengkara yang merupakan penjelmaan dari Candrakirana merupakan tokoh antagonis, yang mempunyai sifat dan sikap yang santun, lemah dan teguh pada pendirian. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini,

Dhasar bagus sang Nata ing Bali, nora dora ingkang angsumg warta,
lir Hyang Asmara baguse, ingsun durung andulu, ingkang kadya sri
narapati, sangandhaping akasa, ingsun pan durung wruh, ingkang

kadi sri bupatiya, sampeyane sun dulu alus aramping, alise ro-ning imba.

Terjemahan

Raja Bali memang sungguh cantik, tak salah lagi yang telah memberitakannya, seperti Hyang Asmara layaknya. Saya belum pernah melihat orang yang mirip dengan sang raja. Di kolong langit ini belum pernah saya lihat yang menyerupai Sri Baginda. Kakinya pun halus dan ramping, alis bak semut beriring.
(Bait ke-26:12).

Selain itu dapat juga di lihat pada kutipan di bawah ini,

Raja Bali wirange kepati, pamuwuse alon, lah prajurit paran ta karsane, ingsun iki pan dudu pawestri, payo genti keris, sira lawan ingsun.

Ya ta mojar sira sang Dipati, marang ing sang sinom, dipun mundhul jiyat gaganjure, prapteng pati pan ingsun ujudi, saking byating wingit, ngawula wong agung.

Terjemahan

Bukan main marahnya raja Bali, maka katanya, "Hai prajurit, apa maksudmu? Aku bukan perempuan, ayo saling beradu senjata atau keris, engkau lawan aku.

Maka kata sang Tumenggung, kepada sang putri,
"Biar kau potong-potong dengan pedang, sampai matipun akan kujalani karena besarnya cintaku, ingin berbakti kepada junjunganku" (Bait ke-27: baris 2-3).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak jelas watak tokoh Jayalengkara mempunyai sifat lemah lembut, sabar, berwajah tampan/cantik serta mempunyai sikap yang berani. Sifat kebenaran akan membawa kepada kebaikan dan ketenangan.

Etika Jawa mengajarkan bahwa sifat sabar hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang telah menjalankan rila, yaitu menyerahkan segala kemampuan dan hasil kerja dengan segala keikhlasan hati kepada Tuhan, dengan tulus ikhlas, karena mengingat bahwa semuanya itu ada di dalam kekuasaan Nya, serta narima, yaitu merasa puas dengan nasibnya, tidak memberontak, menerima dengan rasa terima kasih.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

Serat Panji dalam bahasa dan aksara Jawa yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah dan teks yang tersimpan di Surakarta. Berdasarkan deskripsinya ditemukan sebuah naskah Serat Panji 72 Na-B. Keunggulan teks ini adalah tulisannya mudah dibaca, bahasanya mudah dipahami, isinya lengkap, dan keadaan naskah masih baik dan utuh. Oleh sebab itulah berdasarkan teks 72 Na-B ini, dilakukan suntingan teks melalui kerja kritik teks untuk mendapatkan teks Serat Panji yang mendekati aslinya.

Naskah Serat Panji tidak luput dari kesalahan-kesalahan salin dan tulis, akibat adanya tradisi penyalinannya. Kesalahan salin dan tulis yang terdapat dalam Serat Panji adalah lakuna, adisi, substitusi dan transposisi.

Teks Serat Panji berisi cerita tentang seorang tokoh Panji yang berubah nama menjadi Tumenggung Jayakusuma yang dapat menaklukkan kerajaan Bali.

Dari tinjauan struktural yang dilakukan terhadap Serat Panji disimpulkan bahwa unsur-unsur yang paling dominan dalam pembentukan makna keseluruhan adalah tema, amanat, tokoh dan penokohan. Tema yang diangkat pengarang adalah tentang kepahlawanan tokoh Panji dalam menaklukkan atau memperluas kerajaannya. Amanat pengarang Serat Panji pada pembaca disampaikan secara tersirat melalui tokoh Panji dengan perilaku yang baik agar pembaca dapat mencontoh perilakunya yang tidak

pernah putus asa dan tidak pernah menyerah dalam menghadapi semua cobaan.

Dalam tinjauan pragmatik didapatkan beberapa nilai yang disampaikan pengarang melalui teksnya yaitu tentang prinsip menjaga keselarasan dan keharmonisan, prinsip hormat dan kesabaran.

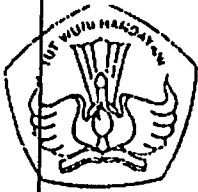
6.2 Saran

Penelitian kami ini masih jauh dari sempurna, karena naskah dan teks Serat Panji yang kami gunakan sebagai data penelitian masih terbatas pada naskah dan teks yang tersimpan di Surakarta, Walaupun demikian kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin melanjutkan serta menyempurnakan penelitian teks naskah Serat Panji ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1990. Ilmu Sastra Teori dan Terapan. Padang: Angkasa Raya.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. Pengantar Ilmu Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Behrend, T.E. 1990. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudaya Yogyakarta. Yogyakarta: Penerbit Djambatan.
- Darusuprpta, 1985. "Keadaan dan Jenis Sastra Jawa" Dalam Soedarsana (ED), Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata Krama, dan Seni Pertunjukkan Jawa, Bali, dan Sunda. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edward. 1977. Bahasa dan Sastra. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa.
- Girardet, Nikolaus. 1983. Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Ikram, Achadiati. 1980. "Perlunya Memelihara Sastra Lama". Analisis Kebudayaan. Th. I. No. 3. Hlm.74-79. Jakarta.
- Magnis Suseno, Franz. 1985. Etika Jawa. Jakarta: Gramedia.
- Mardiwardito, S. 1986. Kamus Jawa Kuna-Indonesia. Ende: Nusa Indah.
- Nitipura, R.Ng. 1866. "Serat Panji" (72 Na-B) dalam Serat cariyosipun Prabu Jayamisena ing Kadhiri, dumugi Dewi Candrokirana malih Dados Raden Jayalengkara Bali. Sana Pustaka Kraton Surakarta.
- Padmosoekotjo, S. 1989. Wewaton Panulisane Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa. Surabaya: PT.Citra Jaya Murti.
- Poerbatjaraka, Prof. DR. R.M.Ng. Tjeritera Pandji Dalam Perbandingan Djakarta. Penerbit P.T.Gunung Agung.
- Poerwadarminta, W.J.S. et al. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Poespito, Soenarko H. 1979. Serat Panji Panji mBedhah Nagari Bali. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prawiroatmodjo, S. 1957. Bausastra Djawa-Indonesia. Surabaya: Penerbit Express & Marfiah.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa dan Sunda Yang Disempurnakan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robson, S.O. 1994. Prinsip-prinsip Filologi Indonesia: Jakarta:RUL.
- Semi, Atar. 1988. Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya.
- Sudaryanto. et.al. 1991. Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1984. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sutrisno, Sulatin. 1981. Relevansi Studi Filologi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.



IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS SASTRA

JALAN AIRLANGGA NO. 4-6 SURABAYA 60286 TELP. (031) 5035676 - 5035807

30 SEP 1999

3810031170199

: Izin Penelitian

1. Kepala Perpustakaan Sana Pustaka
Kraton Surakarta
2. Kepala Perpustakaan Reksa. Pustaka
Mangkunegaran Surakarta
3. Kepala Perpustakaan Nasional di
Jakarta.

Dalam Rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya bidang penelitian di Fakultas Sastra Universitas Airlangga, staf pengajar/dosen kami akan melaksanakan penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas kami mohon agar kiranya saudara tidak keberatan memberikan izin penelitian kepada staf pengajar/dosen kami.

Nama Ketua Peneliti
Judul Penelitian

: Drs. Sutji Hartiningsih
: Kajian Filologis Serat Panji dalam
Panji Kbedah Negara Bali (Suntingan
Teks dan Makna)

Lokasi Penelitian

: 1. Sana Pustaka, Kraton Surakarta.
2. Reksa Pustaka, Mangkunegaran Surakarta
3. Perpustakaan Nasional di Jakarta.

Waktu

: 3 (tiga) bulan terhitung tgl surat di-
keluarkan.

Demikian atas perhatian dan kerja samanya, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,
Pembantu Dekan I
Drs. Ediyah S., MA.
NIP. 130 667 305.



SEKRETARIAT PARENTAH KARATON SURAKARTA

Telpon, (0271) 41959, (0271) 634020

Kepada Yth.
Sdr. Dra. Sutji Hartiningsih
di S u r a b a y a . .

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Nomer : 297 MA I/1/1999.
Hal : Ijin Observasi.

Parentah Karaton Surakarta memberi ijin kepada :

N a m a : Dra. Sutji Hartiningsih
Alamat : Surabaya
Fekerjaan : Pengajar/Dosen Universitas Airlangga Surabaya
Keperluan : Mengadakan Observasi / Penelitian di Karaton
Surakarta, guna menyusun Skripsi / Karya tu-
lis dengan judul : Kajian Filologis Serat
Panji dalam Panji Kbedah Legori Bali (Suntingan Teks dan
Ilustrasi).
Untuk mendapatkan data, Saudara dipersilahkan berhubungan
langsung dengan :
1. GPH. Fuger, SA
2.
3.
4.
dan ke Sasanapustaka Karaton untuk membaca buku.
Demikianlah harap menjadi maklum adanya.
Karaton Surakarta tgl. 8 Oktober 1999.

Tembusan Kepada Yth.

1. GPH. Fuger, SA
- 2.
- 3.
4. Keparak/Mondrabudaya.
5. Sasanapustaka.
6. Srimanganti.
7. Arsip.



Sesepuh Kantor MA I
ut.

(KRT. Hardjodipoero)